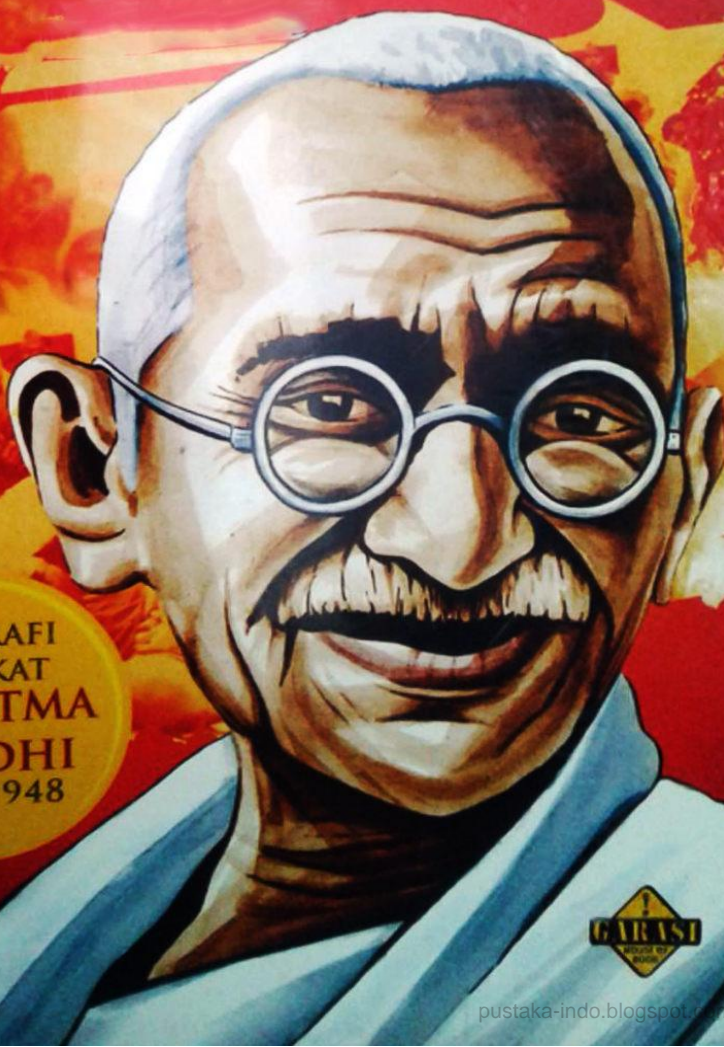


WIED PRANA

GANDHI

MANUSIA BIAK DARI TIMUR



BIOGRAFI
SINGKAT
MAHATMA
GANDHI
1869-1948



WIED PRANA



GANDHI

MANUSIA BIJAK DARI TIMUR

BIOGRAFI SINGKAT
MAHATMA GANDHI
1869-1948

**GANDHI MANUSIA BIJAK DARI TIMUR:
Biografi Singkat Mahatma Gandhi 1869–1948**

Wied Prana

Editor: Rose Kusumaningratri

Proofreader: Nur Hidayah

Desain Sampul: TriAT

Desain Isi: Maarifpr

Penerbit:

GARASI

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,

Depok, Sleman, Jogjakarta 55282

Telp./Fax.: (0274) 488132

E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4747-4

Cetakan II, 2014

Didistribusikan oleh:

AR-RUZZ MEDIA

Telp./Fax.: (0274) 4332044

E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7816218

Malang: Telp./Fax.: (0341) 560988

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prana, Wied

Gandhi Manusia Bijak dari Timur: Biografi Singkat Mahatma Gandhi
1869–1948/Wied Prana-Jogjakarta: Garasi, 2014

188 hlm, 13,5 X 20 cm

ISBN: 978-979-25-4747-4

1. Biografi

I. Judul

II. Wied Prana

Kata Pengantar Penerbit

“Aku yakin, bahwa setelah kebenaran dikenal, mereka akan menyesal dengan tindakan mereka.”

Sejarah manusia di dunia ini selalu disertai dengan kehadiran orang-orang besar yang berhasil menuliskan kisah hidupnya dengan tinta emas. Salah satunya adalah Mahatma Gandhi atau Mohandas Karamchand Gandhi. Gandhi kecil pantas mengucap syukur. Dia lahir dan dibesarkan di keluarga terhormat dengan penuh kasih. Ayahnya adalah seorang *Dewan* yang selalu mengajarkan kebaikan kepada sesama, sedangkan ibunya, wanita salehah yang menanamkan nilai-nilai agama. Meskipun demikian, ketika kecil, Gandhi tidak dapat digolongkan sebagai anak baik. Dia pernah merokok, mencuri bahkan mengunjungi rumah bordil. Saat menempuh pendidikan di Inggris, gaya hidupnya menjadi kebarat-baratan.

Kisahny berlanjut di Afrika Selatan. Di daerah pengujung Benua Afrika tersebut, Gandhi mendapatkan pencerahan.

Perlakuan diskriminatif yang diterimanya, bangsanya juga buruh tambang dan budak telah membuka matanya. Mulai saat itulah Gandhi mengabdikan seluruh hidupnya untuk perjuangan kemanusiaan melawan segala bentuk penindasan. Dia telah menjelma menjadi cahaya penerang dari Timur.

Berpuluh-puluh tahun kemudian, ajaran Gandhi kerap mendatangkan perdebatan sengit. Prinsip nir-kekerasan yang terdengar manusiawi dan penuh kasih sayang ternyata justru mengakibatkan pertumpahan darah yang mengerikan. Berjuta-juta orang India bergelimpangan di jalan ketika mereka menjadi satyagrahis. Apakah ini yang dimaksud Gandhi? Pada akhirnya penilaian bersifat personal dan subjektif. Anda dapat menilai apakah Gandhi seorang pejuang kemanusiaan, politikus rendah hati, atau seorang diktator. Anda dapat menilai sendiri ketika membaca buku biografi singkat ini.

Jogjakata, Mei 2010

Redaksi

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit	5
Daftar Isi	7
Bab I Manusia Bijak dari Timur	9
Bab II Perjalanan Awal Sang Bijak.....	15
A. Masa Muda Hingga Kematian Sang Ayah	17
B. Bersekolah di Inggris.....	24
C. Kekecewaan di India.....	29
Bab III Masa Transformasi di Afrika Selatan	33
A. Mengalami Diskriminasi Titik Balik Seorang Gandhi.....	34
B. Membantu Perjuangan Orang-Orang India di Afrika Selatan	42
C. Kemenangan di Afrika Selatan.....	60
Bab IV Terjun ke Dunia Politik India.....	67
A. Kampanye Bersama Para Petani.....	69

B. Kampanye Damai Berubah Menjadi Kampanye Berdarah.....	73
C. Kampanye Garam	81
Bab V Bara Waktu yang Bisu.....	93
A. Hari-Hari Terakhir Bapu.....	94
B. Nathuram Vinayak Godse.....	106
C. Wawancara dengan Gopal Godse	116
Bab VI Setelah Sang Bijak Pergi	123
A. Murid-Murid Bapu.....	127
B. Ajaran-Ajaran Bapu	136
C. Percakapan Bapu dengan Millie Polak	147
3. Percakapan Tentang Eksperimen Diet	152
Bab VII Pesan-Pesan Bapu	157
A. Agama, Kebenaran, dan Tuhan	158
B. Kesehatan.....	162
C. Spiritualitas dalam Berpolitik.....	169
Daftar Pustaka	175
Indeks	183

Bab I

Manusia Bijak dari Timur

Mahatma, demikianlah Gandhi dikenal. *Mahatma* memiliki arti “yang berjiwa agung.” Gandhi sesungguhnya tidak menyukai julukan yang diberikan kepadanya tersebut. Sebab, julukan itu tidak ada artinya. Ia merasa hanya manusia biasa sebagaimana orang lain yang dapat berbuat salah. Ia lebih menyukai dipanggil dengan sebutan *Bapu* yang artinya “bapak.” Oleh karena itu, penulis akan memanggil tokoh ini sesuai dengan panggilan kesukaannya, yakni Bapu.

Sosok Bapu amat sederhana. Bapu selalu ingin memakai apa yang dipakai oleh kaum miskin, bahkan yang termiskin sekalipun. Hal ini disebabkan Bapu ingin selalu dekat dan berbaur dengan kaum yang serba kekurangan itu. Bapu sering

pergi dengan bertelanjang kaki atau hanya mengenakan bakiak sangat sederhana yang terbuat dari kayu. Ketika Bapu pergi untuk melakukan perjalanan dengan berjalan kaki yang cukup jauh, ia mengenakan sandal kulit. Sandal itu terbuat dari kulit sapi yang mati secara alamiah, bukan dibunuh. Sebagai seorang Hindu yang taat, Bapu meyakini sapi itu disucikan. Sebagaimana manusia tidak diperbolehkan membunuh demi kepentingannya sendiri.

Ketika kasta paria dianggap sama dengan binatang dan tidak diakui keberadaannya, Bapu menghapus kasta itu. Bapu mendamba sesuatu yang membuat dirinya tetap bersemangat hidup dan sesuatu yang membuatnya harus berjuang hingga titik darah penghabisan adalah penghapusan ketidakadilan atas kaum yang dianggap sangat rendah sehingga tidak boleh disentuh oleh sesama manusia (dinajiskan)—dengan demikian mereka tidak berkasta. Bapu berkata, “Saya ingin menghapusnya hingga ke akar-akarnya, ke cabang-cabangnya.... Perjuangan saya menentang ketidakadilan ini adalah perjuangan menentang kekejian atas kemanusiaan. Teriakan saya akan terus bergema hingga mencapai Singgasana Yang Maha Kuasa.”

Di dalam dunia politik, kemandirian ekonomi dapat dijadikan sebagai tolok ukur kemandirian rakyat dalam menjalankan pemerintahan mandiri yang benar-benar lepas dari campur tangan pihak mana pun. Bapu menghimbau kepada rakyat India untuk memiliki kemandirian ekonomi dengan menanamkan tradisi cinta produksi dalam negeri. Gagasan Bapu ini menjadi posisi tawar Negara India di mata internasional dalam upaya menggali dukungan terhadap kemerdekaan India. Sementara dari

sisi sosial, kemandirian ekonomi merupakan pembentukan dan suatu proses mengajarkan kepada rakyat untuk disiplin menjelang cita-cita *swaraj* (pemerintahan sendiri). Harapan Bapu, setiap individu dalam masyarakat India sebisa mungkin dikondisikan sebagai individu yang berkemampuan dan berkompetensi untuk –paling tidak– menyokong kebutuhan dirinya sendiri. Selanjutnya, hal tersebut akan menciptakan sebuah kemandirian rakyat dalam konteks yang lebih besar sehingga apa yang dinamakan Negara Kesejahteraan (*Welfare State*) bisa terwujud.

Dari sekian banyak kisah perjuangan maupun revolusi yang ada dalam catatan sejarah, hampir sebagian besar dilakukan berupa aksi massa. Aksi tersebut melibatkan kumpulan massa dalam suatu tindakan fisik demi mengimbangi kekuatan lawan, dengan kata lain ‘bentrok.’ Juga, apabila kita menengok ke belakang, fenomena kekerasan tidak pernah terhapus dari ingatan. Sebagai contoh nyata, penjajahan Barat, Jepang, kemudian kehadiran Sekutu dengan dalih melucuti senjata Jepang, selalu menampilkan kekerasan. Pada puncaknya, perjuangan kemerdekaan dilukiskan dengan kekejaman, kesengsaraan, dan air mata.

Ketika Sekutu menghentikan perlawanan militer Jepang dengan bom atom, Bapu berkata, “Sejauh penglihatan saya, bom atom telah membunuh perasaan terhalus yang berabad-abad lamanya menopang umat manusia. Saya memandang penggunaan bom atom untuk melakukan penghancuran secara besar-besaran terhadap laki-laki, kaum wanita, dan anak-anak sebagai penerapan biadab dari ilmu pengetahuan. Bom atom telah membawa kemenangan hampa ke tangan Sekutu...”

Bapu berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang baik tidak akan pernah terwujud dengan cara yang buruk. Oleh sebab itu, ia melakukan seruan perjuangan aksi massa yang tidak sebagaimana lazimnya. Ia merumuskan konsep perjuangan yang tidak populer di mata banyak orang. Bapu dikenal dunia dengan prinsip nir-kekerasan.

Bapu memang bukan pencetus prinsip nir-kekerasan. Akan tetapi, ia adalah orang pertama yang menerapkannya di bidang politik dalam skala yang sangat besar. Bapu memilih jalan nir-kekerasan karena ia yakin akan kekuatan di dalamnya. Ia pernah berkata, “Ketika saya putus asa, saya ingat bahwa sepanjang sejarah jalan kebenaran dan kasih selalu menang. Pernah ada penguasa kejam dan para pembunuh dan selama jangka waktu tertentu mereka berkuasa, tetapi pada akhirnya, mereka jatuh—pikirkan itu, selalu.” Prinsip nir-kekerasan itulah yang berhasil membuat Inggris mengangkat kaki dari tanah kelahiran Bapu—India.

Prinsip nir-kekerasan Bapu, mengingatkan penulis kepada pandangan almarhum Munir, bahwa apabila kekerasan dibiarkan dan telah menjadi keyakinan—bahkan mungkin menjadi cara hidup, kekerasan akan menjadi ritus yang dianggap penting dan dibutuhkan. Akibatnya, semua proses ritualitas tersebut akan menimbulkan citra di kalangan rakyat bahwa kekerasan adalah alat penunduk paling efektif dan fungsional. Lalu, apa jadinya suatu negara yang dihuni oleh rakyat yang menganggap kekerasan adalah suatu hal biasa? Hanya kehancuran jawabannya.

Untuk menghindarkan manusia dari kehancuran, Bapu mengajarkan nir-kekerasan (ahimsa). Bagi Bapu, ahimsa

merupakan kodrat manusia yang membedakan diri mereka dengan binatang. Manusia yang merupakan kesatuan jiwa dan raga wajib menjadikan ahimsa sebagai suatu sikap hidup dan keyakinan yang harus dikembangkan sehingga manusia berpegang teguh kepada kebenaran yang sesungguhnya (satyagraha).

Bab II

Perjalanan Awal Sang Bijak

Orang-orang Inggris mulai berdagang dengan India pada 1600-an pada perdagangan kapas, nila, lada, benang, gula, sutra, dan komoditas lain. Pada perkembangannya, timbul keinginan British East India Trading Company untuk menguasai India.

Penaklukan India sepenuhnya oleh Inggris dimulai dengan Perang Plassey pada 1757. Dinamakan demikian karena perang ini terjadi di kawasan bernama Plassey yang terletak di antara Kalkutta dan Murshidabad. Pihak Inggris menggunakan tentara gabungan, yakni tentara Inggris dan tentara *sepoy* (tentara India dalam kemilteran Inggris), sementara pihak India terdiri dari pribumi dan bantuan dari Prancis. Setelah berlangsung selama

tujuh tahun, Perang Plassey berakhir dan dimenangkan oleh Inggris. Kemenangan ini membuat Prancis musuh imperialisnya—terpaksa angkat kaki dari India. Sejak saat itu, Inggris resmi menjadikan India sebagai koloninya.

Semakin besar dominasi Inggris, mereka semakin tidak menghargai adat istiadat setempat, seperti mengadakan pesta-pesta dalam masjid-masjid, menari dengan musik band-band resimen di teras Taj Mahal, menggunakan cambuk untuk memaksa menerobos dalam pasar-pasar yang penuh sesak, dan memperlakukan para *sepoy* dengan tidak selayaknya. Peluru untuk senjata yang digunakan Inggris dilumasi dengan lemak sapi dan babi. Perasaan orang-orang Hindu terluka karena sapi disucikan dalam keyakinan mereka, sedangkan Muslim India menjadi tersinggung karena babi dalam Islam haram hukumnya.

Selain itu, kasta golongan atas dalam tentara semakin mendominasi, perjalanan ke luar negeri akan membuat seseorang kehilangan kasta, gaji yang rendah, diskriminasi rasial terkait perwira Inggris dalam hal promosi dan perlakuan istimewa serta rumor adanya misi rahasia pemerintahan Inggris untuk mengkristenkan mereka, menimbulkan ketidakpuasan yang mendalam di antara para *sepoy* British East India Trading Company tersebut.

Masalah kompleks lainnya, seperti dirancangnya penghapusan keturunan Mughal dengan memindahkan mereka dari istana leluhurnya ke Qutb—dekat Delhi—membangkitkan amarah sebagian orang. India menyediakan bahan mentah besar yang dapat diekspor ke Inggris dan bahan-bahan manufaktur diproduksi oleh pabrik-pabrik industri milik Inggris, tetapi sedikit

sekali keuntungan bagi orang-orang pribumi. Inggris tidak melibatkan orang-orang pribumi dalam industri manufaktur, justru pribumi membeli barang-barang hasil produksi dari Inggris. Kemudian, Inggris membangun sebuah jaringan jalan kereta api, tetapi ditujukan untuk kepentingan transportasi barang-barang produksi Inggris saja. Hal-hal inilah yang mendorong munculnya pemberontakan para *sepoys* yang dimulai di Kota Meerut pada 10 Mei 1857.

Pemberontakan pun meluas ke berbagai daerah, seperti Delhi, Agra, Cawnpore, dan Lucknow. Sayangnya, pemberontakan tersebut hanya dapat bertahan selama satu tahun karena mulai akhir tahun 1857, Inggris berhasil menggagalkan pemberontakan demi pemberontakan. Hingga pada 20 Juni 1858, pemberontakan terakhir dikalahkan di Gwalior, dengan pembantaian dan banyak darah mengalir di pihak rakyat India. Inggris kembali berkuasa dengan lebih semena-mena.

A. Masa Muda Hingga Kematian Sang Ayah

Porbandar, sebuah kota kecil di pantai barat India. Pada 2 Oktober 1869, Bapu lahir dalam keluarga sederhana dari rahim seorang ibu yang salehah bernama Putlibai. Ia diberi nama Mohandas Karamchand Gandhi.

Ayahnya bernama Karamchand Gandhi, menjabat sebagai *Dewan* dari Porbandar, Rajkot dan Vankaner. Walaupun menjabat sebagai *Dewan*, Karamchand Gandhi orang yang murah hati. Pendapatannya diberikan untuk membantu orang-orang miskin dan yang membutuhkan. Bagi Karamchand, anak-anaknya

adalah kekayaannya. Istrinya, Putlibai, disebut wanita salehah karena ia rajin berpuasa, berdoa di kuil-kuil, dan di bulan puasa melakukan mati-raga. Keluarga mereka hidup dengan baik, tetapi tidak memiliki tabungan.

Putlibai adalah istri keempat dan terakhir, setelah tiga istri Karamchand Gandhi sebelumnya meninggal saat melahirkan anak-anaknya. Ia memiliki dua anak perempuan dari dua pernikahan pertama. Putlibai melahirkan satu anak perempuan dan 3 anak laki-laki. Sementara Babu adalah anak bungsu.

Babu kecil tumbuh dengan tubuh kecil dan telinga yang lebar. Ia sering mengikuti ibunya berdoa di kuil-kuil. Sifatnya pendiam, pemalu, tak suka bicara apalagi bergaul. Ia bukan anak pemberani, bahkan takut pada gelap, hantu, ruh, ular, dan kalajengking. Ketika malam tiba, ia sering menangis karena takut. Sifatnya ini sering membuat sang perawat memarahinya dengan berkata, "Seharusnya engkau malu!" Kemudian, menginjak usia enam tahun, saat masuk sekolah dasar di Dhooli Shala (Sekolah Debu; karena guru-guru mengajarkan baca-tulis melalui huruf-huruf yang dituliskan dengan tongkat di atas lantai yang berdebu) Porbandar, Babu merasa kesulitan untuk menguasai tabel perkalian karena ia termasuk anak yang 'telat mikir' dan memiliki ingatan yang payah.

Ketika berusia tujuh tahun, keluarganya pindah ke Rajkot, negara serikat lain di wilayah Kathiawad. Ia pun bersekolah di sana. Namun, karena sangat pemalu, Babu tidak dapat berbaur dengan anak-anak lain. Begitu bel tanda akhir dari belajar di sekolahnya berbunyi, ia bergegas mengemasi buku-bukunya dan cepat-cepat pulang ke rumah. Sementara anak-anak lelaki lain

mengobrol dan berhenti di tengah jalan; beberapa pergi bermain sementara lainnya makan, Bapu selalu langsung lari pulang ke rumah. Ia takut, kalau-kalau anak-anak itu akan menghentikan dan mengolok-oloknya.



Gambar 1. Bapu Kecil Pada 1876.

Beberapa tahun setelahnya, kira-kira pada usia 12 tahun, Bapu melihat kebiasaan merokok pamannya. Oleh sebab itu, ia dan saudara lelakinya yang tertua diam-diam ikut merokok. Bahkan, rela mencuri agar dapat merokok. Setahun kemudian, tanpa sepengetahuannya, ia telah dijodohkan dengan seorang gadis yang lebih tua enam bulan darinya. Bahkan, perjodohan tersebut ternyata telah diatur sejak mereka berusia tujuh tahun. Pada masa itu, perjodohan adalah sesuatu yang wajar. Gadis itu bernama Kasturba, anak dari pedagang kaya di Porbandar sekaligus teman dari Karamchand Gandhi. Kedua remaja tersebut dinikahkan ketika berusia 13 tahun dan gadis inilah yang mengajarkan pertama kali kepadanya mengenai nir-kekerasan.

Menikah di usia begitu muda, Bapu remaja tidak tahu bagaimana seharusnya berperan sebagai seorang suami. Oleh sebab itu, ia membeli beberapa pamflet yang ditulis oleh pria chauvinistis yang menyarankan bahwa suami India harus menetapkan aturan bagi istrinya untuk diikuti. Kemudian, Bapu pun menetapkan aturan pertamanya kepada Kasturba, "Selanjutnya, engkau tak boleh keluar rumah tanpa izinku," katanya.

Kasturba hanya mendengarkan Bapu dalam diam. Ia tidak menjawab atau berkata sepatah pun. Beberapa hari kemudian, Bapu menyadari bahwa Kasturba masih melanggar peraturannya dan keluar rumah; pergi ke kuil dan ke pasar, kadang kala mengunjungi teman-teman dan keluarganya. Malamnya, ia langsung berkata kepada istrinya dengan galak, "Beraninya kau tak mematuhi perintah-perintahku?"

Sekali lagi, Kasturba menghadapi Bapu dengan tenang. Ia berkata, "Siapa yang senior di rumah ini? Apakah engkau lebih tinggi (dalam kedudukan) daripada ibumu? Haruskah aku memberitahukan kepadanya bahwa aku tidak akan pergi bersamanya sampai engkau memberiku izin? Apakah itu hal yang engkau ingin aku mengetahuinya?" Kasturba begitu tenang dan terkendali hingga Bapu tidak dapat menjawab. Bapu tidak pernah menanyainya lagi.

Pada masa remaja, sekitar usia 15 tahun, Bapu bersekolah di Sekolah Menengah Atas Alfred di Rajkot. Ia disukai oleh para guru dan sering menerima penghargaan. Namun, di sisi lain ia tidak mempedulikan pelajaran olahraga dan menulis tangan.

Suatu hari, pengawas sekolahnya yang bernama Mr. Giles berkunjung ke sekolah. Mr. Giles membacakan lima kata bahasa Inggris dalam kelas dan meminta anak-anak untuk menuliskannya. Bapu hanya dapat menuliskan empat kata. Ia tidak dapat mengeja kata kelima, yaitu 'kettle' karena itu ia ragu dan tidak menuliskannya. Melihat keraguan di wajah Bapu, sang guru memberi tanda padanya melalui belakang punggung Mr. Giles agar Bapu menyalin tulisan teman di sebelahnya. Bapu tidak mepedulikan tanda itu dan ia tetap menuliskan empat kata. Setelah sang pengawas pergi, guru itu memarahinya. "Kubilang untuk menyalin punya tetanggamu. Tak bisakah itu kau lakukan dengan benar pula?" Teman-teman di kelas menertawainya. Kala pulang, ia merasa sedih. Ia tahu dirinya telah melakukan hal yang benar. Ia sedih karena gurunya menyuruhnya untuk berbuat curang, yakni menyontek.

Ketika ayahnya sakit, Bapu merasa wajib untuk merawatnya karena ia mencintai sang ayah. Pada masa ini pula, Bapu memiliki kebiasaan-kebiasaan buruk, yakni ketika ia mulai berteman dengan Sheikh Mehtab –sahabat Karsandas– yang berkarakter buruk. Saudaranya –Laxmidas dan Kasturba, istrinya– telah mengingatkan dirinya untuk tidak berteman dengan Mehtab. Bapu terlalu angkuh untuk memerhatikan nasihat sang istri. Akan tetapi, nasihat dari saudara lelakinya juga kemudian ibunya, tidak berani ia lawan. Bapu berkata kepada keduanya, "Aku tahu bahwa ia (Mehtab) memiliki kelemahan yang menjadi perhatian kalian, tetapi kalian tidak mengetahui kebajikannya. Ia takkan menyesatkan aku, pergaulanku dengannya agar dapat mengubahnya. Yang aku yakin, jika ia mengubah jalannya, ia akan

menjadi pria yang baik sekali. Kuharap pada kalian untuk tidak mencemaskanku."

Tidak seperti yang dikatakan di depan keluarganya, Babu terpengaruh oleh ajakan Mehtab. Temannya itu berkata bahwa yang membuat seseorang menjadi kuat dan Inggris berkuasa di India karena mereka pemakan daging. Selanjutnya, tanpa sepengetahuan orangtua Babu, bukan hanya dari vegetarian berubah menjadi pemakan daging, Mehtab juga membawa Babu ke rumah bordil di Rajkot. Kala itu, Kasturba sedang mengunjungi orangtuanya. Mehtab membayar biayanya dan menyuruh Babu masuk ke kamar. Seorang wanita telah siap, tetapi Babu justru membeku di tempat. Duduk dengan lidah kelu di ranjang bersama seorang wanita. Melihat sikap Babu, wanita itu menjadi tidak sabar, lalu menunjukkan pintu keluar sambil menghinanya. Selain itu, Mehtab juga memengaruhi Babu untuk merokok, yang membuatnya kembali mencuri.

Rahasia demi rahasia memenuhi pikiran Babu hingga ia tidak sanggup menutupinya lagi. Ia sadar telah melakukan banyak dosa dan kesalahan. Ia memutuskan untuk melakukan pengakuan dosa kepada ayahnya atas perilakunya selama ini, tetapi untuk bicara terus terang ia tidak berani. Bukan karena sang ayah mungkin akan memukulnya, melainkan karena takut akan menyakiti hati sang ayah. Apalagi saat itu ayahnya sedang sakit, maka ia kemudian menulis sebuah surat dan memberikan pada ayahnya dengan gemetar. Babu berdiri sambil menunduk menyembunyikan rasa malunya yang amat sangat ketika menunggui sang ayah membaca surat itu.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Sang ayah duduk, membaca surat yang diberikan anak bungsunya. Karamchand Gandhi yang sedang sakit fistula membaca perbuatan-perbuatan putranya selama ini dalam diam. Tetes demi tetes mutiara jatuh dari pipinya, membasahi kertas surat. Untuk beberapa saat lamanya, sang ayah menutup mata. Tenggelam dalam pikirannya. Lalu, ia membuka mata dan perlahan merobek-robek surat tersebut. Tanpa sepele kata pun, ia kembali berbaring.

Bapu menangis. Ia dapat melihat 'kesakitan' di wajah sang ayah. Ekspresi itu terekam jelas dalam pikirannya. Sejak saat itulah, Bapu memutuskan bahwa dirinya akan selalu memimpin hidupnya dengan benar dan jujur.

Takdir tidak membawa kesembuhan bagi Karamchand Gandhi. Pada 1885, ia meninggal dunia. Bapu merasa sangat malu dan menyesal karena ketika sang ayah menjelang ajal, ia yang biasanya setia mendampingi sang ayah justru tidak sedang merawatnya. Sebaliknya, ia sedang bersama sang istri dikuasai oleh hasrat melakukan persetubuhan. Kehormatan untuk mendampingi sang ayah hingga tutup usia ada pada pamannya, bukan dirinya.



Gambar 2. Bapu Memakai Turban Pada 1886.

Sepeninggal Karamchand Gandhi, keluarga mereka mengalami kesulitan ekonomi. Inggris merasa tidak satu pun dari anak Karamchand memiliki kualitas untuk menggantikan posisinya sebagai *Dewan*. Baik Laxmidas dan Karsandas tidak memiliki pekerjaan. Tidak satu pun dari mereka memiliki harapan untuk mewarisi posisi *Dewan*.

Laxmidas pernah belajar menulis makalah hukum, maka ia kemudian mendapat sedikit penghasilan dari sini untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarga besar. Tidak satu pun dari anggota keluarga yang pernah belajar melampaui sekolah dasar kecuali Bapu. Maka, harapan keluarga jatuh pada Bapu.

B. Bersekolah di Inggris

Pada 1887, Bapu berhasil lulus ujian matrikulasi yang akan digunakan untuk memasuki kuliah di salah satu pusat kota, yaitu Ahmedabad atau Bombay. Kebanyakan mahasiswa miskin di Kathiawad lebih memilih tempat belajar yang murah dan dekat. Keluarga Bapu yang sudah jatuh miskin, memaksanya untuk mengambil pilihan yang sama. Akhirnya, ia memilih kuliah di Samaldas College, Bhavnagar, yang kualitasnya sama dengan universitas-universitas di Bombay, tetapi lebih murah.

Mengetahui Bapu kuliah di Samaldas College, Mavji Dave, sahabat lama sekaligus penasihat keluarga Bapu, menyarankan mereka untuk menguliahkan Bapu di Inggris. "Waktu telah berubah. Tak ada satu pun dari kalian dapat berharap meraih keberhasilan seperti ayah kalian tanpa pendidikan yang layak."

Menurut Mavji Dave, Bapu akan membutuhkan waktu 4–5 tahun untuk memperoleh gelar B.A. yang memakan biaya enam puluh rupee, tetapi tidak akan mendapat posisi *Dewan*. Sementara dengan sekolah di Inggris memang akan menghabiskan 4–5 ribu rupee, tetapi dalam tiga tahun kuliah dan lulus sebagai pengacara akan memudahkannya mendapatkan posisi di tempat mana pun.

Di tengah perdebatan mengenai masa depan Bapu, Kasturba melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Harilal. Di sela-sela kegembiraan kehadiran anggota keluarga baru, Bapu bimbang apakah dapat memenuhi harapan keluarganya. Sementara Laxmidas dan Karsandas ragu bagaimana cara mereka mendapatkan 5 ribu rupee untuk menyekolahkan Bapu ke Inggris selama tiga tahun. Putlibai khawatir dengan kabar bahwa orang-orang India muda di London di bawah pengaruh minuman keras, makan daging, merokok, dan bergonta-ganti pasangan secara bebas. Ia khawatir risiko religius yang harus ditanggung anaknya jika pergi sendirian ke Inggris.

Sebenarnya Bapu ingin pergi ke Inggris lebih karena negara itu adalah tempat para filsuf dan penyair berada daripada belajar menjadi seorang pengacara. Di satu sisi, kedua kakaknya berusaha secepatnya menghasilkan uang untuk biaya sekolahnya di Inggris, di sisi lain sang ibu was-was sehingga tidak mengizinkannya. Hal ini yang membuat dirinya berada di antara rasa gembira dan depresi. Kemudian, Bapu berusaha meyakinkan sang ibu dan berhasil, setelah mengucapkan sumpah bahwa ia tidak akan menyentuh minuman keras, makan daging sapi, dan bergonta-ganti pasangan. Dengan biaya dari kakaknya juga

menggadaikan perhiasan istrinya, akhirnya Babu berangkat ke Inggris. Dia meninggalkan keluarga, istri, dan anaknya. Perjalanan ke Inggris ini pula yang membuat dirinya kehilangan kasta.

Pada 4 September 1888, usia Babu menginjak 18 tahun. Ia kuliah di University College London untuk belajar hukum dan tinggal di salah satu pondokan favorit para murid pengadilan. Pada hari pertama di London, ia bertemu dengan seorang kenalan keluarga bernama Dr. P. J. Mehta dari Bombay. Doktor Mehta memberi tahu peraturan aneh etiket orang-orang Eropa yang harus dipelajari oleh orang-orang India. Kenalan keluarganya itu berkata, "Jangan menyentuh benda-benda milik orang lain. Jangan menanyakan pertanyaan yang biasa dilakukan di India pada perkenalan pertama. Jangan bicara keras. Jangan pernah memanggil orang dengan 'Sir' saat berbicara dengan mereka (orang-orang Eropa), seperti yang dilakukan di India; hanya pelayan dan bawahan yang memanggil majikannya demikian."

Babu mulai mengubah penampilannya menjadi sangat Inggris. Ia membeli pakaian ala pria Inggris lengkap dengan topi dan tongkatnya. Ia meminta Laxmidas mengiriminya arloji berantai ganda emas. Ia belajar dansa. Membeli biola dan mengikuti lesnya. Beberapa bulan kemudian, Babu menyadari kenyataan bahwa uang sekolahnya dengan cepat menipis hanya untuk kepentingan polesan sosial, bukan pendidikannya. Kemudian, ia memutuskan membatalkan les dansa dan menjual biola, tetapi tidak baju Inggrisnya.

Mengenai makanan, karena Babu telah bersumpah tidak akan menyentuh daging, ia mencoba roti dan bayam, tetapi ini tidak memuaskan. Beberapa teman India-nya menyarankan

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk memakan daging seperti yang mereka lakukan, tetapi ia menolak. Ia berkata, "Janji tetap janji. Tak bisa dibatalkan."

Bapu meninggalkan pondokan murid dan pindah ke kamar sewa yang lebih murah. Juga, menyiapkan makanan ekonomisnya sendiri, yaitu porsi besar bubur oatmeal dan cokelat panas. Agar dapat menghemat uang lagi, ia berjalan kaki selama masih di London. Seiring belajar hukum di Inner Temple, untuk melatih bahasa Inggrisnya, ia meluangkan waktu satu jam membaca *London Times* dan *The Daily Telegraph*. Selain itu, mengambil les privat bahasa Prancis dan Latin.



Gambar 3. Babu Semasa Kuliah di Inggris Pada 1891.

Bapu mulai mencari restoran vegetarian dan menemukan restoran tersebut di Farringdon Street, tepatnya restoran The Central, yang berada di pusat Kota London. Ia begitu gembira bagai bocah yang diberi hadiah mainan yang diidam-idamkan. Sebelum memasuki restoran, ia melihat buku berjudul *A Plea*

for Vegetarianism karya Henry Stephens Salt yang dipajang. Ia membeli buku tersebut, lalu menikmati hidangan lezat vegetarian di restoran vegetarian pertama yang ia kunjungi sejak meninggalkan rumah.

Setelah membaca buku Henry Stephens Salt, Bapu memutuskan bergabung di Vegetarian Society. Dia kemudian terpilih menjadi sekretaris untuk cabang Bayswater. Ini merupakan pengalaman pertamanya dalam mengorganisasi institusi. Bergabung dengan komunitas ini, membuatnya bertemu dengan orang-orang yang suka berpikir. Beberapa di antaranya adalah anggota Theosophical Society, yang telah didirikan sejak 1875 untuk meningkatkan persaudaraan yang diperuntukkan bagi studi literatur Buddha dan Hindu. Mereka mendorong Bapu untuk membaca *Bhagavad Gita*. Hal ini membuatnya terharu karena ia sama sekali belum pernah membaca naskah tersebut.

Bapu yang sebelumnya tidak menunjukkan ketertarikan khusus pada agama, kini mulai membaca karya-karya tentang Hinduisme, Kristenitas, Buddhisme, Islam serta agama lain. Sehubungan dengan Nabi Muhammad Saw., ia terkesan pada cara Sang Nabi berpuasa, kesederhanaannya, seperti –walaupun beliau seorang nabi- beliau memperbaiki sepatunya sendiri dan menambal sendiri jubahnya yang robek.

Mengetahui dan mempelajari berbagai agama, Bapu memperoleh kesimpulan bahwa pada dasarnya semua tujuan agama itu sama. Tidak masalah apakah mereka Hindu, Islam, ataupun Kristen, selama mereka mengikuti prinsip-prinsip agamanya, mereka akan mencapai keselamatan.

C. Kekecewaan di India

Pada musim panas 1891, Bapu berhasil memperoleh gelar pengacaranya. Ia kembali ke India, menemui keluarganya di Rajkot dan mengetahui keluarganya menyembunyikan fakta bahwa sang ibu telah meninggal dunia pada musim gugur, setelah beberapa hari jatuh sakit. Mereka menyembunyikan fakta tersebut agar tidak mengganggu pendidikannya di London. Walaupun kesedihan atas kematian sang ibu lebih menyakitkan daripada kematian sang ayah, ia berusaha untuk menerima dan tidak terlalu memikirkannya.

Bapu kemudian disibukkan oleh usahanya untuk membaratkan keluarganya. Ia membeli cokelat Inggris dan oatmeal serta meminta makanan itu harus disiapkan untuk sarapan. Ia ingin membesarkan anak-anaknya seperti anak-anak Inggris. Ia bahkan membelikan sepatu untuk anak lelakinya dan mengatakan mereka tidak akan berjalan dengan bertelanjang kaki lagi. Melihat sang suami tidak segera mencari pekerjaan, Kasturba memberitahukan keadaan ekonomi keluarga yang tidak baik dan kehidupan ala Inggris mereka telah memboroskan pengeluaran sehingga harus segera diakhiri. Dari sini terungkap, bahwa ternyata Bapu ragu jika ada orang yang cukup bodoh untuk memberinya pekerjaan. Sebab, meski ia belajar hukum secara umum, ia melalaikan satu hal bahwa ia tidak tahu apa pun tentang hukum Hindu maupun Muslim. Padahal, pengetahuan itulah yang dibutuhkan di India. Bapu kemudian berdiskusi dengan Laxmidas untuk mencari jalan keluar dan mereka setuju jika ia sebaiknya pergi ke Bombay untuk mencari pekerjaan, dengan pertimbangan di sana peluangnya lebih besar.

Sayangnya, enam bulan di Bombay dengan biaya masih dalam tanggungan Laxmidas, hanya membawa kekecewaan bagi diri Babu. Awalnya, ia semangat membeli beberapa buku hukum, mempelajari prosedur sipil dan Undang-Undang Bukti, ia berjalan beberapa kilometer dari dan ke Pengadilan Tinggi, tempat para pengacara terkenal bekerja. Namun, itu semua hanya membuat ia merasa sangat bosan hingga sering jatuh tertidur karena tidak ada kasus yang harus ia tangani.

Kabar bahwa sebenarnya Kasturba telah hamil sebelum ia pergi dan tinggal menunggu kelahirannya, membangkitkan rasa tanggung jawabnya sebagai seorang ayah yang harus menghidupi anak-anaknya. Tidak sukses menjadi pengacara, ia melamar menjadi guru bahasa Inggris paro waktu di sebuah sekolah menengah umum. Gaji per bulannya hanya 75 rupee. Lalu, datanglah pekerjaan pertamanya sebagai pengacara. Akan tetapi, ia mengacaukan kesempatan itu karena kambuhnya ketakutan dirinya untuk berbicara di depan banyak orang. Ia menjadi bahan tertawaan peserta sidang karena suaranya tidak keluar ketika tiba gilirannya menanyi saksi.

Babu mengembalikan uang muka 30 rupee yang dibayarkan oleh kliennya yang malang dan menyarankan sang klien untuk menyewa pengacara lain. Selanjutnya, ia memutuskan meninggalkan pengadilan dan tidak pernah menangani kasus lagi. Sementara Laxmidas meminta Babu untuk kembali ke Rajkot karena tidak mampu lagi menanggung biaya pengeluarannya. Pada Oktober 1982, putranya yang kedua lahir dan diberi nama Manilal.

Laxmidas menginginkan memiliki pengaruh di Kathiawad. Ia mengetahui Bapu memiliki kenalan orang Inggris yang bekerja sebagai administrator yang melayani Kerajaan Inggris. Nama orang itu adalah Mr. Charles Ollivant. Laxmidas meminta Bapu untuk mendekati orang tersebut. Bapu menolak, "Itu hanya persahabatan biasa. Tidak seharusnya digunakan untuk maksud tertentu," katanya.

Namun, Laxmidas tidak peduli, "Kamu tak tahu Kathiawad, hanya pengaruh yang dianggap di sini." Ia meminta Bapu mengatakan hal-hal baik tentang dirinya kepada teman Inggrisnya itu sehingga memberikannya pengaruh.

Ini adalah permintaan pertama dari saudara tertuanya hingga Bapu tidak mampu menolak lagi. Ia pergi menemui Mr. Charles Ollivant di residen Inggris, Porbandar. Tentu saja maksud Bapu tersebut ditolak mentah-mentah. Dengan kasar, temannya itu berkata, "Saudaramu tukang intrik. Jangan harap dia mendapat pekerjaan lagi di Porbandar. Jika ada sesuatu yang ingin dia katakan padaku, biar dia melakukannya dengan jalur yang benar (melalui hukum)." Tanpa memberikan kesempatan pada Bapu untuk menerangkan lebih lanjut, ia menyuruh pelayan untuk melempar Bapu keluar dari kediamannya.

Bapu kembali ke Rajkot dan memberitahukan kegagalannya. Laxmidas sedih. Bapu lebih sedih lagi karena telah diperlakukan kasar. Ia meminta saran beberapa pengacara mengenai hal ini. Mereka menasihatinya agar tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Mereka berkata bahwa dirinya baru saja datang dari Inggris sehingga masih berdarah panas. Mereka juga menambahkan bahwa dirinya tidak paham bagaimana hidup di

negerinya sendiri. Mereka mengatakan, agar dapat bergaul di India, ia harus menyimpan penghinaan-penghinaan dari pejabat Inggris di dalam sakunya saja.

Bapu kemudian menyadari bahwa dirinya tidak akan dapat mengikuti jejak sang ayah menjadi *Dewan* di Porbandar ataupun di Rajkot. Impian itu semakin tidak tergapai. Kariernya tamat sebelum dimulai. Kegagalannya lengkap sudah.

Bab III

Masa Transformasi di Afrika Selatan

Pertengahan Maret 1893.

Bapu dan keluarganya menghadapi dilema. Hidup seluruh anggota keluarga sedang di ujung tanduk. Krisis ekonomi melanda. Dalam cekikan ketidakpastian, sebuah surat datang memberikan secercah harapan. Surat itu berasal dari seorang kenalan keluarga lama Bapu di Porbandar. Seorang pedagang Muslim makmur bernama Dada Abdullah.

Perusahaan Dada Abdullah & Company mengembangkan sayap ke Afrika Selatan seiring dengan perkembangan populasi. Mereka membutuhkan pengacara muda India yang dapat membantu para pengacara mereka di sana untuk menangani

kasus besar yang melibatkan klaim sebesar 40 ribu poundsterling melawan pedagang India lain di Afrika Selatan. Perluasan pendidikan bahasa Inggris menyebabkan munculnya elit yang berorientasi Barat yang terdiri dari individu-individu yang mana Babu termasuk di dalamnya, amat dibutuhkan di sana.

Dengan kata lain, Babu pantas untuk dikirim ke Afrika Selatan karena ia fasih bahasa Gujarat dan memiliki latar belakang bahasa Inggris sehingga nantinya dapat menjadi jembatan dalam berkomunikasi, yang mana surat-menyurat bisnis kebanyakan dalam bahasa Gujarat sehingga harus diterjemahkan. Penyelesaian masalah tersebut akan membutuhkan waktu satu tahun dan imbalannya sebesar 105 poundsterling. Perusahaan Dada Abdullah juga akan membayar semua pengeluaran keperluan hidup Babu, pelayanan kelas satu tiket pulang-pergi ke Durban, yang merupakan pelabuhan utama Koloni Inggris di Natal.

Semangat Babu sedang berada di titik terendah. Menerima pekerjaan dengan imbalan yang sedang-sedang saja adalah tindakan paling baik yang dapat ia lakukan. Apalagi ia lebih mengetahui hukum Afrika Selatan daripada hukum negaranya sendiri. Selain itu, pengalaman baru sedang menanti. Tentu saja, tidak ada yang menyangka bahwa ke depannya Babu akan lebih jauh terlibat dalam politik di Afrika Selatan.

A. Mengalami Diskriminasi Titik Balik Seorang Gandhi

Pada Mei 1893, Babu tiba di dermaga Durban. Ia disambut sendiri oleh Dada Abdullah. Akan tetapi, bukan kedatangan

Dada Abdullah yang mendapat perhatiannya. Tatapan menghina dari orang-orang kulit putih Afrika Selatan kepada kenalan lama keluarganya tersebut menyengat hatinya. Sementara Dada Abdullah bersikap biasa-biasa saja. Tampak jelas bahwa Dada Abdullah sudah terbiasa dengan perlakuan tersebut. Sebaliknya, Bapu merasa terganggu.

Seminggu berlalu, Bapu mengetahui keanehan lain di Afrika Selatan. Gaya berpakaian yang ala Eropa pakaian resminya untuk bekerja membuatnya terpisah dari orang-orang India lain. Seorang India berpendidikan pengacara menjadikan orang-orang kulit putih maupun non-kulit putih penasaran. Bersamaan dengan itu, pengacara perusahaan di Pretoria — ibukota Transvaal— mengirimkan kabar bahwa ia membutuhkan bantuan sang majikan untuk mempersiapkan gugatan yang sudah lama tertunda. Oleh karena Dada Abdullah sibuk urusan lain, ia kemudian mengirim Bapu untuk mewakilinya.

Tiket kereta kelas satu telah dipesan khusus untuk Bapu. Ketika itu malam hari, Bapu diantarkan ke kompartemennya, lalu menghabiskan waktu dengan membaca buku. Pada perhentian pertama di Pietermaritzburg, sekitar 80 kilometer dari Durban, tiba-tiba seorang pria kulit putih Afrika Selatan memasuki kompartemen Bapu. Melihat Bapu berada di dalamnya, ia membentak, “Kau! Apa yang kau lakukan di sini?”

Dengan bingung dan gagap Bapu menjawab, “Dalam perjalanan ke Pretoria.”

“Apa kau tak tahu kau tak diizinkan di sini? Kau harus pergi ke kompartemen yang disediakan untuk orang-orang kulit hitam.”

“Tapi aku memiliki tiket kelas satu,” kata Bapu sambil mengeluarkan tiket itu dari sakunya sebagai bukti.

Pria kulit putih itu marah. Ia bergegas keluar dari gerbong dan segera kembali dengan membawa petugas kereta yang juga dengan segera menyuruh Bapu untuk pindah ke kompartemen kelas tiga.

Bapu tidak mau pindah. Ia telah diizinkan berada di kompartemen itu di Durban. Ia berpendapat bahwa ia memiliki hak sepenuhnya di situ. “Aku menolak pindah sukarela,” ucapnya.

Marah atas kekurangajaran orang yang mereka anggap sebagai ‘kuli’, membuat mereka memanggil polisi lalu bersama-sama mendorong Bapu keluar dari peron kereta. Mereka juga melemparkan kopernya dan kereta itu pergi meninggalkannya.

Menilik masa lalu, orang-orang India tiba di Afrika Selatan dalam dua gelombang, yakni antara 1860 dan 1911. Lebih dari 150 ribu orang para pekerja dibawa ke Natal sebagai imigran yang dikontrak. Mereka mengikuti para pengusaha dari Gujarat di pantai barat India yang mulai datang pertengahan 1870. Kemudian, pada 1890 muncul kelompok sosial ketiga terdiri dari elit berpendidikan hasil dari adanya peluang-peluang yang diberikan oleh misi sekolah-sekolah. Elit kecil ini termasuk para pengacara, para guru, pelayanan publik, dan para akuntan. Di dalam mencari peluang-peluang ekonomi, orang-orang India menyebar ke bagian lain dari Afrika Selatan. Namun, bagi orang Eropa, orang India—apakah mereka buruh kontrak ataupun bukan, direkrut ataupun imigran bebas, kaya ataupun miskin, apakah berpindah ke Afrika Selatan atau lahir di sini—tidak ada perbedaan, semua dianggap sebagai ‘kuli’ atau buruh upahan.

Waktu menunjukkan pukul 21.00.

Tidak ada kereta lagi sampai pagi. Tidak ada yang dapat dilakukan selain duduk di ruang tunggu Pietermaritzburg bersama kopernya. Suasana gelap dan dingin. Jauh, ribuan kilometer dari rumah. Terhina. Merasa sangat sengsara, sesuatu yang tak pernah terjadi pada diri Bapu sebelumnya. Ia menanyakan pada dirinya sendiri pertanyaan tentang nasib. Apakah sebaiknya ia meninggalkan tugasnya? Naik kereta awal ke Durban, lalu segera naik kapal berikutnya untuk pulang ke India? Kenangan datang dan pergi, silih berganti dalam kepalanya, mengingatkan kepada dirinya, betapa sebelumnya ia cepat menyerah.

Sepercik jawaban kemudian muncul jauh dari dalam lubuk hati Bapu. Tidak. Ia tidak boleh menyerah—tidak lagi. Ia teringat dengan berbagai kegagalannya. Bagaimana ia berulang kali telah mengecewakan keluarga. Betapa selama ini ia selalu bergantung kepada kakaknya. Ia teringat dengan sang istri, Kasturba, yang selalu menyimpan kegusaran bagi dirinya sendiri dan memberinya dorongan setiap kali peluang datang. Kini, yang harus ia lakukan adalah memanfaatkan peluang ini. Usianya sudah 24 tahun. Cukup sudah ia menjadi anak yang manja. Ya! Ia harus tinggal di Afrika Selatan dan melawan ketidakadilan ini. Sebuah tekad baja mulai terbentuk dalam diri Bapu.

Paginya, Bapu mengirim telegram protes ke *general manager* perusahaan kereta api tersebut dan memberi kabar kepada atasannya, yakni Abdullah Seth, mengenai kejadian yang menimpanya. Abdullah Seth segera menemui sang *general manager* dan menyewa para pedagang di Pietermaritzburg untuk membantu Bapu, juga menghubungi teman-temannya.

Para pedagang menemui Bapu dan sepanjang hari itu Bapu mendengarkan kisah-kisah mereka bahwa perlakuan seperti yang ia alami termasuk hal yang tidak biasa. Akan tetapi, mereka juga mengingatkan bahwa perjalanan orang India dengan tiket kelas satu atau kelas dua memang harus siap mendapat masalah dari petugas kereta maupun penumpang kulit putih. Kemudian, pada saat kereta malam Pietermaritzburg ke Charlestown tiba, ada tempat yang dipesan khusus untuk Bapu.

Saat itu, sistem jalan kereta api di Afrika Selatan masih dalam perbaikan. Oleh sebab itu, setelah semalaman naik kereta meninggalkan perbatasan Transvaal, Bapu harus pindah menggunakan *stagecoach* (kereta pos beroda empat, biasanya untuk menjangkau daerah-daerah terpencil dan ditarik kuda atau keledai. Jenis Stagecoach Concord dari Concord, New Hampshire dibuat pertama kali tahun 1827 dijual ke Amerika Selatan, Australia, dan Afrika) selama sisa perjalanan dari Charleston ke Johannesburg. Di Charleston, Bapu kembali menghadapi masalah dari petugas karcis yang mengatakan bahwa tiket kelas satunya sudah tidak valid karena seharusnya Bapu datang sehari sebelumnya. Petugas karcis mengatakan bahwa ia harus duduk bersama orang-orang di kelas ekonomi, yaitu di atas box.



Gambar 4. Contoh Stagecoach Concord Amerika Serikat Pada 1869.



Gambar 5. Contoh Stagecoach Concord di Afrika.

Bapu protes. Pemimpin kereta dipanggil dan mengatakan bahwa ia tidak boleh ditempatkan bersama para penumpang kulit putih di dalam *coach* (tempat besar, tertutup). Pada akhirnya, Bapu ditempatkan di tempat duduk kondektur di bagian luar (kursi eksterior yang ditinggikan untuk pengemudi). Tidak mau berdebat karena sudah kehilangan waktu 24 jam sebelumnya, Bapu menerima keputusan itu. Sampai di Pardekoph, sang pemimpin yang tadinya duduk di dalam ingin duduk di tempat Bapu yang dekat dengan pengemudi agar dapat merokok. Pria itu mengambil selembar kain karung kotor dari pengemudi dan membentangkannya di lantai yang terbuat dari papan. Ia berkata, "Sami, kau duduk di sini aku ingin duduk dekat pengemudi."

Mendapat perlakuan tersebut, Bapu yang merasa seharusnya duduk di dalam *coach*, bukan di luar dekat pengemudi, yang seharusnya ia sebagai manusia dihargai, bukan dihina, kali ini tidak mau menerima nasib begitu saja. Menahan geram, Bapu berkata, "Anda yang menyuruhku duduk di sini, meskipun semestinya aku mendapat akomodasi di dalam. Tapi aku menahan penghinaan yang diberikan. Kini, Anda ingin duduk di luar dan

merokok, sementara aku duduk di lantai, di bawah Anda? Aku takkan melakukannya. Aku pantas duduk di dalam."

Pria itu tidak terima dengan ucapan Bapu. Ia segera menarik Bapu, berusaha menjatuhkannya untuk duduk di lantai. Bapu bertahan pada jalur kuning pinggir kursi walau dapat berisiko mematahkan pergelangan tangannya. Para penumpang menyaksikan keributan tersebut. Mereka melihat pria itu begitu kuat memaksa Bapu yang begitu lemah. Pria itu memukul dan menyumpah. Sementara Bapu tetap tidak beranjak dari kursinya. Salah seorang penumpang merasa kasihan melihat Bapu. Ia berseru, "Lepaskan dia. Jangan dipukul. Dia tak salah. Dia benar. Jika dia tak bisa di sini, biarkan dia duduk bersama kami."

Pria itu melepaskan Bapu sambil menyumpah, lalu menyuruh pelayan Hottentot (ras liar dan yang direndahkan di Afrika Selatan) yang duduk di sisi lain *coachbox* untuk duduk di lantai, dan pria itu mengambil alih tempat si pelayan. Bapu tetap di kursinya, di bawah tatapan dan ucapan mengancam pria itu, bahwa Bapu tidak akan dilepaskannya saat tiba di perhentian Standerton.

Sampai di Standerton, sebuah kota kecil, pria itu tidak dapat merealisasikan ancamannya. Sebab, Bapu telah ditemui oleh beberapa orang India yang langsung mengitarinya. Mereka adalah para klerik Isa Seth yang telah mendapat telegram dari Dada Abdullah. Bapu merasa lega. Ia menceritakan apa yang dialaminya selama perjalanan dan mereka balik berkisah dengan pengalaman mereka yang lebih tidak menyenangkan lagi.

Bapu mengirimkan telegram tentang kejadian yang ia alami dan meminta jaminan untuk mendapat kursi di dalam *coach*

sepanjang perjalanan ke Johannesburg kepada perusahaan *coach* tersebut dan agennya menjawab bahwa Bapu akan mendapat kursi yang ia inginkan.

Perjalanan dari Johannesburg ke Pretoria dapat Bapu lalui tanpa kesulitan yang berarti. Pada akhirnya, Bapu berhasil mencapai Pretoria dengan total waktu perjalanan tiga hari yang semestinya dapat ditempuh dua hari.

Seminggu di Pretoria, seiring mulai menangani kasus Dada Abdullah, Bapu memanggil orang-orang lokal India mengajak mereka berdiskusi mengenai keadaan mereka yang diperlakukan secara buruk. Itu adalah pidato pertamanya di depan orang banyak. Kegeraman hati akhirnya membebaskan lidahnya. Bapu mengajak untuk memperbaiki diri mereka sebelum mengharap-kan orang-orang Boer dan Inggris memperbaiki perilakunya.

Bapu menyampaikan kepada orang-orang lokal India untuk jujur dalam berbisnis, memiliki budaya hidup bersih dan sehat, dan bertoleransi pada banyaknya perbedaan agama, kasta, kelas serta belajar bahasa Inggris. Dari pertemuan ini, Bapu mengetahui bahwa orang-orang India tidak memiliki hak suara, keluar malam harus dengan izin, bahkan tidak diperbolehkan berjalan sepanjang jalan umum atau jika melanggar harus berhadapan dengan polisi. Singkat kata, tinggal di Pretoria membuat Bapu berkesempatan melakukan studi mendalam baik keadaan sosial, ekonomi, maupun politik orang-orang India di Transvaal. Di tempat bangsanya mendapat perlakuan yang tidak adil.

Membutuhkan waktu enam bulan bagi Bapu untuk menangani masalah Dada Abdullah, yang ternyata berselisih dengan saudara sepupunya sendiri, Tyeb Sheth. Bapu menyarankan

bahwa mereka membutuhkan juru damai untuk menyelesaikan masalah tersebut daripada dibawa ke pengadilan yang nantinya akan memakan waktu dan biaya.

Bapu berhasil meyakinkan kedua belah pihak untuk memakai juru damai. Akhirnya perkara itu selesai, Dada Abdullah mendapat hak pembayaran 37 ribu poundsterling dan sisa pembayarannya diangsur untuk menghindarkan Tyeb Sheth dari kebangkrutan. Keberhasilannya menangani kasus pertama ini membuat Bapu mengambil kesimpulan bahwa fungsi pengacara sebenarnya adalah untuk mengembangkan semangat berkompromi, menyatukan pihak-pihak untuk berekonsiliasi, bukan memanfaatkan hukum untuk mendapatkan keuntungan.

B. Membantu Perjuangan Orang-Orang India di Afrika Selatan

Masalah Dada Abdullah telah selesai. Bapu kembali ke Durban, bermaksud untuk segera pulang ke India. Sebagai penghormatan, Dada Abdullah mengadakan pesta perpisahan. Pria itu mengundang orang-orang India terkemuka di Durban. Pada pesta itu, Bapu sempat membuka-buka beberapa lembar koran untuk dibaca. Tatap matanya berhenti pada sebuah koran yang menulis paragraf tentang perdebatan Dewan Legislatif di Natal yang hendak mengesahkan Rancangan Undang-Undang untuk menghilangkan hak suara semua orang India di Natal dari daftar nama yang memiliki hak suara.

Bapu menanyakan hal tersebut kepada Dada Abdullah dan pria itu tidak mengetahui apa-apa sehubungan dengan

masalah tersebut. Dada Abdullah berkata, "Apa yang dapat kami mengerti tentang masalah ini? Kami hanya mengerti hal-hal yang memengaruhi perdagangan kami. Seperti yang kami ketahui perdagangan kami di Wilayah Bebas Orange telah disapu habis. Kami gelisah tentang itu, tetapi sia-sia. Kami semua pria yang lemah, yang buta huruf. Umumnya, kami membaca surat kabar hanya untuk memastikan bunga pasar harian, dan semacamnya. Apa yang kami ketahui tentang perundang-undangan? Mata dan telinga kami adalah para pengacara Eropa di sini."

"Ada banyak orang India muda yang lahir dan menjalani pendidikan di sini, apakah mereka tidak membantu kalian?" tanya Bapu. Beberapa menit selanjutnya, hatinya miris mendapat jawaban bahwa orang-orang India muda yang dikatakan Bapu itu tidak pernah mendatangi mereka dan mereka tidak mempedulikannya. Orang-orang muda itu menjadi Kristen dan berada dalam kuasa ruhaniawan kulit putih, yang pada gilirannya tunduk di bawah pemerintah.

Dalam hati Bapu timbul pertanyaan: Apakah arti menjadi seorang Kristen? Apakah mereka berhenti menjadi orang India karena mereka telah menjadi orang Kristen? Itulah sebabnya mereka tidak menolong saudara-saudarinya?

Bapu memberikan penjelasan kepada orang-orang India di pesta tersebut bahwa pencabutan hak suara akan menjadi paku pertama bagi peti mati setiap orang, tidak peduli apa pun agamanya karena sasarannya adalah semua orang India.

"Tinggallah satu bulan lebih lama, dan kami akan berjuang sesuai arahanmu," kata Dada Abdullah. Salah seorang dari

mereka berkata bahwa mereka akan membayar Bapu. Namun, Bapu menolak.

Bapu bukan menolak untuk tinggal lebih lama di Afrika Selatan, melainkan menolak untuk dibayar karena melakukan pekerjaan pelayanan publik. Biaya diperlukan hanya untuk keperluan yang berkaitan dengan telegram, literatur, perjalanan, dan buku-buku hukum serta orang yang nantinya membantunya bekerja. Bapu setuju untuk tinggal hanya jika ada yang membayarnya sebagai pengacara yang bekerja demi mendukung keperluan hidupnya dan keluarganya.

Kesepakatan pun diambil. Mereka mempekerjakan Bapu sebagai konsultan untuk menangani urusan-urusan bisnis mereka sehingga Bapu dapat tinggal dan membantu mereka sekaligus dapat menghidupi keluarganya di India. Pesta yang tadinya diadakan sebagai penghormatan dan perpisahan itu berubah menjadi sesi perencanaan untuk memperjuangkan hak-hak sipil.

Selanjutnya, Bapu segera memobilisasi orang-orang India, bekerja melawan RUU anti-demokrasi yang akan mengambil hak mereka untuk memilih. Sebuah petisi raksasa disusun; sepuluh ribu tanda tangan diperoleh dalam dua minggu. Petisi itu dikirim ke Sekretaris Inggris Negara Koloni, sementara ribuan eksemplar beredar di Afrika Selatan, India, dan Negara Inggris. Bapu tahu nilai publisitas. Surat kabar terkemuka di India dan Inggris segera mendukung tujuannya tersebut. Sementara itu, masa satu bulannya sudah habis. Namun, Bapu tahu ia tidak dapat meninggalkan Natal begitu saja. Ia telah setuju untuk tinggal dan memimpin perjuangan hak-hak sipil tanpa biaya,

dengan syarat para pedagang lokal akan menjaminnya memiliki cukup pekerjaan resmi untuk membiayai rumah tangganya. Mereka menepati janji, maka ia pun harus menepati janji. Dengan menahan kerinduan keinginan bertemu dengan istri dan anak-anaknya, Bapu melanjutkan tugasnya.

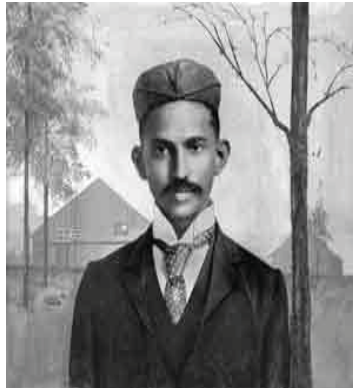
Agar dapat lebih memfokuskan usahanya memperjuangkan hak-hak sipil orang-orang India sehingga efeknya dapat secara langsung terasa, Bapu kemudian membentuk organisasi bernama Natal Indian Congress. Semua anggota membayar biayanya, orang-orang kaya juga memberikan kontribusi. Hanya satu kelas dari India yang tidak masuk dalam Kongres, yakni budak karena mereka tidak dapat membayar biaya.

Suatu hari, seorang budak India memasuki kantor Bapu, berdarah, dan menangis. Budak itu baru saja dipukuli majikannya, ia melarikan diri ke tempat orang yang dapat ia pikirkan, yakni Bapu. Lalu, Bapu segera membawa budak itu ke dokter. Setelah mendapatkan perawatan, ia membawanya ke pengadilan. Disebabkan orang itu adalah budak, hal terbaik yang dapat Bapu lakukan adalah mengirimkannya kepada majikan yang lebih baik. Berita mengenai prestasi kecil ini tersebar luas di antara para budak. Mereka berpikir, inilah orang yang dapat benar-benar membantu bahkan kepada mereka yang berstatus budak yang tidak masuk dalam Kongres.

Para budak sangat membutuhkan bantuan karena Pemerintah Natal memutuskan tahun itu, 1894, untuk mencegah para budak menjadi orang bebas dengan mewajibkan pajak tahunan yang sangat tinggi pada setiap budak yang tidak

kembali ke India atau memperpanjang surat perjanjian di akhir perbudakannya.

Bapu menganjurkan kampanye mendesak yang gigih untuk mencabut pajak tahunan tersebut. Usahanya ini menyebar tidak hanya di seantero Natal, tetapi bergema sepanjang perjalanan kembali ke India.



Gambar 6. Bapu di Afrika Selatan Pada 1895.

Pada 1896, Bapu kembali ke Rajkot untuk membawa Kasturba dan kedua anaknya tinggal di Natal. Sampai di India, ia tetap melanjutkan usahanya membantu orang-orang India di Natal dengan melakukan perjalanan secara ekstensif, menghidupkan simpati terhadap penderitaan orang India di Afrika Selatan. Segala sesuatu yang ia lihat dan rasakan di Afrika Selatan sekali lagi menaklukkan rasa malu yang pernah mencengkeram lidahnya untuk berbicara. Bapu tidak mau membuang-buang waktu, ia memberikan wawancara pada surat kabar, berpidato serta menulis sebuah pamflet mengenai keadaan buruk orang-orang India di Afrika Selatan. Pamflet itu dibuat pada Agustus

1896, lalu didistribusikan secara luas dan dikenal dengan nama *Green Pamphlet*. Ringkasan pamflet itu dikirim ke Inggris oleh pers, dan ringkasannya dirangkum lagi yang kemudian dikirim via telegram ke Natal, yang menyebabkan orang-orang Eropa berangkat karena Bapu telah menyerang mereka di luar negeri.

Pada Desember 1896, Bapu berlayar menuju Afrika Selatan. Ia kembali bersama sang istri, kedua anaknya serta satu keponakan laki-laki yang sudah yatim piatu. Pada saat yang sama, kapal lain meninggalkan Bombay menuju Afrika Selatan. Kedua kapal jika disatukan, membawa sekitar delapan ratus penumpang India. Keduanya mencapai Durban pada 18 Desember, tetapi tidak satu pun dari mereka diizinkan mendarat. Kapal-kapal tersebut dikarantina, bukan khawatir adanya penyakit pes yang sedang merebak, melainkan karena orang-orang Eropa takut dengan Bapu.

Orang-orang kulit putih di Durban marah oleh pemberitaan 'berlebihan' yang dikatakan Bapu di India dan menuduhnya telah membawa 800 penumpang ke Hood Natal bersama orang-orang India bebas. Bapu menjelaskan bahwa ia tidak ada kaitannya dengan 800 penumpang tersebut, ia berlayar hanya bersama keluarganya saja. Meskipun demikian, penjelasan yang dikemukakan Bapu tersebut tidak membuat orang-orang kulit putih tenang.

Setelah melewati 23 hari di pelabuhan, para penumpang baru diizinkan mendarat. Kasturba yang sedang mengandung lagi bersama tiga anak laki-laki mengendarai kereta kuda menuju rumah para orang India. Sementara itu, Bapu dan seorang pengacara Inggris mengikuti mereka dengan berjalan kaki.

Sesampainya Bapu di darat, beberapa pemuda kulit putih meneriakkan namanya dan mengancam orang-orang yang mengelilinginya dan memisahkannya dari sang pengacara Inggris. Mereka melemparkan batu, batu bata, dan telur busuk ke arah Bapu. Seolah tak puas, mereka merobek turban Bapu, lalu menendang dan memukuli Bapu. Tubuh Bapu yang kecil dan bobotnya tidak pernah lebih dari 45 kilogram itu menjaga dirinya untuk tidak terjatuh. Seorang istri inspektur polisi yang melihat kejadian tersebut bergegas datang dan berdiri di samping Bapu dan melindunginya dengan payung. Para pemuda menjadi segan. Wanita itu tetap di sana sampai polisi datang. Mereka kemudian membawa Bapu ke rumah temannya.

Pada malam hari, segerombolan orang berkumpul menuntut Bapu dihukum mati tanpa pemeriksaan pengadilan. Inspektur polisi yang juga teman Bapu, mengalihkan perhatian mereka dengan berdiri di depan pintu memimpin mereka menyanyikan lagu "Gantung Gandhi Tua di Pohon Apel Masam," sementara dua orang bawahannya membawa Bapu dengan menyamar sebagai seorang polisi. Mereka keluar melalui pintu belakang menuju kantor polisi demi keamanan.

Beberapa hari kemudian, ketika suasana lebih tenang, otoritas Natal meminta Bapu untuk mengidentifikasi para penyerangnya sehingga mereka bisa dituntut. Bapu menolak, "Aku yakin, bahwa setelah kebenaran dikenal, mereka akan menyesal dengan tindakan mereka."

Penolakan untuk membela diri atau untuk menuntut tersebut membuat malu orang-orang kulit putih. Beberapa di antara mereka berbalik berdiri di pihak Bapu. Menurut Bapu,

ini adalah kemenangan pertama sebagai hasil dari kebijakan nir-kekerasan.

Tidak peduli seberapa banyak tindakan kemanusiaan yang Bapu lakukan, baginya itu tidak cukup. Melayani adalah agamanya. Ia ingin membebaskan orang untuk berpolitik, memulihkan mereka secara ruhani, dan menyembuhkan mereka secara fisik. Ketika wabah merebak di India; selama kunjungan singkat ke sana, ia memeriksa kebersihan dari seperempat orang miskin dan sakit. Ia juga merawat adik iparnya yang sekarat. Ketika penderita kusta datang ke Natal, ia mengganti baju pria luka itu dan bekerja dua jam setiap pagi di rumah sakit. Ketika anak lelaki ketiganya, Ramdas, lahir di Afrika Selatan, ia merawat bayi mereka sendiri. Bapu juga membantu kelahiran anak keempatnya, Devdas karena sang bidan datang terlambat.



Gambar 7. Anak-Anak Bapu Bersama Kasturba.

Bapu menyukai kehidupan yang sederhana dan mandiri. Menu makannya adalah buah-buahan segar dan kacang-kacangan. Ia menganji bajunya sendiri. Setelah tukang cukur kulit

putih menolak untuk memotong rambutnya, ia membeli gunting cukur dan memotong sendiri rambutnya.

Pada 1899, Perang Boer meletus. Hubungan Inggris dan Boer memang tidak harmonis. Selama Perang Napoleon, ujung selatan Afrika dibagi menjadi dua, yaitu koloni Inggris dan republik independen dari pemukim Belanda-Afrika (Boer). Agar dapat menghindari aturan Inggris, banyak Boer dari Cape pindah ke utara dan timur, menetap di tanah baru yang akhirnya menjadi Republik Boer, yakni Wilayah Bebas Orange dan Transvaal. Hubungan semakin panas ketika Inggris memperluas kekuasaan dengan menguasai Natal pada 1845, dan adanya penemuan emas dan berlian di Republik Boer. Kerajaan Inggris berambisi meraup kekayaan di wilayah Boer dan memiliki pengakuan hak-hak warga Inggris di wilayah Boer. Di sisi lain, Boer ingin melepaskan diri dari Kerajaan Inggris. Hal ini membuat perselisihan semakin runcing.

Bapu bersimpati pada Boer, tetapi tetap setia kepada Inggris. Bapu merasa karena ia menuntut hak sebagai bagian dari Inggris, maka ia wajib berpartisipasi dalam perang atas nama Kerajaan Inggris. Bapu ingin menyampaikan bahwa sebelum menuntut hak, tunaikan kewajiban terlebih dahulu.

Bapu mengorganisasi seribu seratus orang India untuk menjadi korps ambulans Inggris. Mereka sering harus mengangkut orang-orang yang terluka di luar lapangan langsung di garis api. Pekerjaan ini benar-benar tidak biasa karena harus membawa korban sejauh 30–40 kilometer sehari dengan tandu. Saat korps itu dibubarkan dan diganti dengan unit Inggris, Bapu dan beberapa pemimpinnya menerima medali penghargaan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Pada 1901, Bapu menyadari bahwa jika ia tetap di Afrika Selatan ia hanya akan menjadi seorang pengacara yang makmur tanpa berbuat sesuatu pun untuk negaranya sendiri. Maka, sudah tiba saat baginya bekerja untuk India. Ia meninggalkan Natal dan berjanji jika orang-orang di sana membutuhkannya, dalam satu tahun ia akan kembali. Ketika pulang, Bapu dilimpahi dengan perhiasan mahal dan berbagai cendera mata sebagai hadiah perpisahan. Namun, ia menyimpan pemberian tersebut di bank yang akan digunakan sebagai dana perwalian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Sekembalinya di India, Bapu banyak bepergian dan menghadiri pertemuan tahunan Kongres Nasional India, satu-satunya partai politik nasional di negeri ini. Di sini, ia menemukan delegasi acuh tak acuh, dihadapkan kenyataan buruknya sanitasi, dan gerakan partai kurang visi atau arah. Bapu memutuskan untuk menetap di Bombay, menjalankan praktik hukum, dan mulai memasuki dunia politik ketika telegram datang dari Afrika Selatan, berbunyi "Chamberlain dibutuhkan di sini. Mohon kembali secepatnya." Bapu meninggalkan istri dan anaknya di Bombay untuk kembali ke Afrika Selatan guna melanjutkan kampanye.

Joseph Chamberlain adalah Sekretaris Kolonial Inggris. Tugasnya di Afrika Selatan antara lain menyembuhkan keretakan antara Inggris yang menang dan Boer yang kalah. Walaupun Chamberlain sependapat dengan Bapu bahwa perlakuan terhadap orang-orang India itu tidak pantas, ia tidak bersedia mengambil tindakan langsung terhadap undang-undang diskriminatif. Tidak ada yang bisa membujuknya memperburuk kulit putih atas nama

orang India. Pria itu berkata pada Babu, “Keluhan-keluhan Anda tampak tulus, tetapi Anda harus berusaha yang terbaik untuk menenangkan Eropa jika Anda ingin hidup di tengah-tengah mereka.”



Gambar 8. Joseph Chamberlain.

Walaupun Babu tidak berhasil memindahkan Chamberlain ke Natal, ia mengikuti pria itu ke Transvaal untuk menyampaikan keluhan-keluhan orang-orang India di sana. Kali ini, otoritas tidak mengizinkan Babu untuk bertemu Chamberlain dan Babu segera menyadari bahwa keadaan 13 ribu orang India di Transvaal lebih buruk daripada di bagian Afrika Selatan mana pun. Babu memutuskan untuk tinggal di sana dan mendirikan kantor hukum di Johannesburg sebagai tempat bagi orang-orangnya bekerja.

Sementara bekerja, tujuan politik Babu terus menyatu dengan kehidupan spiritual dan emosionalnya. Ia mempelajari *Bhagavad Gita* hingga sumsumnya, dan dengan menempelkan

bagian-bagian kitab tersebut di dinding, ia menghafal ayat demi ayat selama 15 menit saat menyikat gigi setiap pagi. *Bhagavad Gita* menjadi panduan hidup bagi Bapu, dan ia berpegang pada ajaran dalam *Bhagavad Gita* bahwa kebenaran dapat diperoleh hanya melalui penolakan dari semua harta milik dan semua kesenangan.

Pada 1904, Bapu membantu mendirikan surat kabar mingguan yang diberi nama *Indian Opinion*. Ini merupakan pertama kalinya dari beberapa publikasi yang ia edit atau tulis untuk sebagian besar hidupnya, yang memungkinkannya untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya tentang semua isu dari politik hingga pengendalian kelahiran, dan untuk mengukur reaksi pembacanya dari berbagai surat untuk editor.

Meskipun *Indian Opinion* diterbitkan di Durban, Natal, Bapu menghabiskan banyak waktunya di Johannesburg. Ketika pejabat setempat mencoba mengusir orang-orang India dari tanah mereka tanpa kompensasi, Bapu menggugat sebanyak tujuh puluh kali dan memenangkan semua kecuali satu kasus. Kemudian, wabah menyebar di *ghetto* (bagian kota yang didiami oleh golongan minoritas) India. Bapu mendirikan rumah sakit di gedung kosong dan merawat korbannya dengan tangannya sendiri. Ketika otoritas memutuskan membakar gubuk-gubuk untuk menghancurkan penyakit, ia membujuk orang-orang India untuk pindah dan membuat perkemahan di dekat kota. Saat itu, Bapu masih 30 tahun, ia telah menjadi pemimpin dan mereka memanggilnya dengan sebutan *bhai* yang artinya “saudara laki-laki.”

Bapu sering pulang-pergi antara Johannesburg dan Durban. Pada salah satu perjalanan keretanya ia membaca buku berjudul *Unto This Last* karya John Ruskin, pengarang dan kritikus dari Inggris. Buku itu mengubah hidupnya dengan mengajarnya bahwa kebaikan individu terkandung di dalam kelompok yang baik, bahwa pekerjaan manual senilai dengan yang intelektual, dan kehidupan para buruh –orang yang bekerja dengan tangannya– adalah satu-satunya kehidupan yang layak.

Dengan segera, Bapu mewujudkan prinsipnya dalam tindakan. Ia memindahkan *Indian Opinion*, beserta staf, ke Pemukiman Phoenix, dekat Durban. Ketika tidak bekerja dengan kertas, orang-orang dapat mengerjakan tanahnya. Meskipun demikian, Bapu tetap di Johannesburg. Di tempat tersebut, keluarganya bergabung dengannya lagi. Mereka hidup dengan prinsip ideal Ruskin sedekat mungkin, menggiling tepung dan membakar roti mereka sendiri. Semua dikerjakan dengan tangan.

Pada 1906, ketika orang-orang Zulu di Natal melakukan pemberontakan, Bapu kembali berdiri di pihak Kerajaan Inggris. Ia membentuk korps ambulans India lain dan merasa senang diberi tugas merawat orang-orang Zulu yang terluka; sebuah tugas yang tidak satu pun orang-orang kulit putih mau menerimanya.

Selama berlangsungnya kampanye Zulu, di tempat tidak beradab yang terpencil, Bapu memiliki banyak waktu untuk merenung dan berkomitmen pada dirinya sendiri tentang hal yang telah lama ia pertimbangkan. Bapu berpikir jika semua umat manusia adalah keluarganya, ia tidak dapat menyisihkan perhatian khusus hanya untuk diri sendiri. Jika ia hendak melayani

dunia, ia tidak dapat melayani indranya pula. Maka, pada usia 37 tahun, ia bersumpah untuk hidup selibat.

Sewaktu Babu bersama korps ambulans, ia mulai menerima permohonan untuk kembali ke Johannesburg, yang mana peraturan registrasi orang-orang India telah diusulkan dan diambil sidik jarinya serta diharuskan membawa kartu identitas setiap saat. Ketidakpatuhan atas peraturan tersebut akan mendapat sanksi hukum penjara, denda berat, atau deportasi. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mencegah lebih banyak orang-orang India memasuki negara tersebut dan yang memiliki tempat tinggal dapat jelas teridentifikasi.

Babu menolak untuk melakukan registrasi. Ia kembali ke Johannesburg, memanggil pemimpin-pemimpin India dan menjelaskan bahwa usulan peraturan itu menghina dan hanya merupakan langkah pertama dalam upaya mengeluarkan orang-orang India keluar dari Transvaal. Orang-orang India harus menyerang balik, tetapi ia belum tahu caranya.

Pada 11 September 1906, rapat massa diadakan di sebuah teater tua. Babu telah membingkai beberapa keputusan yang berisi inti dari gerakan perlawanannya. Usulan kritis lain bahwa orang-orang India tidak akan tunduk pada peraturan tersebut jika menjadi undang-undang karena hanya akan menyengsarakan. Babu mengingatkan mereka, akibat dari ketidaktundukan tersebut, yakni mereka akan dipenjarakan, dipukuli, didenda, dan dideportasi. Akan tetapi, ia menambahkan, selama ada bahkan segelintir orang-orang yang bersungguh-sungguh dengan ikrar mereka, di akhir perjuangan pada akhirnya yang didapat adalah

kemenangan. Setiap orang dalam pertemuan itu berikrar atas nama Tuhan bahwa mereka tidak akan pernah tunduk.

Setelah melahirkan sebuah gerakan, Bapu mencari nama yang tepat. Ia tidak suka istilah perlawanan pasif. Bagi Bapu, istilah itu memberi arti kelemahan dan ketidakberdayaan minoritas yang akan memakai senjata bila senjata tersebut tersedia, padahal perjuangannya jauh dari itu. Atas saran sepupunya, ia menamakan kampanyenya dengan nama satyagraha. Kombinasi dari dua kata yang berarti kebenaran dan kekuatan. Strategi pertempuran Bapu adalah melawan dengan kekuatan yang lahir dari kebenaran dan kasih sayang. Tentaranya dikenal sebagai satyagrahis.

Peraturan yang tak adil tersebut, yang kemudian dikenal sebagai Black Act, disahkan dan mulai berlaku pada Juli 1907. Orang-orang India melakukan aksi pemogokan di tempat mereka seharusnya mendaftar dan hanya sekitar 500 orang dari 13 ribu orang India di Transvaal patuh pada hukum baru.

Otoritas memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Mereka menahan salah seorang India sebagai contoh bagi yang lain. Namun, yang terjadi adalah sebaliknya, tindakan tersebut justru membuat orang itu menjadi pahlawan instan bagi mereka dan orang-orang lainnya berteriak-teriak ingin bergabung dengannya di penjara.

Otoritas pun menahan para pemimpin pergerakan satyagraha, termasuk Bapu di dalamnya. Mereka berpikir penahanan itu akan mengintimidasi dan membubarkan para pengikutnya. Di pengadilan, di tempat yang biasanya Bapu muncul sebagai penasihat, kali ini dia justru mengaku bersalah. Ia meminta hukuman maksimum, dan yang lain mengikuti

teladannya. Belum lama Bapu dipenjara, ia dipanggil oleh para pejabat yang putus asa untuk melakukan pertemuan dengan pemimpin Boer, Jenderal Jan Christian Smuts. Disebabkan tidak ada waktu untuk mengganti bajunya, Bapu berhadapan dengan sang jenderal dengan berseragam penjara.



Gambar 9. Jan Christian Smuts

Jenderal Smuts menawarkan Bapu sebuah tindakan kompromi. Jika orang-orang India lokal mendaftar secara sukarela untuk mencegah lebih banyak imigran membanjiri negara, maka ia akan mencabut Black Act. Bapu menyetujui kompromi tersebut, ia dan tahanan politik lainnya pun dilepaskan. Bahkan, untuk memberi contoh, ia ingin menjadi orang pertama yang mendaftar sukarela. Namun, dalam perjalanan menuju tempat pendaftaran, Bapu dipukuli oleh orang-orang Muslim yang merasa bahwa ia telah mengkhianati kepercayaan mereka yang diberikan padanya. Bapu meminta agar para penyerang itu tidak dihukum dan

darahnya untuk membantu mengikat antara Muslim dengan Hindu agar lebih dekat dan bersama-sama.

Pukulan berikutnya sangat menyakitkan bagi Bapu. Hal ini disebabkan Jenderal Smuts ternyata tidak menepati janji. Ia menolak mencabut Black Act. Pada 16 Agustus 1908, orang-orang India berkumpul di Masjid Hamidia, Johannesburg membalas penghinaan Jenderal Smuts. Mereka membakar 2000 sertifikat pendaftaran yang sebelumnya telah disetujui. Wartawan Inggris yang hadir di sana membandingkan kejadian tersebut dengan acara Pesta Teh Boston (*Boston Tea Party*; salah satu peristiwa yang terjadi pada 16 Desember 1773, ketika itu, kolonialis Amerika melakukan protes atas kebijakan sistem perpajakan negara induknya, Britania Raya, dengan membuang kotak-kotak berisi teh dari kapal di Pelabuhan Boston. Peristiwa ini menjadi salah satu pemicu timbulnya Revolusi Amerika pada 1775. Sejak itu, kejadian ini sering direferensikan dalam berbagai protes politik). Hampir 13 ribu orang India tidak bersenjata menentang pemerintah di Transvaal dengan berani.

Langkah berikutnya dalam kampanye Bapu adalah menentang undang-undang pembatasan imigrasi orang-orang India. Bapu memiliki kelompok orang India yang melintas dari Natal ke Transvaal. Ketika mereka dipenjara, simpatisan di kedua koloni berusaha agar ditahan bersama mereka. Bapu pun dipenjara untuk kedua kali dan diberi tugas untuk memasak bagi 75 orang tahanan. Tugas ini menjadi suatu kesulitan tersendiri baginya karena selama ini ia selalu memasak tanpa bumbu. Bapu berterima kasih kepada teman-teman yang mencintainya

yang tanpa menggerutu bersedia mengambilkan bubur setengah matang, siap tanpa gula.

Pada Desember 1908, Bapu dibebaskan, tetapi kembali ditahan tidak ada dalam jangka waktu tiga bulan, yakni pada Februari 1909. Ia menghabiskan banyak dari waktunya di dalam penjara untuk membaca. Dalam hal ini, Jenderal Smuts bermurah hati mengiriminya dua buku agama.

Buku bacaan yang paling memengaruhi Bapu adalah *Essay on Civil Disobedience* karya Henry David Thoreau (dibaca ketika sekolah di London) dan *The Kingdom of God Is Within You* karya Leo Tolstoy. Bahkan, Bapu dan Tolstoy saling berkirim surat mulai Oktober 1909. Para Boer tak terlalu peduli tentang hal itu. Hanya ketika para satyagrahis membanjiri penjara, mereka mulai bertindak; mendeportasi orang-orang India. Pada waktu itu, 2500 orang India Transvaal berada dalam penjara dan 6000 lainnya melarikan diri ataupun diusir.

Penahanan dan agitasi mulai menarik perhatian dunia. Kerajaan Inggris menggeliat tidak nyaman. Bapu keluar dari penjara, langsung memanfaatkan surat kabarnya, *Indian Opinion*, untuk mengabarkan beritanya. Saat Bapu menyadari bahwa empat koloni akan disatukan menjadi Uni Afrika Selatan, ia langsung pergi ke London untuk melakukan lobi terhadap hak-hak orang India.

Bapu memenangkan publisitas dan simpati. Di sisi lain, Inggris berusaha menjadi mediasi bagi dirinya dan pihak Boer, terkait dilaporkannya bahwa orang kulit putih merasa 'untuk mempertahankan golongan ras adalah masalah prinsip'. Selama di Inggris, Bapu menemukan waktu untuk mengeksplo-

rasi hubungan Inggris dengan koloni lain, India, dan sepanjang perjalanan kembali ke Afrika Selatan ia menulis buklet berjudul *Hind Swaraj* atau dalam bahasa Inggris *Indian Home Rule*.

C. Kemenangan di Afrika Selatan

Melihat perjuangannya di Afrika Selatan belum ada ujung, Bapu mencari rumah bagi murid-muridnya saat mereka tidak di penjara. Gerakannya dibiayai oleh orang-orang kaya India. Salah satu pengikutnya yang paling setia adalah industrialis Jerman bernama Hermann Kallenbach. Pria ini membeli lahan 800 acre dekat Johannesburg dan memberikannya kepada Bapu. Di sinilah Bapu kemudian mendirikan pemukiman yang disebut Tolstoy Farm.

Pria, wanita, anak-anak, Hindu, Kristen, Muslim, dan Yahudi, hidup di dalam *farm* dengan hak dan tanggung jawab yang sama. Merokok dan minuman keras dilarang. Orang-orang yang sebelumnya suka makan daging lambat laun menjadi vegetarian. Siapa saja yang hendak ke Johannesburg menempuhnya dengan berjalan kurang lebih 32 kilometer. Oleh sebab itu, biaya tarif kereta api dapat disimpan untuk keperluan lain. Bapu percaya dengan diet makan ringan, banyak latihan, dan paket pengobatan lumpur dapat menyembuhkan penyakit apa pun. Bapu juga berpuasa. Saat para pengikutnya tidak dapat memenuhi standar puasa yang ia ajarkan, ia melakukan penebusan dosa dengan sekali berpuasa selama 7 hari, dan sekali selama 14 hari.

Pada 1910, Tolstoy meninggal. Ia menulis di dalam surat terakhirnya kepada pemimpin India, "Yang disebut perlawanan

pasif tak lain adalah ajaran kasih....” Pada 1912, Gopal Krishna Gokhale, pemimpin terkemuka India, datang ke Afrika Selatan menyelidiki keluhan orang-orang India. Gopal diterima dengan ramah oleh para Boer, yang mengucapkan janji-janji mewah.

Gopal memberi tahu Gandhi bahwa segala sesuatunya telah diselesaikan, Black Act akan dicabut dan rasial akan dihapus dari hukum emigrasi. Bahkan, Jenderal Smuts telah menjanjikan pada Gopal bahwa pajak budak yang menjadi buruh bebas akan dicabut. “Aku sangat meragukannya, “ ucap Babu. Sekali lagi, terbukti Boer tidak menepati janji mereka. Pada tahun berikutnya, penghinaan telah ditambahkan ke dalam penindasan mereka, saat hakim Searle memutuskan bahwa hanya pernikahan Kristen yang diakui secara hukum. Dengan kata lain, peraturan ini berarti menganggap setiap upacara pernikahan Hindu ataupun Muslim tidak sah. Selain itu, undang-undang imigrasi Natal membatasi orang-orang India ke Afrika Selatan dengan mengenakan beban pajak 3 poundsterling pada buruh bebas. Pajak tersebut sangat memberatkan para buruh tambang.

Kampanye satyagraha, yang telah tertidur, hidup kembali. Para wanita yang sebelumnya tidak pernah berpartisipasi, kali ini bersikeras menentang peraturan yang tidak menghargai kehormatan setiap istri orang India.

Babu meminta 16 wanita dari Pemukiman Phoenix, termasuk Kasturba untuk melintas dari Natal ke Transvaal tanpa izin. Mereka pun ditangkap. Walaupun ini ilegal, mereka tak berhenti karena sesudah itu, Babu meminta 11 wanita dari Tolstoy Farm melintas ke arah sebaliknya, Transvaal ke Natal. Mereka menghadapi pengadilan, tetapi tidak dipenjara. Kemudian, para wanita yang

telah menyeberang ke Natal tanpa ditahan mengikuti instruksi Bapu. Mereka melanjutkan perjalanan menuju tambang batu bara di Newcastle. Di sana, mereka mendorong para penambang India untuk melawan terhadap pajak tahunan buruh bebas. Tindakan ini membuat para wanita tersebut dipenjarakan.

Para pemilik tambang bermaksud memberi pelajaran kepada para penambang dengan menghentikan pasokan air dan listrik ke pondokan tempat mereka tinggal. Perlakuan terhadap para wanita yang dilempar ke penjara dan tanggapan dari para pemilik tambang tersebut, justru membuat orang-orang India bebas menjadi marah. Kejadian ini menimbulkan simpati pula di kalangan para budak terhadap para penambang. Bapu bergegas menuju penambangan Newcastle untuk mengatur pemogokan. Ia menyarankan orang-orang untuk meninggalkan tambang dan kembali bersamanya ke Transvaal dengan risiko masuk bui sebagai protes atas pajak dan keputusan Searle. Mereka setuju. Hanya dalam satu hari, sekitar lima ribu orang dengan Bapu sebagai pemimpin, berbaris menuju Charlestown, desa Natal yang terdekat dengan perbatasan Transvaal.

Disebabkan gerakan ini, Bapu ditangkap beberapa kali dengan harapan dapat membuat panik para pengikutnya. Ternyata perkiraan pemerintah salah. Mereka tidak panik dan tetap melanjutkan perjalanan tanpa dipimpin Bapu. Pada November 1912, untuk ketiga kalinya dalam 4 hari, Bapu ditangkap. Hari berikutnya, para peserta pawai dihentikan. Mereka dibawa ke kapal kereta api dan dikembalikan ke Natal. Sementara Bapu, dijatuhi hukuman sembilan bulan kerja paksa. Tiga hari kemudian, Bapu

http://pustaka-indo.blogspot.com

ditemukan bersalah atas tuduhan lain dan dihukum tambahan tiga bulan. Para ajudannya ditahan bersamanya.

Para penambang tidak dipenjarakan karena mereka dibutuhkan di pertambangan. Mereka kembali dikirim ke tambang, lebih tepatnya dipenjarakan di belakang benteng kawat tertutup di tambang Newcastle dan Dundee. Supervisor menjadi penjaga mereka. Akan tetapi, baik perintah, ancaman, maupun pencambukan tidak dapat memaksa mereka untuk kembali bekerja. Mereka mogok total meski dianiaya.

Kabar mengenai hukuman penjara terhadap Bapu dan perlakuan kejam kepada para penambang melambung ke seluruh dunia. Raja Muda (*Viceroy*), Kepala Perwakilan Inggris di India, menyerang Pemerintah Afrika Selatan dan menuntut penyelidikan. Para budak di seluruh Afrika Selatan bersimpati dengan para penambang. Pada suatu waktu, ada 50 ribu orang mogok dan ribuan lainnya masuk penjara. Para serdadu yang dikirim untuk membuat para pemogok kembali bekerja, memaksa mereka dengan memakai kekerasan. Para serdadu tersebut menembaki massa, membunuh, dan melukai hingga korbannya cacat. Dunia menyaksikan dengan ngeri. Dukungan mulai mengalir.

Pemerintah Afrika Selatan bagai ular yang mencaplok tikus di dalam mulutnya, tetapi tidak mampu menelan apapun memuntahkannya. Jenderal Smuts merasa gerah ditunjuk untuk membentuk komisi penyelidikan. Masyarakat India menuntut para tahanan satyagraha dilepaskan, termasuk Bapu dan sebagian lain untuk dibebaskan. Para pemimpin India meminta komisi penyelidikan setidaknya memasukkan satu anggota India atau pro-India. Smuts menolak mentah-mentah. Sebagai jawabannya,

Bapu mengumumkan bahwa ia akan memimpin pawai protes besar-besaran pada 1 Januari 1914 dari Durban. Sebelum pawai protes dijalankan, terjadi pemogokan besar di kereta api oleh para pegawai kulit putih di Afrika Selatan, yang otomatis melumpuhkan bangsa. Bapu tidak ingin memanfaatkan keadaan ini. Ia menunda rencananya.

Mengenai sikap Bapu yang tidak ingin mengambil keuntungan dari kesusahan yang sedang dialami oleh lawan, salah seorang sekretaris Jenderal Smuts berkata, "Anda membantu kami dalam hari-hari saat kami membutuhkannya. Bagaimana kami dapat menangkap Anda? Saya sering berharap Anda mengambil jalan kekerasan...dan kami akan tahu bagaimana menangani Anda. Akan tetapi, Anda berkeinginan meraih kemenangan dengan menderita sendiri... dan itu semua menjadikan kami tak berdaya menghadapi Anda."

Kini, Jenderal Smuts bersedia bertemu dengan Bapu. Beberapa pertemuan diadakan dan beberapa surat-surat penting ditukarkan. Kampanye satyagraha dihentikan. Pajak tahunan buruh bebas dihapuskan. Pernikahan non-Kristen diakui. Hal-hal kecil lainnya segera diselesaikan.

Orang-orang India di Afrika Selatan menginginkan Bapu untuk tinggal sampai semua tuntutan mereka terpenuhi. Namun, Bapu sendiri merasa telah melakukan segala yang dapat ia lakukan untuk bangsanya di Afrika Selatan. Sudah waktunya bagi dirinya kembali ke India.

Dari usaha membantu perjuangan orang-orang India di Afrika Selatan, Bapu membuktikan bahwa dalam keadaan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tertentu, kekuatan kebenaran atau satyagraha adalah senjata tidak ternilai dan tiada bandingannya.

Sebelum Bapu meninggalkan Afrika Selatan, ia memberikan sepasang sandal yang ia buat saat di dalam penjara kepada Jenderal Smuts. Bertahun-tahun kemudian, sang jenderal berkata, "Aku telah memakai sandal ini untuk banyak musim panas...meskipun aku merasa bahwa aku tidak pantas untuk berdiri di sepatu dari seorang pria yang begitu besar."

Bab IV

Terjun ke Dunia Politik India

Pada Juli 1914, Bapu dan keluarganya berlayar menuju Inggris, dalam perjalanan menuju India. Mereka tiba pada Agustus, dua hari setelah Inggris memasuki Perang Dunia I.

Bapu menawarkan untuk mengorganisasi korps ambulans. Namun, tidak seperti di Afrika Selatan, di Inggris ia mendapatkan perlawanan dari banyak orang India. Mereka berpendapat budak tidak bekerja sama dengan majikannya, tetapi membiarkan para majikan membuat peluang mereka sendiri. Sekarang adalah saatnya bagi mereka untuk menuntut hak mengatur di tanah air mereka sendiri.

Bapu menjelaskan kepada mereka bahwa ia tidak akan mengeksploitasi lawan-lawannya. Ia akan melakukan sebagaimana yang telah ia lakukan di Afrika Selatan. Bapu berkata bahwa mereka sebaiknya bekerja sama dengan Inggris terlebih dahulu, mengubah mereka dengan kasih sayang.

Mengikuti saran Bapu, korps ambulans pun dibentuk. Namun, Bapu tidak dapat melaksanakan pelayanannya karena mendapat serangan parah penyakit radang selaput dada. Dokter menasihati Bapu, jika ia sebaiknya meninggalkan iklim Inggris yang dingin dan kembali ke India yang beriklim hangat. Oleh sebab itu, pada 9 Januari 1915, Bapu dan keluarga kembali ke Bombay.

Usia Bapu 45 tahun. Bagi beberapa bagian negara, ia telah menjadi Mahatma —yang Agung— mengingat apa yang telah ia lakukan di Afrika Selatan.



Gandhi and Kasturba on their return to India,
on Jan. 1915

Gambar 10. Bapu dan Kasturba Pada Januari 1915.

A. Kampanye Bersama Para Petani

Kebanyakan orang India beragama Hindu, sisanya minoritas besar Muslim, kemudian Budha, Sikh, Jain, Kristen, dan kelompok-kelompok agama lain yang tidak terhitung. Pada saat Bapu kembali ke India, pergerakan kemerdekaan telah berakhir tanpa hasil.

Inggris berkuasa melalui administrator kolonial yang tidak pernah bersedia menerima bahwa orang-orang India juga sebanding dengan mereka atau melalui para pangeran yang menjadi boneka-bonekanya. Kekayaan India mengalir hanya ke kantong Inggris atau mengalir ke sedikit dari orang-orang India yang disukai Inggris. Jarak antara si miskin dan si kaya tampak jelas dan nyata.

Pada awal 1906, satu-satunya suara politik di India, Kongres Nasional India. Mereka menuntut hak memerintah daerah sendiri. Namun, kata-kata mereka tidak sampai bahkan tidak ada gaung sepanjang perjalanan ke London. Penindasan terhadap masyarakat kerap kali menghasilkan terorisme. Di India, pada 1912 sudah ada usaha untuk membunuh *Viceroy*, tetapi gagal. Orang tanpa senjata tidak dapat memberontak dan menghadapi kekuatan bersenjata.

Ketika Bapu kembali, ia mengumpulkan pengikutnya di Sabarmati, dekat Kota Ahmedabad. Di India, retret keagamaan disebut *ashram*. Maka, komunitas kerja sama Bapu kemudian dikenal dengan Ashram Satyagraha atau yang di Sabarmati disebut Ashram Sabarmati.

Kampanye kemerdekaan di India, sejauh ini telah dikobarkan oleh sekelompok kecil dari intelektual kelas atas yang meniru

sikap Inggris dalam perilaku acuh tak acuh. Bapu melihat perilaku ini tidak akan membawa mereka ke arah mana pun. Sebesar 80 persen bangsanya adalah petani dan kemerdekaan hanya dapat dicapai dengan dukungan mereka. Oleh sebab itu, Bapu yang tadinya memakai baju setelan Eropa, sekarang memakai celana sederhana sebagaimana yang dipakai oleh para petani.

Bagi Bapu, kemerdekaan berarti bukan penggantian penguasa Hindu terpilih sebagai *Viceroy*, melainkan benar-benar pemerintahan representatif. Berarti juga kebebasan dari kemiskinan, kebodohan, dan diskriminasi. Bapu sadar bahwa orang-orang Hindu ngeri dengan ashram-nya, karena di dalamnya ia memiliki keluarga najis, kaum paria yang tidak berkasta. Namun, bagi Bapu orang yang hatinya najis lebih pantas dipandang rendah daripada orang yang tertindas atau terhina.

Pada 4 Februari 1916, Bapu diminta berbicara di upacara pembukaan sebuah universitas Hindu di Benares. Ia pergi ke acara tersebut dengan mengenakan pakaian pendek, celana kasar, jubah Kathiawad, dan turban. Bapu memberi tahu para bangsawan elegan yang menjadi audiensnya, bahwa India tidak akan pernah dapat diselamatkan sebelum mereka menelanjangi diri mereka dari perhiasan-perhiasan yang menempel di tubuh mereka dan memberikannya pada orang-orang yang berjuang demi Negara India. Bapu juga menegaskan bahwa dengan pidato saja, takkan menghasilkan pemerintahan daerah sendiri, tindakan nyata yang akan membuat mereka dapat mencapainya. Audiens menjadi marah. Mereka tidak mengira bahwa tantangan justru datang dari orang India sendiri bukan dari Inggris. Bapu diminta untuk tidak bicara lagi dan dipersilakan duduk.

Pada 1917, Babu mengadakan kampanye membela para petani di Champaran, sebuah daerah terpencil di kaki Pegunungan Himalaya. Para petani di sana bekerja berdasarkan sistem bagi hasil, yang pada praktiknya sangat merugikan pihak petani. Para tuan tanah Inggris menindas mereka.

Babu menyelidiki keluhan-keluhan mereka ke Champaran dan komisar Inggris menyuruhnya untuk tidak ikut campur. Babu tidak mpedulikan peringatan tersebut, meskipun menerima pemberitahuan resmi untuk keluar dari distrik tersebut. Penolakan, membuatnya dipanggil ke pengadilan.

Pada hari persidangan, massa petani mengadakan demonstrasi spontan karena simpati dan solidaritas. Para pejabat dibuat bingung dan sedikit ketakutan. Bahkan, lebih bingung lagi ketika Babu justru mengaku bersalah. Pengadilan ditunda, beberapa hari kemudian kasus ditarik. Ini adalah kemenangan pertama dari perlawanan sipil di India.

Selama tujuh bulan, Babu dan asosiasinya tinggal di Champaran menyusun kasus melawan para tuan tanah. Sementara berada di sana, ia mendirikan sekolah dan membawa guru sukarelawan. Kasturba datang untuk mengajar para wanita mengenai kebersihan dan sanitasi.

Pemerintah setempat akhirnya membentuk sebuah komisi penyelidikan dan membawa para tuan tanah diadili. Mereka diperintahkan untuk mengembalikan bagian dari uang yang diperoleh secara tidak jujur. Lebih dari itu, dengan kasus Champaran, Babu telah membuktikan jika Inggris tidak dapat menekan dirinya di negaranya sendiri.

Setelah Champaran, Babu menuju Ahmedabad. Di sana, para pekerja tekstil sedang berjuang untuk mendapat upah layak dan jam kerja yang lebih pendek. Ia menyarankan agar masalah tersebut diselesaikan dengan bantuan juru damai. Namun, para pemilik menolak, maka Babu menyarankan para pekerja untuk mogok.

Dua minggu berlalu, para pemogok mulai lemah dan hendak kembali ke pabrik. Babu meminta kepada mereka untuk bertahan sedikit lebih lama lagi. Ia mengatakan bahwa ia akan berpuasa, tidak menyentuh makanan apa pun sampai tujuan dari pemogokan dikabulkan. Apabila dahulu Babu berpuasa untuk penebusan dosa, kini ia berpuasa untuk menekan para pemilik pabrik agar menyetujui tujuannya. Tiga hari kemudian, para pemilik pabrik menerima tawaran untuk memakai juru damai.

Kampanye berikutnya, yang dilakukan Babu adalah atas nama orang-orang desa di Kheda, distrik yang berada di India bagian barat. Panen mereka gagal. Wabah kelaparan menyerang. Orang-orang desa telah meminta pemerintah untuk menunda pajak. Babu memenangkan kampanye ini, hasilnya adalah para petani kaya membayar pajak, sedangkan yang miskin tidak.

Perang Dunia I masih terus berlanjut. Pada Juli 1918, Babu mencoba merekrut tentara India untuk menjadi tentara Inggris. Ia berpendapat bahwa apabila mereka melayani untuk keselamatan Kerajaan, mereka mendapat jaminan agar dapat menjalankan pemerintahan sendiri nantinya. Babu ingin menyampaikan bahwa apabila kita ingin menuntut hak kita, maka lakukanlah kewajiban kita terlebih dahulu. Namun, tampaknya hal ini tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat ditangkap oleh orang-orang. Hanya sedikit yang berhasil ia rekrut dan mendapatkan serangan disentry yang parah.

Selama 'sekarat', Bapu membaca *Bhagavad Gita*. Dokter menyarankannya untuk mengonsumsi susu untuk memulihkan kekuatannya. Bapu menolak, karena berarti ia harus menyakiti binatang dan melanggar sumpahnya untuk tidak mengonsumsi susu. Kasturba mengatakan bahwa Bapu telah mengambil sumpah untuk tidak minum susu sapi dan kerbau, tetapi bukan susu kambing.

Sebenarnya sumpah yang dahulu Bapu ucapkan berlaku untuk semua jenis susu dari binatang. Keinginan hidup yang kuat bertarung dengan pengabdian pada kebenaran membuat Bapu akhirnya mau mengonsumsi susu kambing. Hal inilah salah satu yang membuatnya sedih karena harus mengkhianati sumpahnya sendiri. Walaupun orang lain tidak mengetahui, hatinya tetap tidak tenang. Seiring kesembuhan Bapu yang lamban, Perang Dunia I berakhir. Membuka babak baru penindasan Inggris.

B. Kampanye Damai Berubah Menjadi Kampanye Berdarah

Selama perang, banyak nasionalis India dipenjarakan karena kritik-kritik mereka terhadap Inggris. Masyarakat India yang mengharapkan pada akhir perang mereka dapat memiliki kebebasan sipil, harus menerima kenyataan hal tersebut tinggal impian. Inggris justru mengirimkan sebuah komisi dipimpin oleh Sir Sidney Rowlatt untuk mempelajari situasi di India. Komisi

ini menentukan langkah-langkah untuk menelung kebebasan berbicara dan pers India.

Pada 18 Maret 1919, proposal Rowlatt menjadi undang-undang. Melihat keadaan ini, Bapu berkata kepada temannya untuk mengadakan pemogokan secara nasional.

Pada 6 April 1919, pemogokan dijalankan. Suatu pemandangan yang indah melihat seluruh India, satu sama lain, dari kota sampai desa, melakukan pemogokan. Gerakan ini membuat India lumpuh selama 24 jam. Jutaan orang India berbaris di jalan-jalan dan banyak dari mereka, termasuk Bapu, ditangkap meski tak dipenjarakan karena menjual buku-buku yang dilarang oleh pemerintah. Sayangnya, gerakan nir-kekerasan yang berlangsung tidak sesuai harapan Bapu. Disebabkan gerakan itu kemudian berubah diwarnai kekerasan, penjarahan, dan pembunuhan.

Bapu pergi ke Punjab untuk menenangkan keadaan di sana. Namun, dalam perjalanan ia ditangkap dan dikembalikan ke Bombay. Dari sana, ia kembali ke Sabarmati dan mendengarkan laporan kekerasan yang terjadi. Kabar itu membuatnya sangat sedih. Terasa amat menyakitkan bagi dirinya sehingga ia menggambarkan kejadian ini bagai pedang tipis yang tajam menggores tubuhnya. Bapu berpuasa selama tiga hari sebagai penebusan dosa. Ia merasa semua itu kesalahannya. Ia mengajak rakyat untuk ber-satyagraha padahal mereka belum siap untuk itu. Ia meminta kampanye satyagraha dihentikan.

Bapu kemudian mengatur pelatihan bagi sekelompok relawan dalam disiplin buritan satyagraha. Ia berharap mereka akan membantunya memberikan pendidikan kepada orang-orang. Namun, usahanya dapat dikatakan tidak berhasil. Sebab,

kebanyakan dari mereka dengan segera menyerah. Mereka tidak sanggup hidup sebagai *satyagrahi* murni.

Pergolakan terus berlangsung di Punjab. Hukum darurat militer diproklamasikan. Meskipun demikian, pada 13 April 1919, sebuah pertemuan diselenggarakan di Kota Amritsar. Belasan ribu orang berada di sana, di dalam gedung tertutup. Sementara pertemuan berlangsung, Brigadir Jenderal Reginald Dyer memasuki tempat pertemuan bersama 50 tentara bersenjata lengkap. Brigadir Jenderal itu menempatkan mereka di kedua sisi pintu masuk utama dan tanpa peringatan memerintahkan anak buahnya untuk menembak para peserta pertemuan. Sebanyak 1.600 butir peluru mengacaukan belasan ribu orang dalam pertemuan, membunuh lebih dari 400 orang. Pertemuan tersebut kemudian dikenal sebagai Pembunuhan Massal Amritsar.

Bapu mengajukan permohonan izin ke Punjab dan ditolak. Oleh sebab itu, ia menghabiskan waktunya untuk bekerja pada dua surat kabar mingguan *Young India*, yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan *Navajivan*, yang diterbitkan dengan bahasa Gujarati. Ia memakai keduanya untuk mengajarkan masyarakat mengenai cita-cita dan pengorbanan satyagraha. Itulah perjuangannya untuk sementara waktu.

Pada musim gugur 1919, akhirnya Bapu diizinkan mengunjungi Punjab. Orang-orang berkerumun hanya untuk melihatnya dan mendapatkan berkahnya. Bapu mengunjungi tempat pembantaian. Kepercayaan masyarakat kepadanya berubah menjadi semacam penyembahan. Tanpa jabatan resmi apa pun atau kantor, Bapu telah menjadi orang paling penting di India.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada November, sebuah konferensi Muslim mengundangnya, yang mana ia memakai tujuan 'nonkerja sama' untuk menggambarkan kampanye tahap berikutnya. Gerakan itu sementara masih memiliki pengaruh untuk Inggris. Akan tetapi, melihat tidak ada perbaikan kondisi di India, pada Juni 1920, Bapu dengan sopan menyarankan kebijakan baru kepada *Viceroy*. Namun, kebijakan Bapu ini hanya dianggap sebagai 'skema bodoh.'

Pada September, untuk menegaskan rencana Bapu, sebuah sesi khusus diadakan oleh Kongres Nasional India. Rencana itu kembali disetujui pada Desember, pada konvensi tahunan Kongres. Bapu membingkai konstitusi baru untuk partai, memperluas basis dukungan di desa-desa dan kota-kota serta menawarkan resolusi tujuan Kongres sebagai pemerintahan sendiri. Semua tujuan ini dapat dicapai dengan nonkerja sama. Kongres juga menegaskan dua cita-cita Bapu; mengutuk hukum kasta dan mendukung penggunaan pakaian tenunan sendiri.

Di Sabarmati, Bapu memakai mesin pemintal manual. Bersama murid-muridnya, ia mulai mengenakan baju tenunan sendiri yang disebut *khadi*. Dengan mengenakan *khadi*, wanita India yang menganggur memiliki pekerjaan sehingga setengah masalah kelaparan dapat teratasi. India juga tidak akan dipaksa untuk memakai baju buatan asing.

Bentuk dari non-kerja sama adalah tidak membeli barang-barang buatan Inggris, tidak sekolah di sekolah-sekolah Inggris, tidak membayar pajak Inggris, dan tidak bekerja di Pemerintahan Kolonial Inggris. Mereka melakukan perlawanan yang damai, bentuk paling beradab dari peperangan. Jawaharlal Nehru

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan bahwa dalam perlawanan ini terdapat campuran aneh antara nasionalisme, politik, agama, mistisisme, dan fanatisme. "Sebuah demoralisasi, terbelakang, dan orang-orang patah (semangat) tiba-tiba menegakkan punggung mereka dan mengangkat kepala mereka dan mengambil bagian dalam disiplin, aksi bersama dalam skala seluruh negeri."

Berbulan-bulan, Bapu dan para pengikutnya, baik Hindu maupun Muslim, menjelajahi India untuk membentangkan permohonan non-kerja sama tersebut kepada rakyat. Bapu meminta mereka untuk tidak mengenakan pakaian buatan asing. Dengan semangat keagamaan, mereka menanggalkan pakaian dan menumpuknya di kaki Bapu. Kemudian, Bapu menyalakan api dan membakar tumpukan tersebut. Ia memberi tahu masyarakat untuk tidak membeli baju asing baru, tetapi untuk memintal dan menenun, sebagaimana yang ia lakukan.

Pada Agustus 1921, Bapu memimpin pembukaan toko pertama yang menjual *khadi* di Bombay dan memimpin pembakaran pakaian asing. Pada September, Bapu membuat pakaian permanennya, yakni cawat sederhana yang dililitkan, seperti yang dikenakan oleh sebagian besar petani India yang terpengang sengatan matahari saat membajak sawah-sawah yang bahkan bukan milik mereka sendiri.

Inggris menanggapi kampanye Bapu. Mereka mengirim pewaris takhta pada kunjungan seremonial. Kunjungan tersebut disambut dengan kerusuhan hingga Bapu berpuasa selama lima hari, baru kerusuhan tersebut berhenti. Kemudian, pemerintah mulai melakukan penangkapan besar-besaran.

Pada Desember, 20 ribu orang India dimasukkan penjara. Ketika Partai Kongres mengadakan pertemuan tahunan, bulan tersebut Babu dipilih untuk memegang 'kekuasaan eksekutif tunggal.' Bulan berikutnya, 10 ribu orang dipenjarakan.

Mereka ingin mengadakan kampanye besar-besaran. Babu yang tidak tertarik dengan kampanye yang disertai kekerasan; mengingat kejadian pada 6 April 1919, menyetujui kampanye perlawanan sipil hanya di area kecil agar ia dapat mengendalikannya. Babu memilih daerah Bardoli, dekat Bombay. Namun, sebelum kampanye dimulai, di sebuah kota yang berjarak 480 km, terdapat massa India yang membabi buta menerjang sekelompok polisi hingga tewas. Bagi Babu, kejadian tersebut menyadarkan dirinya bahwa masyarakat masih belum siap untuk ber-satyagraha. Babu membatalkan kampanye di Bardoli sekaligus gerakan perlawanan sipil di India.

Pada 10 Maret 1922, Inggris menyimpulkan bahwa Babu telah kalah. Babu ditangkap di Sabarmati. Pada minggu berikutnya, ia diadili. Babu mengaku bersalah atas tuduhan menulis artikel yang menghasut. Ia berkata, "Dalam pendapat saya, non-kerja sama dengan kejahatan senilai banyaknya seperti tugas kerja sama dengan kebaikan." Babu dihukum 6 tahun penjara. Ia berusia 53 tahun. Mulai saat inilah, orang-orang yang tidak memanggilnya dengan sebutan Mahatma, memanggilnya dengan sebutan Babu.

Di dalam penjara, Babu diizinkan untuk membawa alat pemintalnya. Ia senang dapat memintal, membaca, dan mengerjakan otobiografinya. Pada Januari 1924, ia mengalami serangan radang usus buntu akut. Inggris khawatir jika Babu

meninggal semasa hukuman, maka akan terjadi pemberontakan di India. Mereka memanggil ahli bedah India. Namun, sakit Bapu terlalu parah sehingga seorang dokter Inggris didatangkan untuk mengoperasinya. Itu pun setelah Bapu menandatangani pernyataan bahwa ia tidak keberatan. Operasi berjalan lancar, hanya proses kesembuhannya berjalan lambat.

Pada Februari, Bapu dibebaskan. Selama ia di dalam penjara, pergerakannya mengalami keruntuhan. Ia sendiri telah melarang perlawanan sipil dan masyarakat juga telah meninggalkan non-kerja sama. Keadaan semakin buruk dengan perpecahan Hindu dan Muslim yang saling menusuk satu sama lain. Kecewa dan sedih, Bapu mundur dari dunia politik.

Agar dapat menyucikan India, dan mendamaikan Hindu dan Muslim, Bapu berpuasa selama 21 hari mulai 18 September. Ia minum air dengan maupun tanpa garam. Bagi Bapu, puasa yang dilakukannya ini bermakna penebusan dosa dan doa. Ia mengundang semua pemimpin komunitas, termasuk orang-orang Inggris, untuk bertemu dan mengakhiri pertikaian yang memalukan agama dan kemanusiaan yang terjadi di tanah airnya. Bahkan, selama berpuasa ia tinggal di rumah seorang Muslim.

Melihat kesungguhan Bapu, jutaan orang Hindu dan Muslim berjanji untuk mencintai satu sama lain. Sayangnya, janji itu hanya berlaku selama Bapu berpuasa. Setelah puasa Bapu selesai, janji itu pun berakhir.

Beberapa tahun selanjutnya, Bapu lebih berkonsentrasi pada usaha menyemangati India daripada menyerang Inggris. Tujuannya tetap, persatuan Hindu-Muslim, penghapusan kasta paria, dan pemakaian tenunan sendiri untuk membangun

industri-industri pedesaan sehingga dapat mempekerjakan orang-orang India yang miskin.

Bapu tetap berada dalam Kongres, tetapi tanpa antusiasme. Sebab, Kongres telah dikuasai oleh para intelektual yang dicemooh massa dan terutama sehubungan dengan keinginan mereka sendiri untuk menggantikan Inggris. Meskipun demikian, Bapu terpilih menjadi presiden Kongres pada 1925.

Bapu menghabiskan waktu dengan melakukan perjalanan mengelilingi India, menyampaikan ajarannya dan mengumpulkan dana demi menjalankan tujuannya. Ia sangat antusias mengumpulkan dana dan berhasil memukau orang-orang kaya serta membujuk mereka untuk menyumbangkan perhiasan dan emas mereka guna mendukung program-programnya. Ke mana pun Bapu pergi, ia dipuja oleh kerumunan yang tidak hanya mendengarkan kata-katanya, tetapi berusaha mendekatinya agar dapat menerima berkah darinya.

Pada 1926, sibuk dengan perjalanan dan pidato-pidato, Bapu beristirahat di ashram-nya selama satu tahun. Sebenarnya, Bapu melakukan ritual diam hanya pada setiap hari Senin. Sementara sisa hari dalam seminggu ia memanfaatkan untuk berbincang dengan murid-murid dan para pengunjung. Namun, kebanyakan waktunya ia isi dengan menulis pada koran-koran miliknya; memakai mereka untuk menyebarkan ajaran satyagraha.

Pada 1927, Bapu kembali mengelilingi India. Mengusung platform nir-kekerasan, tenunan sendiri, persatuan, dan kesetaraan bagi kasta paria. Bapu menambahkan kesetaraan bagi perempuan dan berpantang dari alkohol dan obat-obatan.

Pada tahun ini, ia juga terserang stroke. Namun, begitu pulih ia segera kembali pada misinya.

Pada November, Babu dipanggil oleh *Viceroy* dan diberi tahu bahwa komisi dari Inggris akan datang untuk menyelidiki keadaan di India dan memberikan rekomendasi reformasi. Komisi tersebut nantinya terdiri dari orang-orang Inggris dan berkulit putih. Orang-orang India marah. Sekali lagi, nasib mereka akan berada di tangan penakluk mereka. Bagi mereka, sudah cukup selama ini dipermainkan. Mereka memutuskan untuk memboikot komisi.

Pada Februari 1928, jalan-jalan dipenuhi gantungan bendera hitam dan orang-orang berteriak, "Pulang!" yang ditujukan kepada komisi Inggris. Melihat reaksi rakyat tersebut, Babu memutuskan bahwa waktu untuk melanjutkan satyagraha telah tiba.

C. Kampanye Garam

Komisi datang di Kota Bardoli, tempat ketika enam tahun lalu gerakan satyagraha tertunda. Pemerintah memutuskan menaikkan pajak dari hasil pendapatan tanah yang diperoleh para petani Bardoli hingga sebesar 22% dan di beberapa desa bahkan mencapai 60%. Para petani berkata tidak akan membayarnya. Pemerintah menyita hewan-hewan, peralatan, lahan pertanian, dan memenjarakan ratusan orang. Namun, para petani tetap teguh dan menjalankan nir-kekerasan.

Pada 12 Juni 1928, terjadi pemogokan di seluruh India, suatu reaksi simpati terhadap nasib para petani di Bardoli. Pada awalnya, Inggris tidak mempedulikan, tetapi pada Agustus, mereka membatalkan peningkatan pajak dan mengembalikan

tanah dan properti sitaan. Akhirnya, satyagraha menang di India.

Pada pertemuan tahunan Kongres, Desember 1928, Bapu setuju jika India tidak menerima status dominion dalam satu tahun, maka ia akan memimpin perjuangan kemerdekaan. Status dominion berarti India akan memiliki pemerintahan sendiri seperti Australia dan Kanada tanpa memutuskan hubungan dengan Inggris. Sebagian besar Kongres dan orang-orang India percaya bahwa akhir dari perjuangan akan berupa kekerasan, tetapi Bapu tidak menyetujui hal tersebut. Ia berkata, "Jika India mencapai apa yang saya sebut kemerdekaan dengan kekerasan, berarti ia akan berhenti menjadi negara kebanggaan saya."

Bapu menghabiskan tahun 1929 dengan mengelilingi negaranya, mempersiapkan massa untuk perjuangan besar. Ketika partai Kongres bertemu pada Desember dengan Jawaharlal Nehru sebagai presidennya, sebuah resolusi disahkan. Menyerukan kemerdekaan total dan pemisahan diri dari Kerajaan. Perlawanan sipil dengan senjata tunggal telah dinyatakan dan Bapu sebagai jenderal yang memutuskan bagaimana dan kapan pertempuran pertama akan dilangsungkan.

Selama satu bulan, Bapu mencari cara bagaimana memulai kampanyenya. Kemudian, pada Februari 1930, suara batinnya berbicara. Ia mulai menyerang hukum garam. Pemerintah Inggris memiliki monopoli garam, monopoli ini menjadikan tidak ada yang bisa membuat ataupun membeli dari sumber lain. Penindasan kolonial telah dirasakan setiap orang India, dari intelektual yang keberatan dengan para pemimpin sampai kepada para petani yang keberatan dengan harga.

Pada 2 Maret, Babu menulis dengan sopan kepada *Viceroy*, mendakwa Inggris atas kejahatan mereka terhadap India dan mengingatkan bahwa sampai beberapa hal dikoreksi, ia akan memulai kampanye perlawanan sipil dalam 9 hari.

Sekretaris *Viceroy* menanggapi surat tersebut dengan dingin; Inggris tidak menjawab apa pun. Babu mengomentari sikap mereka dengan berkata, "Saya berlutut meminta roti dan saya menerima batu."

Tak ada tanggapan dari pemerintah. Hal ini membuat orang-orang di India dan dunia bertanya-tanya, apa yang akan dilakukan oleh Babu selanjutnya? Wartawan lokal dan asing berkerumun di ashram dan telegram berkelebat di antara para pengamat yang ingin tahu ataupun yang berkaitan dengan permasalahan ini.

Pada 12 Maret, setelah berdoa, Babu bersama 79 muridnya, baik wanita maupun pria, meninggalkan Ashram Sabarmati menuju selatan dengan berjalan kaki. Babu berkata bahwa mereka berjalan kaki atas nama Tuhan. Sepanjang perjalanan, para petani bersujud dalam debu untuk menerima berkah kehadiran Babu, bahkan mereka mencium jejak kakinya. Setiap hari relawan bergabung sampai membengkak dari ratusan menjadi ribuan.



Gambar 11. Rute Kampanye Garam.

Usia Bapu 61 tahun. Dengan bantuan staf lamanya, ia memimpin barisan menuju pantai bernama Dandi, berjarak sekitar 388 km. Perjalanan tersebut membutuhkan waktu 24 hari. Pada 5 April, mereka mencapai Dandi.

Bapu dan para pengikutnya berdoa sepanjang malam. Ketika Subuh, ia berjalan ke laut. Lalu, kembali ke pantai untuk mengambil sedikit garam. Ini adalah sinyal yang telah ditunggu oleh seluruh India. Bapu telah menantang hukum garam dan memberi tahu orang-orang di negaranya untuk melakukan hal

yang sama. Ini adalah jalan perlawanan sipil nir-kekerasan yang dipilihnya.

Seluruh India memulai perang kemerdekaan. Baju besi orang-orang India adalah ajaran dari Bapu dan senjata mereka adalah garam. Di pantai, mereka memproduksi garam secara ilegal. Sementara di pedalaman mereka membeli dan menjualnya secara ilegal. Inggris menjawab dengan penangkapan massal dan pemukulan, tetapi hal tersebut tidak membuat mereka gentar.

Orang-orang India serentak menjalankan strategi non-kerja sama. Mereka berhenti dari pekerjaan di pemerintahan, memboikot barang-barang buatan Inggris, dan menolak membayar pajak. India hampir lumpuh dan Inggris hanya dapat memikirkan bagaimana caranya mengepak mereka dalam penjara.

Dalam satu bulan, setelah Bapu menjemput garam bersama hampir seratus ribu orang India, termasuk sebagian besar para pemimpin partai Kongres, mereka menjadi tahanan politik. Namun, orang-orang India terus melancarkan perang nir-kekerasan tanpa rasa takut.

Bapu dan murid-muridnya berkemah dekat Dandi. Di sana pada suatu malam, 4 Mei, sebanyak 30 orang polisi bersenjata, dua pejabat pemerintah, dan hakim datang untuk menangkap Bapu. Tanpa tuduhan, tanpa pengadilan bahkan tanpa putusan hukuman, Bapu dimasukkan dalam penjara.

Salah seorang anak laki-laki Bapu memimpin barisan, dengan dijaga oleh 400 orang polisi yang dikomandoi enam petugas Inggris. Para demonstran penentang garam ini mendapat perlakuan tidak manusiawi. Salah seorang wartawan Amerika

yang hadir menulis, "... pada satu kata komando, puluhan polisi pribumi bergegas menuju para demonstran dan menghujani pukulan pada kepala mereka... Tak satu pun dari demonstran mengangkat tangan untuk menahan pukulan-pukulan. Mereka jatuh bagai batang pin (batang bowling) yang berjatuhan... terkapar, tak sadar atau menggeliat dengan tengkorak retak atau bahu-bahu patah.... Jam demi jam para pembawa tandu mengalir membawa tubuh-tubuh tak berdaya, tubuh-tubuh berdarah."

Di Gujarat, perlawanan sipil bergerak dengan cepat. Pemerintah menangkap para pemimpin. Namun, pemimpin-pemimpin baru segera bermunculan menggantikan tempat mereka. Babu memuji mereka dengan berkata, "Penjara dan sejenisnya seperti tes penghambat sipil yang harus dilalui." Ia juga berkata, "Garam di tangan para *satyagrahi* adalah kehormatan bangsa."

Di Balasore distrik dari Orissa, para sukarelawan kampanye garam dianiaya oleh polisi. Mereka ditendang dan dipukuli hingga berkalang tanah. Namun, mereka tetap kembali bekerja, mengambil garam-tanah untuk membuat garam, dari pagi sampai siang, kemudian dari jam tiga sampai enam sore. Banyak yang berhasil membawa garam hingga ke perkemahan mereka dan membuat garam darinya. Garam tersebut dijual di Kota Balasore.

Polisi di Balasore menambah orang-orangnya untuk mengatasi para sukarelawan. Akan tetapi, dengan bertambahnya orang-orang dari desa-desa terdekat mengikuti usaha para sukarelawan, polisi tidak dapat menahan semua kegiatan mengambil garam-tanah tersebut. Ribuan orang mulai memenuhi

http://pustaka-indo.blogspot.com

wilayah tersebut. Pemerintah memerintahkan para pemimpinnya untuk ditangkap. Itu semua tidak menghalangi orang-orang untuk tetap membuat garam. Bahkan, penduduk desa memboikot pegawai pemerintah dengan tidak memperbolehkan membeli segala macam barang di desa. Alhasil, pegawai pemerintah kerepotan harus membawa segala sesuatu langsung dari Balasore.

Boikot ini merambat ke berbagai tempat di India sehingga membuat pemerintah semakin berang. Di Delhi, sepuluh *satyagrahi* terluka, 5 di antaranya mendapat luka serius karena berebut keranjang garam dengan polisi. Di Punjab, 50 pria terluka karena dipukul dengan *lathi* (tongkat polisi; terbuat dari bambu ataupun besi). Di Peshawar (sekarang bagian dari Pakistan), tentara Inggris menembak di kerumunan pertemuan orang-orang yang terdapat wanita dan anak-anak. Ketika barisan bagian depan jatuh, di belakangnya maju untuk menerima tembakan tanpa rasa takut. Tidak satu pun dari mereka melarikan diri. Ada yang tewas. Ada yang terluka. Pada saat mayat-mayat dikumpulkan, tidak satu pun peluru menembus tubuh para demonstran dari arah belakang. Semuanya dari depan.

Dunia mengamati dengan ngeri. Jelas sudah bahwa jika Inggris tidak melakukan kekerasan mereka akan kalah, tetapi jika mereka tetap melakukan kekerasan, mereka juga akan kalah. Inggris tidak memiliki cukup penjara untuk menampung semua fungsionaris India dan pada waktu yang sama tetap membuat negara beroperasi selama pemberontakan berlangsung.

Pada 17 Februari 1931, Bapu dan para pemimpin Kongres dibebaskan. Bapu bertemu dengan *Viceroy*. Seorang anggota

parlemen Konservatif bernama Winston Churchill mengumumkan bahwa 'memuakkan' melihat Babu bernegosiasi setara dengan perwakilan dari Raja. Ia berpendapat bahwa Gandhi-isme dan yang berkaitan dengannya harus dihancurkan.

Setelah melakukan banyak diskusi, Babu menyetujui untuk membatalkan kampanye perlawanan sipil, sedangkan Inggris setuju mengizinkan orang-orang India di pantai untuk membuat garam, melepas tahanan politik, dan mengatur konferensi di London demi menyelesaikan isu utama kemerdekaan India.

Pada musim gugur 1931, bersama beberapa ajudan, seekor kambing untuk memberinya susu, dan alat pemintal yang dilipat, Babu datang ke London untuk menghadiri konferensi. Ia melakukan perjalanan luas di Inggris, menyerukan 'kemitraan terhormat' untuk kedua negara. Belas kasihnya, kehangatan, dan kecerdasannya, memenangkan hati orang-orang miskin, para pemuda, dan pers. Ketika diundang minum teh oleh Raja dan Ratu pun, Babu hanya mengenakan kain lilitan yang biasa ia pakai dan syal.

Walaupun Babu membuat banyak pertemanan selama di Inggris, konferensi tidak berjalan mulus. Sebagian besar delegasi *Viceroy* mengirim wakil India yang berada di sana hanya untuk mempertahankan atau memperpanjang hak-hak minoritas tertentu. Oleh sebab itu, pada akhir pertemuan, India tampak lebih terbagi daripada sebelumnya dan kemerdekaan menjadi terkucil.

Ketika kembali ke negaranya di bulan Desember, sebuah kabinet baru yang lebih keras berkuasa di London. Beberapa pemimpin Kongres, termasuk Jawaharlal Nehru, kembali ditahan.

Bapu berusaha melakukan negosiasi dengan negara yang Rajanya beberapa bulan lalu pernah minum teh bersamanya. Hasilnya, ia justru masuk penjara pada 4 Januari 1932. Kemudian, pada Februari, 20 ribu tahanan politik yang dahulu dibebaskan kembali dijebloskan dalam penjara.

Sementara itu, Inggris sedang membangun konstitusi baru untuk India. Selain mempersiapkan suara Hindu hanya untuk Hindu dan Muslim hanya untuk Muslim dalam legislatif provinsi, telah diputuskan bahwa kasta paria hanya dapat memberi suara untuk kasta paria.

Bapu selalu berusaha agar kasta paria diterima oleh orang-orang Hindu. Ia tahu bahwa pemilih yang terpisah hanya akan semakin jauh memisahkan dua kelompok tersebut. Pada 13 September, Bapu mengumumkan bahwa keinginannya yang kuat untuk menyentuh nurani Hindu dan menyatukan pemilih yang terpisah, membuatnya memutuskan berpuasa sampai mati. Puasa ini dimulai pada 20 September.

Inggris, yang selalu takut bahwa kematian Bapu akan menimbulkan pemberontakan berdarah, mengumumkan bahwa orang-orang Hindu dan kasta paria akan menerima persetujuan pemilihan yang memuaskan mereka.

India melihat bayangan ketakutan. Jutaan orang berpuasa bersama Bapu pada 24 jam pertama, sementara politisi bekerja keras untuk mencapai kompromi. Meskipun puasa bagi Bapu semudah orang lain makan, kali ini cobaannya teramat berat. Pada hari keempat, para dokter khawatir ia sedang sekarat.

Akhirnya, tercapai sebuah kompromi. Orang-orang Hindu dan paria akan memberikan suara bersama-sama dan sejumlah

http://pustaka-indo.blogspot.com

kursi akan diberikan untuk orang-orang paria untuk jaminan perwakilan mereka. Membutuhkan waktu enam hari agar rencana tersebut disetujui semua orang, termasuk Inggris dan Bapu sendiri; yang kemudian mengakhiri puasanya dengan seteguk jus jeruk. Bapu telah membuat orang-orang Hindu menerima kasta paria dengan paksa, tidak hanya sebagai warga negara yang setara dalam hak, tetapi juga sebagai manusia. Dalam keadaan berbaring sekarat, untuk pertama kalinya dalam 3000 tahun, rumah-rumah dan kuil-kuil dibuka bagi kaum paria.

Pada Mei 1933, Bapu melakukan puasa lagi selama 21 hari karena alasan personal sebagai pemurnian diri untuk membantu gerakan Harijan (istilah yang diciptakan Bapu untuk orang-orang Dalit). Inggris yang masih takut bahwa ia akan meninggal dalam tahanan mereka, kemudian melepaskannya dari penjara. Namun, Bapu kembali ditangkap pada 1 Agustus karena melanggar undang-undang perlawanan sipil. Bapu dibebaskan tiga hari kemudian, hanya untuk kembali ditangkap karena tidak mempedulikan perintah pengadilan dan akhirnya dibebaskan lagi ketika ia memulai puasa lain. Selanjutnya, mulai 1934, Bapu keluar dari politik, meskipun pengaruhnya dalam partai Kongres begitu besar sehingga Kongres tidak melakukan apa pun tanpa persetujuannya dan semua anggota secara religius memakai tenunan sendiri.

Bapu sudah uzur. Ia berada di akhir usia enam puluhnya. Kecil, kurus, setengah telanjang, berkacamata bulat besar, dan kepala gundul. Ia masih terus mencari cara untuk menyucikan India. Ia melakukan perjalanan mengelilingi negaranya tanpa kenal lelah, membela kasta paria, dan berusaha mengembalikan

kepercayaan diri para petani. Ia tidak menyetujui jurang pemisah yang begitu besar antara si miskin dan si kaya. Ia ingin setiap desa dapat mandiri, menghasilkan makanan mereka sendiri, dan baju untuk rakyat mereka sendiri.

Para petani datang pada Bapu untuk meminta berkah dan nasihatnya mengenai makanan, kesehatan, dan seks. Ketika ia berlalu, mereka mencium jalan yang baru saja ia lalui.

Bab V

Bara Waktu yang Bisu

Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di dalam India. Di luar sana, Adolf Hitler menyalakan Perang Dunia II. Ketika Nazi mulai membasmi para Yahudi, Bapu menyarankan nir-kekerasan dan pengorbanan sukarela. Ia berkata, "Saya bisa membayangkan perlunya pengorbanan dari ratusan, jika tidak ribuan, untuk meredakan kelaparan para diktator."

Untuk banyak alasan yang tak terkait dengan saran Bapu, sebagian besar Yahudi tidak memberikan perlawanan. Hal ini membutuhkan tidak hanya ratusan atau ribuan nyawa, tetapi 6 juta nyawa melayang. Pembantaian hanya berhenti ketika Nazi hancur.

Apabila sebelumnya Bapu membuktikan bahwa nir-kekerasan kadang menjadi senjata yang ampuh, Nazi membuktikan bahwa itu terbukti efektif hanya ketika menghadapi lawan yang beradab.

A. Hari-Hari Terakhir Bapu

Ketika Inggris memasuki kancah perang pada September 1939, *Viceroy* memasukkan India dalam deklarasi tanpa berunding terlebih dahulu dengan India. Perlakuan yang kurang bijaksana ini membuat orang-orang India tersinggung.

Bapu dan sebagian besar para pemimpin Kongres bersimpati dengan Sekutu. Ketika Jawaharlal Nehru mengeluarkan pernyataan 'India Bebas' yang rela berasosiasi dengan negara-negara bebas lain, Bapu mendukung. Walaupun mereka tidak sepenuhnya konsisten dengan keyakinannya dalam nir-kekerasan, Inggris tetap menolak isyarat tersebut dan tidak memberikan apa-apa untuk India. Kongres pun memutuskan untuk tidak membantu Inggris dalam perang. Beberapa pemimpin India ingin menjatuhkan Inggris saat sedang diserang oleh Nazi. Namun, Bapu berkata, "Kita tak mencari kemerdekaan dari kejatuhan Inggris."

Pada 1940, Kongres menawarkan untuk mendukung Inggris jika India diberi kemerdekaan. Akan tetapi, Perdana Menteri Inggris, Winston Churchill, menentang pertukaran tersebut. Kongres mengancam akan mengadakan kampanye perlawanan sipil kembali. Namun, Bapu sekali lagi tidak mau menjatuhkan musuhnya ketika sang musuh sedang susah. Beberapa pemimpin

yang menentang perang pun dipenjarakan dan 23 ribu orang ditangkap.

Pada Februari 1941, Babu berkata kepada orang-orang Kongres di Punjab bahwa betapa pentingnya bagi mereka untuk menerapkan kerja konstruktif dalam gerakan kemerdekaan. Ia telah membuat rancangan awal dari program ini. Babu mengharapkan setidaknya bulan April mereka telah mulai menjalankan Program Konstruktif selama National Week. Sementara itu, pada April ia berpesan pada Kongres Mysore bahwa Program Konstruktif adalah fondasi paling benar untuk menjalankan pemerintahan sendiri bagi jutaan orang berdasarkan nir-kekerasan.

Sebelum pertengahan Desember 1941, rancangan Program Konstruktif telah selesai. Program Konstruktif untuk sebuah negara nir-kekerasan ideal yang Babu rumuskan mencakup berbagai topik antara lain berkaitan dengan kesatuan komunal, sanitasi pedesaan, industri pedesaan, kemakmuran petani, larangan terhadap minuman keras, kasta yang dinajiskan, *khadi*, pendidikan (dasar dan orang dewasa), pendidikan wanita, pendidikan kesehatan, bahasa, kesetaraan ekonomi, tenaga kerja, dan perlawanan sipil. Pada 1945, Babu menambahkan topik dalam Program Konstruktif, yakni mengenai buruh, pelajar, dan penderita kusta. Babu percaya pada kemerdekaan dari setiap unit bangsa, untuk menjadi bangsa yang rendah hati tanpa adanya diskriminasi kasta, warna kulit atau perbedaan keyakinan dengan menerapkan kebenaran dan nir-kekerasan.

Prinsip-prinsip dari Program Konstruktif adalah murni tindakan moral yang memperkuat moralitas dalam diri manusia, kerja sama dan saling membantu sangat diutamakan dalam kerja

konstruktif; sukarela berbagi adalah inti dari kerja konstruktif, mandiri dan mampu menolong diri sendiri, membangun dari bawah, ekspresi dari semangat nir-kekerasan, dan desentralisasi.

Ketika Jepang bergabung pada Desember 1941, situasi berubah secara dramatis. Kerja sama India ataupun non-kerja sama sekarang dapat memengaruhi situasi dalam perang di Pasifik. Inggris dengan segera membebaskan para tahanan politik, sedangkan Bapu menyarankan kampanye nir-kekerasan terbesar sepanjang sejarah apabila Jepang menyerang. Amerika menginginkan bantuan India dalam perang melawan Jepang, dan sebagai bekas jajahan Inggris, bersimpati dengan keinginan India untuk merdeka.

Presiden Franklin D. Roosevelt mulai menekan Winston Churchill untuk memberi solusi bagi India. China dan beberapa politikus Inggris pun turut bersuara dan membuat Winston Churchill menggerutu, "Aku tak menjadi Perdana Menteri Raja dalam rangka untuk melikuidasi Kerajaan Inggris."

Akan tetapi, pada Maret 1942, akhirnya pria itu mengirim Sir Stafford Cripps ke India dengan beberapa proposal. Meski proposal tersebut menawarkan status dominion bagi India, Bapu dan Kongres menolaknya. Sebab, di dalamnya mencakup perlakuan khusus untuk para pangeran India kaya, memungkinkan setiap provinsi untuk menolak konstitusi dan menjadi bangsa yang terpisah, yang mana justru membuat Inggris berkuasa atas peran India dalam perang.



Gambar 12. Bapu Bersama Sir Stafford Cripps.

Stafford Cripps kembali ke London, meninggalkan orang-orang India yang marah, frustrasi, dan kecewa. Kongres memperbarui permohonan menjadi kemerdekaan dengan tujuan-tujuan yang dapat diterima dan mengancam akan melakukan kampanye perlawanan sipil dipimpin oleh Bapu.

Pada malam keputusan tersebut disetujui, Bapu dan sebagian besar hierarki Kongres ditangkap, ditahan di Aga Khan Palace. Ketika kabar penangkapan diketahui, kemarahan orang-orang India meledak. Mereka melawan Inggris dengan tindak kekerasan, pembunuhan, dan pemberontakan di seluruh negeri. Inggris menyalahkan Bapu, padahal Bapu tidak berdaya. Ia tidak berbuat apa-apa karena mereka menahannya dalam penjara. Di dalam penjara yang dapat ia lakukan hanyalah berdoa.

Beberapa waktu lamanya Bapu tidak mengetahui adanya kekacauan karena ia tidak diizinkan untuk membaca surat kabar apa pun. Ia sedih dengan tuduhan Inggris bahwa ia entah bagaimana bertanggung jawab atas hal yang paling ia benci.

Bagaimana ia dapat mengobarkan kekerasan jika ia sendiri membencinya?

Bapu mengumumkan ia akan berpuasa selama 21 hari. *Viceroy* menganggap hal tersebut sebagai pemerasan politik. Inggris menawarkan pembebasan dirinya. Bapu menolak. Ia berpuasa dalam penjara.

Usia Bapu 72 tahun. Di penjara bersama sang istri. Pada 22 Februari 1944, sang istri meninggal dalam pangkuannya. Bapu merasa sangat kehilangan. Mereka telah menikah lebih dari 60 tahun. Ia berkata, "Sekarang saya benar-benar merasa sendirian....."

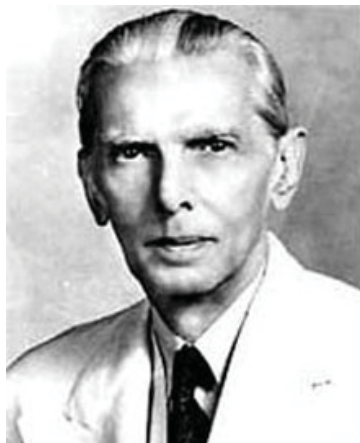
Tidak lama sesudah itu, Bapu terkena malaria, diikuti penyakit usus parah. Inggris, masih takut konsekuensi dari kematian Bapu di tengah penahanan mereka, maka Bapu dibebaskan pada 6 Mei 1944.

Segera setelah membaik, Bapu mulai mengalami serangkaian frustrasi. Konferensi dengan Muslim hasilnya nihil. Mohammad Ali Jinnah, yang mengetahui kemerdekaan India sudah dekat, menginginkan pemisahan negara khusus Muslim di Pakistan.

Perbandingan jumlah orang-orang Hindu di India dengan Muslim adalah 3:1. Faktanya, orang-orang Hindu masuk Islam setelah adanya berbagai penaklukan. Namun, Muslim merasa mereka menjadi minoritas tertindas. Mereka khawatir jika India diatur oleh orang-orang Hindu, mereka akan menyangkal memiliki kesempatan yang sama dalam pekerjaan, pendidikan, dan hak-hak dasar. Solusi bagi orang Muslim, yakni mendirikan sebuah negara Muslim secara terpisah dan penyambung lidah mereka adalah Mohammad Ali Jinnah.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Bapu dan Mohammad Ali Jinnah amat bertolak belakang. Apabila senjata Bapu adalah kasih sayang, senjata Ali Jinnah adalah kebencian. Tahun-tahun sebelumnya, Ali Jinnah pernah menjadi pemimpin partai Kongres, tetapi pria itu meninggalkannya ketika Bapu mulai mengambil alih kekuasaan dan berusaha membuatnya lebih demokratis. Membenci Bapu dan memercayai bahwa dirinya adalah korban dari sikap kurang hormat, ia kemudian membentuk Partai Liga Muslim (*Moslem League*). Partai ini anti-Gandhi, anti-Kongres, dan anti-India.



Gambar 13. Mohammad Ali Jinnah.

Agar mendapatkan dukungan petani dalam upaya membentuk sebuah negara Muslim terpisah, Ali Jinnah mengobarkan bendera kebencian antara agama Hindu dan Muslim; yang selalu mendidih di bawah permukaan India. Bahkan Bapu, yang biasanya berbicara lembut, meski pada musuh-musuhnya, sampai menyebut Ali Jinnah dengan sebutan orang jahat yang genius dan maniak.

Bagi Babu, tidak ada bangsa Hindu atau bangsa Muslim, yang ada hanya bangsa India. Babu berkata pada Ali Jinnah, "Anda dapat memotong saya jadi dua jika Anda ingin, tetapi jangan potong India." Banyak orang yakin bahwa Ali Jinnah akan senang melakukan hal itu.

Perang Dunia II berakhir selama musim panas 1945. Partai Buruh menggantikan para konservatif Winston Churchill. Pemerintahan baru dengan jelas memperlihatkan keinginan untuk mewujudkan langkah awal bagi pemerintahan sendiri di India.

Pada Maret 1946, sebuah Misi Kabinet dikirimkan oleh Inggris ke India untuk menentukan bagaimana pemindahan kekuasaan akan diselenggarakan. Setelah mendengarkan permintaan Muslim untuk memisahkan diri, mereka menyarankan agar melawan partisi dan direkomendasikan negara bersatu dengan pemerintah federal dan pengamanan khusus untuk Muslim minoritas. Sebuah pemerintahan sementara akan dibentuk dan konstituante terpilih untuk merancang konstitusi bagi tanah baru. Ali Jinnah menolak berpartisipasi.

Pada 12 Agustus 1946, *Viceroy* memberi tahu Jawaharlal Nehru untuk membentuk pemerintahan. Jawaharlal Nehru menawarkan kepada Ali Jinnah sebuah pilihan posisi bagi Liga Muslim, tetapi ditolak. Di tingkat parlemen, mereka memimpin perselisihan Hindu-Muslim, sedangkan di kota-kota Hindu-Muslim saling menghunuskan pedang. Setidaknya lima ribu orang dibantai dalam kerusuhan agama di Kalkutta.

Pada 2 September 1946, Jawaharlal Nehru menjadi perdana menteri pertama, sebaliknya Ali Jinnah memproklamasikannya

sebagai hari berkabung. Mereka memang belum berada di tengah-tengah perang sipil, tetapi hampir mendekati.

Tidak lama, pertempuran antara orang-orang Hindu dan Muslim berpindah dari ruang konferensi ke jalan-jalan. Bapu, yang lebih peduli pada perdamaian daripada politik memutuskan untuk berziarah ke daerah-daerah terpencil dan primitif dari Bengal bagian timur, yang mana perang agama telah menyebar ke desa-desa. Bapu berkata bahwa dirinya tidak akan meninggalkan Bengal sampai bara terakhir dari masalah pertikaian tersebut dimusnahkan. Bahkan, ia bertekad, jika diperlukan ia akan mati di Bengal.

Kala itu, usia Bapu 77 tahun. Ia melakukan perjalanan melelahkan melalui 49 desa, berjalan tanpa alas kaki sebagai pertobatan menempuh berkilo-kilo meter setiap hari di atas jalan yang berserakan pecahan kaca dan kotoran dari musuh-musuhnya. Ia tinggal di setiap desa cukup lama untuk memulihkan ketenangan, lalu bergerak lagi. Namun, ini hanyalah sebagian daerah kecil, sementara di setiap bagian India lain sedang terbakar.

Pada Februari 1947, Perdana Menteri Inggris, Clement Attlee mengumumkan bahwa Inggris akan meninggalkan India selambat-lambatnya Juni 1948, dan bahwa ia menunjuk Lord Louis Mountbatten sebagai *Viceroy* terakhir Inggris, untuk mempersiapkan hal tersebut.

Louis Mountbatten berunding bersama Bapu, Ali Jinnah, dan para pemimpin Kongres. Ali Jinnah bersikeras partisi dan mengancam perang sipil jika ditolak. Para pemimpin Kongres, ingin menghindari perang dan lapar akan kemerdekaan,

menerima permintaan Ali Jinnah. Bapu tetap teguh. Ia lebih suka menunda kemerdekaan India daripada membagi India.

Pada 3 Juni 1947, Louis Mountbatten mengumumkan rencana partisi yang telah disetujui Kongres dan Liga Muslim. Ali Jinnah dan kekerasan menang. Ini adalah penghinaan tertinggi bagi Bapu. Ia telah berjuang untuk kemerdekaan selama 32 tahun dan pada dasarnya memenangkannya pada 1930 dengan kampanye satyagraha melawan hukum garam. Namun, ketika kemerdekaan akhirnya terwujud, kekuatan-kebenaran telah hancur oleh kekerasan. Teman-teman Bapu tidak lagi menerima prinsip anti-kekerasan.

Pada 15 Agustus 1947, secara resmi India merdeka, tetapi Bapu menolak untuk berpartisipasi merayakannya. Sebaliknya, ia berada di Kalkutta, tempat terjadinya kerusuhan brutal. Ia berpuasa dan berdoa di rumah seorang Muslim. Ketika kerusuhan semakin menggila, sampai ia tidak dapat meredakannya dan ia diserang di dalam kamar oleh segerombolan orang, ia memutuskan berpuasa hingga kewarasan kembali ke Kalkutta.

Kerusuhan segera berhenti, dan sebelum tiga hari berlalu, pemimpin sipil berjanji tidak akan melanjutkan. Mereka menepati janji, meski teror masih terus berkobar di bagian India lain.

Partisi India dan Pakistan memulai salah satu perang agama yang paling merugikan sepanjang sejarah. Tidak peduli bagaimana itu terjadi, beberapa Muslim tinggal di wilayah Hindu dan beberapa orang Hindu terjebak di Pakistan. Di dua tempat tersebut yang minoritas sama-sama tertindas. Diperkirakan sebanyak 8 juta orang dibantai. Lima belas juta lainnya mengungsi; meninggalkan rumah-rumah mereka mencari perlindungan di

negeri seberang. Jumlah mereka menyusut oleh pembunuhan, wabah kelaparan, dan penyakit.

Bapu patah hatinya. Melihat bangsanya terpecah belah. Di matanya, kedua kubu tampak sudah larut dalam kegilaan. Bapu kemudian tinggal di Delhi, ibukota negara, di sana orang-orang Hindu tanpa rasa malu membantai Muslim di jalan-jalan.

Pada 2 Oktober 1947, usia Bapu 78 tahun. Banyak derita yang ia rasakan dalam hatinya. Setiap pagi, ia mengadakan pertemuan doa di Birla House, tempat ia tinggal. Di sana ia ditemani oleh keluarganya dan murid-muridnya. Ia selalu membaca ayat-ayat Al-Quran sebaik membaca kitab-kitab Hindu. Oleh sebab itu, beberapa orang Hindu menuduhnya pro-Muslim. Pada saat yang sama, pihak Muslim meminta penjelasan darinya mengapa menentang pemisahan Pakistan.

Tidak dapat menghentikan kekerasan di ibukota, Bapu memutuskan untuk berpuasa. Ia berharap kententraman kembali di kota itu. Pada 13 Januari 1948, ia mulai berpuasa ketika para pemimpin komunitas Hindu berjanji akan menghentikan penganiayaan atas kaum Muslim. Hatinya gembira dan ia pun berbuka pada 18 Januari.

Bapu masih dalam masa pemulihan dari puasanya. Ia mengumumkan di pertemuan doa malam bahwa ia berharap pergi ke Pakistan untuk perdamaian. Pada 20 Januari, saat ia berbicara, ada sebuah ledakan. Seseorang berusaha membunuhnya dengan bom mentah. Tidak ada yang terluka dan pelakunya tertangkap. Ia adalah Madanlal Pahwa, salah seorang dari kelompok Hindu fanatik yang menginginkan perang total dengan Pakistan untuk memusnahkan semua orang Islam dari India. Sebab, mereka

merasa Bapu berpihak pada Muslim sehingga memutuskan untuk membunuh Bapu.

Sardar Patel memohon kepada Bapu secara personal agar Bapu memberinya izin melindunginya dengan para petugas keamanan. Bapu menolak. Ia menyampaikan bahwa apabila sudah waktunya ia mati, maka pencegahan apa pun tak akan dapat menyelamatkannya.

Bapu menulis kepada Ali Jinnah mengenai keinginannya menenangkan diri di Pakistan. Ali Jinnah menyambut keinginan Bapu tersebut, ia mengundang Bapu untuk datang ke Karachi. Namun, Bapu memutuskan bahwa ia bersama 50 orang keluarganya akan melakukan perjalanan melalui Lahore dan beristirahat di sana. Rencana tersebut akan dijalankan pada 14 Februari 1948.

Pada 30 Januari, hari itu seperti biasanya. Bapu bangun pagi. Setelah membersihkan diri, ia bermeditasi. Ia berdoa agar pertikaian di negaranya segera berakhir. Di luar Birla House, kondisi di Delhi sedang jauh dari hari-hari normal. Ada gangguan komunal disebabkan oleh arus besar pengungsi Hindu dari Pakistan. Setelah melewati pengalaman yang tidak menyenangkan oleh Muslim di Pakistan, ada keinginan membalas dendam pada umat Islam di Delhi.

Bapu memiliki banyak janji temu hari itu. Namun, ia yang dahulu pernah ingin hidup hingga 125 tahun, tampaknya keinginan itu telah pudar. Hal tersebut ia ungkapkan kepada Margaret Bourke White, fotografer terkenal majalah *Life* mewawancarnya.

"Anda selalu menyatakan bahwa Anda ingin hidup sampai 125. Apa yang memberi Anda harapan?" Tanya Margaret, yang

terkejut mendapat jawaban bahwa Babu tidak lagi memiliki harapan tersebut.

Ketika wanita itu bertanya apa sebabnya, Babu menjawab, "Karena banyak hal mengerikan terjadi di dunia. Aku tak ingin hidup dalam kegelapan."

Pertemuan lain pada hari itu, yakni dengan Sardar Patel. Mereka berbincang serius berkaitan ekspos media yang penuh dengan dugaan adanya perbedaan antara Jawaharlal Nehru dan Sardar Patel. Padahal, pemerintahan resmi baru berjalan lima bulan. Babu terganggu dengan desas-desus masalah ini dan mengajak Patel berdiskusi.

Pada sore hari itu juga dilaksanakan pertemuan doa *outdoor*. Sekitar 250 orang menghadiri pertemuan tersebut, termasuk dari anggota kelompok fanatik, yakni Nathuram Vinayak Godse. Ia duduk di barisan depan.

Babu mengakhiri pembicaraan serius dengan Sardar Patel. Babu bergegas ke tempat di mana para peserta doa menanti kehadirannya karena seharusnya pertemuan doa telah dimulai pukul lima. Sepanjang jalan melalui kerumunan menuju panggung tempat ia akan duduk, Babu mengangkat tangannya ke dahi, membuat gerakan memberi berkat dalam tradisional Hindu.

Waktu menunjukkan pukul lima lebih sepuluh. Semua orang menatap ke arah Babu. Tidak ada yang memerhatikan kala Nathuram Vinayak Godse berdiri di hadapan Babu, membungkuk penuh hormat dan dengan cepat mengeluarkan pistol kecil dari sakunya. Nathuram menarik pelatuk sebanyak tiga kali tanpa ragu.

Pada tembakan pertama, Bapu masih ragu bahwa ia telah ditembak. Tembakan kedua, kedua tangannya jatuh ke samping tubuh. Tembakan ketiga, Bapu ambruk dan tewas seketika.

Malam itu malam penuh air mata. Seluruh India berkabung. Perdana Menteri Jawaharlal Nehru memberi tahu orang-orang India dan dunia, "Cahaya telah pergi dari kehidupan kita dan kegelapan di mana-mana.... Cahaya telah pergi, saya katakan, dan saya salah. Bagi cahaya yang bersinar di negeri ini bukanlah cahaya biasa.... Ribuan tahun kemudian cahaya itu akan tetap terlihat.... sebab cahaya itu memancarkan kebenaran hidup."

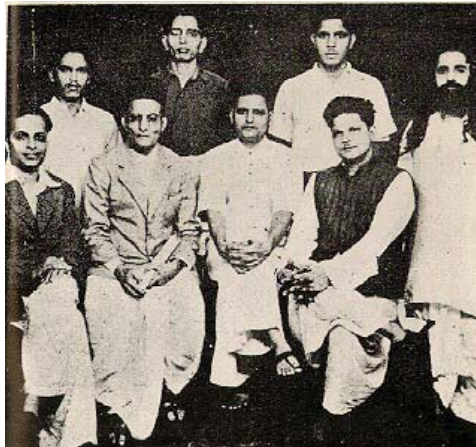
B. Nathuram Vinayak Godse

Nathuram Vinayak Godse seorang pria berusia 37 tahun. Cerdas dan berpotongan rapi. Sangat sulit melihatnya sebagai seorang pembunuh. Setelah pengadilan dan proses hukuman mati terhadapnya, tidak ada orang di India yang menyinggung tentangnya. Selama 50 tahun, kisahnya hilang. Bahkan, di dalam buku pelajaran, Nathuram hanya tertulis sebagai pembunuh Bapu, Savarkar dibebaskan karena kurang bukti, sedangkan Narayan Apte, otak di balik pembunuhan tersebut, dilupakan.

Sejatinya, Nathuram Vinayak Godse adalah sosok yang mengagumi Bapu. Ia keluar dari sekolah menengah atas untuk menjadi aktivis. Ia bergabung di Hindu Mahasabha, sebuah partai politik nasionalis Hindu yang didirikan pada 1915. Partai ini pada awalnya mendukung kampanye Gandhi melalui perlawanan sipil menghadapi pemerintahan Inggris. Nathuram juga merupakan

aktivis Rashtriya Swayamsevak Sangh (RSS), sebuah organisasi sukarelawan Hindu di India.

Lalu, jika sebelumnya Nathuram mengagumi dan mendukung kampanye Bapu, mengapa ia membunuhnya? Nathuram bersama para mentornya berbalik arah menentang Bapu karena merasa Bapu telah mengorbankan kepentingan Hindu demi kepentingan Muslim. Mereka menganggap Bapu sebagai orang yang patut dipersalahkan atas terbaginya India, yang mengakibatkan ribuan orang mati akibat kerusuhan agama. Nathuram marah kepada Bapu karena menyetujui India memberi kompensasi sebesar 300 juta rupee demi berdirinya Pakistan. Nathuram yakin bahwa dengan terbentuknya Pakistan, maka India akan melemah.



**Gambar 14. Nathuram dan Orang-Orang yang Didakwa
Atas Pembunuhan Bapu.**

Berdiri: Shankar Kistaiya, Gopal Godse, Madanlal Pahwa,
Digambar Badge.

Duduk: Narayan Apte, Vinayak D. Savarkar, Nathuram Vinayak
Godse, Vishnu Karkare

Setelah menembak Bapu, Nathuram diterjang oleh tukang kebun bernama Raghu Naik hingga jatuh ke tanah. Nathuram sendiri tidak melawan. Ia memang tidak berniat untuk kabur. Bahkan, ia menyerahkan diri dengan sukarela kepada polisi. Ia dibawa ke kantor polisi terdekat di Tughlaq Road.

Di dalam sel, seorang reporter menanyainya apakah ada hal yang ingin dikatakannya. Nathuram menjawab dengan tenang, "Sekarang ini saya hanya ingin mengatakan bahwa saya tidak menyesal dengan apa yang telah saya lakukan."

Dalam pengadilan, Nathuram menolak dianggap gila karena menembak Bapu dengan penuh kesadaran. Ia mengetahui konsekuensi dari apa yang ia lakukan. Berikut kutipan pidato Nathuram Vinayak Godse di pengadilan sebelum diputuskan bersalah dan dihukum mati gantung bersama Narayan Apte di Penjara Ambala pada 15 November 1949.

"Lahir dalam keluarga Brahmana yang saleh, secara insting saya menghargai agama Hindu, sejarah Hindu, dan kebudayaan Hindu. Saya memiliki, karena itu sangat bangga akan Hinduisme secara keseluruhan.

Seiring pertumbuhan, saya mengembangkan kecenderungan untuk berpikir bebas tak terkekang oleh kesetiaan takhayul berbagai isme-isme, politik ataupun agama. Itulah sebabnya mengapa saya aktif bekerja demi pemberantasan paria dan sistem kasta yang berdasarkan kelahiran.

Secara terbuka, saya bergabung dalam gerakan anti-kasta dan memelihara bahwa semua Hindu memiliki status setara juga dalam hak-hak, sosial, dan agama..... Di depan publik, saya biasa mengambil bagian dalam gala makan malam anti-kasta yang terorganisasi, yang mana terdapat ribuan

orang-orang Hindu, Brahmana, Ksatriya, Vaisya, Chamar, dan Bhangi juga turut berpartisipasi. Kami meruntuhkan peraturan kasta dan bersantap bersama-sama.

Saya membaca pidato-pidato dan tulisan-tulisan dari Dadabhai Naoroji, Vivekanand, Gokhale, Tilak, bersama buku-buku sejarah kuno dan modern India dan beberapa negara terkemuka seperti Inggris, Perancis, Amerika, dan Rusia. Terlebih lagi, saya mempelajari Sosialisme dan Marxisme. Tetapi, di atas itu semua, saya belajar sangat dekat dengan Veer Savarkar dan Gandhiji (sebutan lain dari Babu), yang telah ditulis dan dikatakan, yang menurut pikiran saya dua ideologi ini memberikan sumbangan dalam membentuk pemikiran dan tindakan orang-orang India selama 30 tahun terakhir atau lebih, daripada yang telah dilakukan oleh faktor tunggal lainnya.

Semua bacaan dan pemikiran ini, membawa saya untuk percaya bahwa tugas utama saya melayani Dunia Hindu dan orang-orang Hindu, keduanya sebagai patriot dan sebagai warga dunia. Untuk menjamin kebebasan dan melindungi kepentingan keadilan dari 300 juta rupee orang-orang Hindu yang secara otomatis merupakan kebebasan dan kesejahteraan seluruh India, seperlima ras manusia. Keyakinan ini membawa saya mengabdikan diri kepada ideologi Hindu Sangh (RSS) dan programnya, yang saya percaya, dapat menang dan mempertahankan kemerdekaan nasional Hindustan, ibu pertiwi saya, dan memampukan dirinya untuk memberikan pelayanan yang benar kepada kemanusiaan juga.

Sejak 1920, yakni, setelah kematian Lokamanya Tilak, pengaruh Gandhiji dalam Kongres pertamanya meningkat, kemudian menjadi yang tertinggi. Aktivitasnya untuk publik hal yang fenomenal dan diperkuat oleh slogan kebenaran

dan nir-kekerasan, yang mana ia berparade secara terang-terangan.....

Kenyataannya, kehormatan, tugas, dan cinta dari kawan-kawan sendiri dan kerabat dan negara sering dapat memaksa kita untuk mengabaikan nir-kekerasan dan menggunakan kekuatan. Saya tidak pernah dapat membayangkan bahwa perlawanan bersenjata terhadap agresi itu tidak adil. Saya akan menganggapnya sebagai kewajiban agama dan tugas moral untuk melawan, jika mungkin, untuk mengalahkan kekuatan musuh tertentu dengan memakai kekuatan.

Rama membunuh Rahwana dalam pertarungan dan membebaskan Shinta (Ramayana). Khrisna membunuh Kansa untuk mengakhiri kejahatannya (Mahabharata); dan Arjuna harus bertarung dan menghabisi beberapa temannya dan mengakhiri hubungannya termasuk dengan Bhisma yang ia puja karena Bhisma pada posisi agresor. Ini adalah keyakinan keras saya bahwa dalam menyuarakan Rama, Khrisna, dan Arjuna bersalah atas tindakan kekerasan, Mahatma telah mengkhianati suatu kebodohan total mata air dari tindakan manusia.

..... Gandhiji hanya mengekspos keangkuhan dirinya. Ia adalah, paradoksial seperti yang terlihat, seorang pasifis kekerasan yang membawa bencana tidak terhitung pada negara di dalam nama kebenaran dan nir-kekerasan.

Akumulasi provokasi dari 32 tahun, memuncak pada puasa terakhirnya yang pro-Muslim, memancing saya mengambil kesimpulan bahwa Gandhi harus diakhiri sesegera mungkin.

Gandhi telah mengerjakan hal yang sangat baik di Afrika Selatan, menegakkan hak-hak dan kesejahteraan komunitas India di sana. Tetapi, saat ia kembali ke India, ia mengembang-

kan mentalitas subjektif yang mana ia sendiri menjadi hakim dari apa yang benar atau salah. Apabila negara menginginkan kepemimpinannya, harus menerima infalibitasnya; jika tidak, ia akan memisahkan diri dari Kongres dan memakai caranya sendiri..... Ia sendiri yang menjadi hakim dari setiap orang dan segala sesuatu; ia adalah dalang yang membimbing gerakan perlawanan sipil; tidak ada yang dapat mengetahui teknik gerakan itu. Ia sendiri yang tahu kapan memulai dan kapan membatalkannya. Gerakan itu mungkin sukses atau gagal, mungkin membawa bencana tidak terhitung dan membalikkan situasi politik, tetapi tidak membuat perbedaan pada infalibitas Mahatma. Seorang *satyagrahi* tidak dapat gagal adalah formulanya untuk menyatakan infalibitasnya sendiri dan tak seorang pun tahu kecuali dirinya sendiri apa sebenarnya *satyagrahi* itu.

Jadi, Mahatma menjadi hakim dan juri bagi dirinya sendiri. Kegilaan yang kekanak-kanakan dan kebandelannya ini, ditambah dengan penghematan paling parah dalam hidup, tak henti-hentinya bekerja dan karakter mulia membuat Gandhi hebat dan menarik. Banyak orang berpikir bahwa politik-politiknya irasional, tetapi mereka juga mundur dari Kongres atau ke tempat yang mana kecerdasan mereka (bertekuk lutut) di kakinya untuk melakukan apa saja yang ia suka. Dalam posisi tidak bertanggung jawab yang mutlak seperti Gandhi adalah bersalah karena kesalahan demi kesalahan, kegagalan demi kegagalan, bencana demi bencana.

Kebijakan Gandhi yang pro-Muslim terang-terangan tampak dalam sikap aneh pada masalah bahasa nasional India. Suatu hal yang jelas nyata bahwa bahasa Hindi sebagai klaim yang paling pantas diterima sebagai bahasa utama. Dalam permulaan kariernya di India, Gandhi memberikan

http://pustaka-indo.blogspot.com

dorongan besarnya untuk Hindi, tetapi setelah mendapati bahwa Muslim tidak menyukainya, ia menjadi mengusulkan Hindustani. Setiap orang di India tahu bahwa tidak ada bahasa yang disebut Hindustani; tak ada *grammar*-nya; tidak ada dalam perbendaharaan kata. Ini hanya dialek, itu diucapkan, tetapi tidak ditulis. Ini adalah lidah orang-orang brengsek dan silang-perkembangan antara Hindi dan Urdu, dan bahkan cara berpikir Mahatma yang menyesatkan tidak akan membuatnya populer. Tetapi, keinginannya untuk menyenangkan Muslim membuatnya bersikeras bahwa Hindustani seharusnya menjadi bahasa nasional India. Para pengikutnya yang buta, tentu saja, mendukung dirinya dan bahasa campuran pun mulai digunakan. Pesona dan kemurnian bahasa Hindi telah dilacurkan untuk menyenangkan orang-orang Muslim. Semua eksperimen itu telah mengorbankan orang-orang Hindu.

Dari Agustus 1946 ke depan, tentara swasta Liga Muslim mulai membantai orang-orang Hindu. Lalu *Viceroy*, Lord Wavell, meski sedih dengan apa yang terjadi, tak memakai kekuasaannya di bawah Undang-Undang Pemerintah India 1935 untuk mencegah pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran. Darah Hindu mulai mengalir dari Bengal sampai Karachi dengan beberapa pembalasan oleh orang-orang Hindu.....

Kongres yang membanggakan nasionalisme dan sosialisme diam-diam menerima Pakistan pada titik bayonet dan secara hina-dina menyerah kepada Jinnah. India terbelah dan sepertiga wilayah orang-orang India menjadi tanah asing bagi kita dari 15 Agustus 1947. Lord Mountbatten datang untuk menjelaskan dalam lingkup Kongres sebagai *Viceroy* terbesar dan Gubernur Jenderal yang pernah dimiliki oleh negeri ini.

Tanggal tetap untuk menyerahkan kekuasaan ditentukan 30 Juni 1948, tetapi Mountbatten dengan kejam memberi kita hadiah pembelahan India 10 bulan lebih cepat. Inilah apa yang telah dicapai oleh Gandhi setelah 30 tahun kediktatoran tak terbantahkan dan inilah apa yang partai Kongres sebut 'kebebasan' dan 'pengalihan kekuasaan damai'. Gelembung kesatuan Hindu-Muslim akhirnya meletus dan negara teokratis didirikan dengan memperkenankan Nehru dan orang-orangnya dan mereka menyebutnya 'kebebasan dimenangkan oleh mereka dengan pengorbanan' **siapa yang berkorban?** Ketika para pemimpin puncak Kongres, dengan persetujuan Gandhi, membagi dan merobek negeri, yang kita anggap dewa ibadah dalam diri saya dipenuhi kemarahan yang dahsyat.

Salah satu kondisi yang diakibatkan oleh Gandhi karena pembatalan puasa sampai mati-nya berkaitan dengan pendudukan masjid-masjid di Delhi oleh para pengungsi Hindu. Tetapi, ketika orang-orang Hindu di Pakistan menjadi sasaran serangan kekerasan, ia tidak berbuat banyak bahkan untuk mengucapkan satu kata untuk protes dan mengecam Pemerintah Pakistan atau orang-orang Muslim yang bersangkutan. Gandhi cukup cerdas untuk mengetahui sementara berpuasa sampai mati, ia mengakibatkan beberapa kondisi Muslim di Pakistan, di sana akan sulit menemukan Muslim yang dapat menunjukkan kesedihan jika puasa mengakhiri hidupnya. Untuk alasan inilah ia menghindari memaksa keadaan macam apa pun pada Muslim. Ia sangat sadar dari pengalaman bahwa Jinnah tidak gelisah sama sekali atau terpengaruh dengan puasanya dan Liga Muslim tidak menganggap suara batin Gandhi ada nilainya.

Gandhi disebut sebagai Bapak Bangsa. Tetapi, jika demikian, ia telah gagal menjalankan tugas sebanyak saat

bertindak sangat setia kepada bangsa dengan menyetujui partisi. Saya tegas mempertahankan bahwa Gandhi telah gagal dalam menjalankan tugasnya. Ia terbukti menjadi Bapak Pakistan. Suara batinnya, kekuatan spiritualnya, dan doktrin dari nir-kekerasan yang begitu banyak menjadi penyebab semuanya, hancur menghadapi keinginan besi Jinnah dan terbukti tak berdaya.

Singkatnya, saya berpikir sendiri dan meramalkan saya akan benar-benar menghancurkan, dan satu-satunya yang dapat saya harapkan dari orang-orang bukan apa-apa selain kebencian dan bahwa saya harus kehilangan kehormatan saya, bahkan lebih bernilai daripada hidup saya sendiri, apabila saya membunuh Gandhiji. Tetapi, di waktu yang sama saya merasa bahwa politik-politik India dengan ketiadaan Gandhiji pasti akan terbukti praktis, mampu membalas, dan akan lebih kuat dengan kekuatan bersenjata. Tidak diragukan, masa depan saya sendiri akan menjadi hancur, tetapi bangsa akan menjadi terselamatkan dari serangan Pakistan.

Orang-orang mungkin akan memanggil saya dan menjeruk saya tidak berakal atau bodoh, tetapi bangsa akan bebas mengikuti program yang didirikan dengan alasan yang saya anggap perlu untuk menyuarakan membangun bangsa. Setelah mempertimbangkan sepenuhnya, saya mengambil keputusan dalam masalah itu, tetapi saya tidak membicarakannya kepada siapa pun. Saya mengumpulkan keberanian di dalam kedua tangan saya dan saya menembak Gandhiji pada 30 Januari 1948, di tempat doa Birla House.

Saya mengatakan bahwa saya menembak orang yang kebijakan dan tindakannya telah membawa siksaan dan kerusakan dan kehancuran bagi jutaan orang Hindu. Tidak ada suatu aturan baku yang memungkinkan tersangka itu

dapat dihadapkan ke meja hijau dan untuk alasan ini saya melepaskan tembakan fatal tersebut.

Saya tidak merasa sakit hati terhadap siapa pun secara individu, tetapi saya mengatakan bahwa saya tidak menghormati pemerintah sekarang karena kebijakan mereka yang tidak adil, menguntungkan orang-orang Muslim. Tetapi pada waktu yang sama, saya dapat jelas melihat bahwa kebijakan itu sepenuhnya karena kehadiran Gandhi. Saya harus berkata dengan penyesalan yang besar Perdana Menteri Nehru cukup lupa bahwa khotbah dan perbuatannya bervariasi satu sama lain ketika ia berbicara mengenai India sebagai negara sekuler di waktu yang berbeda, karena itu penting untuk dicatat bahwa Nehru telah memainkan peran utama dalam pembentukan negara teokratis Pakistan, dan pekerjaannya dibuat mudah oleh kebijakan Gandhi yang gigih demi menentramkan Muslim.

Sekarang, saya berdiri di depan pengadilan untuk menerima bagian dari tanggung jawab saya untuk apa yang telah saya lakukan dan hakim akan, tentu saja, memberikan perintah penghukuman saya sebagaimana mestinya. Tetapi saya ingin menambahkan bahwa saya tidak menginginkan pengampunan ditujukan kepada saya, juga tidak berharap bahwa orang lain harus memohon untuk memberi ampun atas nama saya.

Kepercayaan saya mengenai sisi moral dari tindakan saya tidak dapat digoyahkan bahkan oleh kritik-kritik di semua sisi. Saya tidak memiliki keraguan bahwa penulis sejarah yang jujur akan mempertimbangkan tindakan saya, dan menemukan nilai kebenaran di sana, suatu hari di masa depan."

C. Wawancara dengan Gopal Godse

Lima puluh dua tahun telah berlalu sejak kematian Bapu. Nathuram Vinayak Godse dan Narayan Apte telah digantung. Konspirator lain, yakni saudaranya yang bernama Gopal Vinayak Godse dihukum penjara. Ia tinggal di penjara selama 18 tahun. Pada Oktober 1964, ia dibebaskan. Namun, sebulan kemudian ditangkap kembali di bawah Undang-Undang Pertahanan India, mendekam di penjara selama satu tahun sehingga baru 1965 Gopal Godse benar-benar dibebaskan.

Pada usia 80, Gopal Godse tinggal bersama sang istri di sebuah apartemen kecil di Pune. Ia masih bangga turut berperan dalam pembunuhan Bapu. Keluarga Godse tidak dipedulikan oleh sebagian besar orang India. Mereka jarang berbicara kepada wartawan, tetapi Gopal Godse setuju untuk melakukan wawancara dengan Meenakshi Ganguly, wartawati Majalah *TIME Delhi*. Berikut kutipan sesi wawancara mereka yang dimuat pada edisi 14 Februari 2000.

TIME : Apa yang terjadi pada Januari 1948?

Godse : Pada 20 Januari, Madanlal Pahwa meledakkan bom di pertemuan doa Gandhi di Delhi. Jaraknya 50 meter dari Gandhi. Semua lari, di tempat itu (para konspirator lain). Madanlal tertangkap di sana. Lalu, ada tekanan dalam pikiran kami, bahwa kami harus menyelesaikan tugas sebelum polisi menangkap kami. Kami hanya berharap takdir membantu kami –artinya kami tidak boleh tertangkap sebelum ia bertindak.

TIME : Mengapa Anda ingin membunuh Gandhi?

Godse : Gandhi seorang hipokrit. Meski setelah pembunuhan massal orang-orang Hindu oleh orang-orang Muslim, ia bahagia. Semakin banyak pembantaian terhadap orang-orang Hindu, semakin tinggi bendera sekularisme.

TIME : Apakah Anda pernah bertemu Gandhi?

Godse : Ya.

TIME : Apakah Anda menghadiri pertemuan-pertemuannya?

Godse : Ya.

TIME : Bisakah Anda menjelaskan bagaimana ia menciptakan massa untuk mengikutinya?

Godse : Penghargaan baginya untuk melakukan manuver di media. Ia merebut perhatian pers. Itu sangat penting. Bagaimana ia berjalan, saat ia tersenyum, bagaimana ia melambai semua detail kecil yang orang-orang tidak memerhatikan ditanamkan kepada mereka untuk menciptakan atmosfer di sekitar Gandhi. Semakin massa menjadi dungu, semakin populerlah Gandhi. Jadi, mereka tetap berusaha menjaga massa tetap dungu.

TIME : Tetapi, pastinya membutuhkan lebih dari publisitas yang bagus untuk menciptakan seorang Gandhi?

Godse : Itu hal lain. Secara umum di dalam massa india, orang-orang tertarik pada saintisme. Gandhi dengan

cerdas memakai dunia malaikatnya untuk berpolitik. Setelah kematiannya, pemerintah memanfaatkannya. Pemerintah tahu bahwa ia adalah musuh dari orang-orang Hindu, tetapi mereka ingin menunjukkan bahwa ia Hindu yang setia. Jadi, tindakan pertama mereka adalah meletakkan 'Hey Ram' ke dalam mulut kematian Gandhi.

TIME : Maksud Anda, ia tidak berkata 'Hey Ram' sebelum kematiannya menjemput?

Godse : Tidak. Ia tidak mengatakannya. Anda lihat, itu adalah pistol otomatis. Bermagasin sembilan peluru, tetapi sebenarnya ada tujuh pada waktu itu. Sekali Anda menarik pelatuknya, dalam hitungan detik, ketujuh peluru dilepaskan. Ketika peluru-peluru ini melewati titik-titik krusial seperti jantung, kesadaran berakhir. Anda tidak memiliki kekuatan. Ketika Nathuram melihat Gandhi datang, ia mengambil pistol dan melipat tangannya dengan pistol di dalamnya. Ada salah seorang gadis di dekat Gandhi. Ia takut bahwa ia akan melukai gadis itu. Jadi, ia pergi ke depan dan dengan tangan kirinya mendorong gadis itu ke samping baru menembak. Itu terjadi dalam satu detik. Anda lihat, ada sebuah film dan beberapa pengikut Kingsley berakting seperti Gandhi. Seseorang menanyakan pada saya, apakah Gandhi berkata, 'Hey Ram'. Saya berkata Kingsley mengatakannya. Tetapi, Gandhi tidak. Sebab itu bukan sebuah drama.

TIME : Banyak orang berpikir Gandhi pantas dinominasikan dalam TIME Person of the Century (salah satu dari dua *runner up*, setelah Albert Einstein).

Godse : Saya menamakannya orang paling kejam bagi orang-orang Hindu di India. Orang paling kejam! Itu adalah bagaimana saya mengistilahkannya.

TIME : Apakah itu sebabnya Gandhi harus mati?

Godse : Ya. Selama berbulan-bulan ia memberi nasihat kepada orang-orang Hindu bahwa mereka jangan pernah marah dengan orang-orang Muslim. Ahimsa (nir-kekerasan) macam apa ini? Prinsip perdamaianya palsu. Dalam setiap negara bebas, orang seperti dia akan langsung ditembak mati karena mendorong orang-orang Muslim untuk membunuh orang-orang Hindu.

TIME : Tetapi filosofinya memberikan sebelah pipinya yang lain. Ia merasa seseorang harus menghentikan lingkaran kekerasan.

Godse : Dunia tidak bekerja seperti itu.

TIME : Adakah sesuatu yang Anda kagumi pada diri Gandhi?

Godse : Pertama, kebangkitan massa yang dilakukan Gandhi. Pada hari-hari sekolah kami, Gandhi adalah idola kami. Kedua, ia menghapus ketakutan akan penjara. Ia berkata, adalah berbeda masuk penjara karena pencurian dan berbeda masuk ke dalamnya karena

satyagraha (perlawanan sipil). Sebagai anak muda, kami memiliki antusiasme, tetapi kami membutuhkan penyaluran. Kami mengambil Gandhi menjadi saluran kami. Kami tidak menyesalinya untuk hal itu.

TIME : Apakah Anda tidak mengagumi prinsip nir-kekerasannya?

Godse : Nir-kekerasan bukanlah prinsip sama sekali. Ia tidak mengikutinya. Dalam politik, Anda tidak dapat mengikuti nir-kekerasan. Anda tidak dapat mengikuti kejujuran. Setiap saat, Anda harus memberikan kebohongan. Setiap saat Anda harus menyimpan informasi dan membunuh seseorang. Mengapa ia terbukti hipokrit? Disebabkan ia berada dalam politik dengan apa yang ia katakan sebagai prinsip-prinsip. Apakah nir-kekerasannya diikuti di tempat mana saja? Tidak sedikit pun. Tidak di tempat mana pun.

TIME : Apakah hal yang paling sulit tentang pembunuhan Gandhi?

Godse : Hambatan terbesar kami bukanlah menyerang pada kehidupan kami atau pergi di tiang gantungan. Itu adalah kami akan dikutuk baik oleh pemerintah dan publik. Disebabkan publik telah menyimpan dalam gelap tentang bahaya apa yang telah Gandhi lakukan kepada bangsanya. Bagaimana mereka membodohi mereka!

TIME : Apakah orang-orang mengutuk Anda?

Godse : Ya. Pada umumnya mereka melakukannya. Sebab, mereka telah dibiarkan untuk tetap dungu.

Bab VI

Setelah Sang Bijak Pergi

Kerusuhan besar anti-Brahmana menyebar usai pembunuhan Bapu. Hal ini terjadi terutama di negara bagian Maharashtra, tempat Godse sebagai Brahmana. Daerah Sangli dan Miraj mendapat hantaman keras. Rumah-rumah Brahmana dibakar, dijarah, dan sejumlah orang meninggal.

Tidak berhenti di situ, Hindu Mahasabha terseret fitnah. RSS sementara dilarang beraktivitas atas instruksi Perdana Menteri Nehru dan Sardar Vallabhbhai Patel pada 1949. RSS membantah memiliki kaitan dengan Godse dan memperselisihkan pernyataan bahwa Godse merupakan anggota mereka.

Banyak kritik mengalir ditujukan kepada Pemerintah India karena tidak mengambil tindakan pengamanan terhadap Bapu setelah terjadinya pengeboman pada 20 Januari 1948, yang didalangi oleh para konspirator yang sama. Terutama dengan adanya fakta bahwa seorang detektif Bombay telah menelegramkan nama-nama dan gambaran dari para pembunuh disertai fakta mereka diketahui telah berada di Delhi dan menguntit Bapu.

Hal yang aneh adalah ketika sidang Godse direkam kamera dan tidak boleh dipublikasikan oleh Pemerintah India, tetapi justru dibawa ke Inggris. Ketika pidato Godse dipublikasikan sebuah mingguan Inggris, beberapa tahun kemudian orang-orang yang mencari informasi tentang hal ini baru dapat memperoleh informasi tersebut, dan tersedia pula di internet.

Di sisi lain, terdapat hal yang sangat memprihatinkan, apa yang telah dimulai menurut Nathuram oleh Bapu terus berkelanjutan puluhan tahun setelah embusan napas terakhirnya. Pertikaian Hindu-Muslim seolah tiada ujung. Dalam *Washington Report on Middle East Affair* edisi Oktober-November 1998 disebutkan:

Keseluruhan perputaran baru sekarang diletakkan pada episode keji yang mengakhiri pengaruh toleran dari "Mahatma" Gandhi atas munculnya India. Pernyataan pembelaan Nathuram pada sidangnya ditafsirkan sebagai "kebenaran mutlak dan hanya sisi kebenaran lain dari kisahnya." Majalah mingguan terkemuka, *India Today*, meletakkan gambar Godse pada cover pada 3 Agustus dan menulis: "*Banning a play on the Mahatma's killer drags political battles into the arts and points to a growing pattern of intolerance.*"

Cerita dari *India Today*, mengutip veteran Hindu Mahasabha, Vikram Savarkar, yang berkata, "Kami yang masih muda dan percaya ideologi Hindu Mahasabha merasakan bahwa Gandhi pantas untuk mati untuk berbagai kegiatan anti-nasional yang dilakukannya."

Ini suatu hal yang tragis, bahwa Bharatiya Janata Party (BJP), yang memerintah India saat ini, merupakan cabang dari gerakan ekstremis Hindu, Hindu, dan RSS. Setiap tahun, pada 15 November diperingati sebagai 'hari kesyahidan' dalam mengenang Godse di Pune, negara bagian Maharashtra, dan Gandhi dicatat sebagaimana sekarang sebagai anti-nasional.

Bal Thackeray, pemimpin BJP sayap kanan kelompok militer Shiv Sena, mengekspresikan ketidaksukaannya yang kuat ketika BJP dipaksa untuk campur tangan dan melarang diputarnya "Mee Nathuram Godse Boltoy" (*I am Nathuram Godse speaking*), yang sebelumnya beredar di rumah-rumah di Mumbai.

Teman karib Thackeray, Lal Krishna Advani, yang menjadi alat dalam penghancuran Masjid Babri yang bersejarah pada 1992, dan yang sekarang menjadi menteri kabinet di Delhi, juga mengekspresikan ketidakbahagiaannya ketika dipaksa untuk mengambil tindakan untuk menentang peredaran rekaman tersebut.

Untuk mengakhiri ini, BJP telah mengadopsi strategi dua arah, kebijakan jangka panjang mencakup pembersihan agama secara bertahap untuk membersihkan tanah dari semua unsur non-Hindu, baik melalui konversi melalui bujukan material atau dengan paksaan (wortel dan tongkat), dengan serangan gencar terhadap agama-agama lain, kebudayaan, dan sejarah.

Kebijakan jangka pendek diarahkan pada akhir Hukum Personal Muslim, pembantaian sapi, penghancuran lebih dari 2000 masjid telah ditandai untuk menghancurkan seluruh negeri, mengakhiri sekolah parochial (termasuk institusi Kristen dan Islam), mengakhiri tindakan afirmatif untuk mundur dan menjadwalkan kelas. Beberapa kebijakan sudah berjalan dan lainnya akan diwujudkan seiring waktu dan bila kesempatan memungkinkan.

Oleh karena itu, drama panggung "Godse Speaks" bukan sekadar drama Marathi. Ini adalah simbol etos berurat-akar dalam rakyat Hindu yang telah tenggelam untuk sementara waktu di bawah ambivalensi Gandhi dan retorika fasih dari Nehru. Waktu pemutaran hanya dimaksudkan untuk menguji atmosfer dan mengingatkan bangsa. Waktu berikutnya, jika BJP tidak lagi membutuhkan untuk mempertahankan pemerintahan koalisi, mungkin akan dirilis ke seluruh negeri. Godse nantinya akan menggantikan Gandhi sebagai pahlawan nasional yang paling dihormati.

Namun demikian, BJP masih akan mengalami kesulitan membawa transformasi total masyarakat India karena tekanan sebagian besar minoritas Muslim (populasi India Muslim adalah kedua terbesar di dunia setelah Indonesia), lebih dari satu miliar Muslim melihat dari luar, dan populasi kasta bawah Hindu yang besar menahan napas ketakutan fana di dalam India.

..... *London Economist* edisi 5 September, sebuah mingguan konservatif, mengamati: "Sedikit banyak yang terdengar akhir-akhir ini dari putusan Bharatiya Janata Party adalah mengenai kebijakan pro-Hindu. Kelangsungan hidup sekutu koalisi yang tidak bisa diandalkan adalah tujuan utama BJP. Tetapi, jauh dari Delhi partai terus menyebarkan budaya intoleransi di negara-negara bagian yang mana

aturan dijalankan, bertujuan menahan serangan orang-orang Muslim, minoritas religius India terbesar.”

Dalam serangan pedas, majalah Inggris lebih lanjut menyatakan: “Buku-buku pelajaran sekolah ditulis kembali di Uttar Pradesh untuk meremehkan sejarah tokoh Muslim, dan di Gujarat, BJP lain-memerintah negara, pernikahan antar-agama dihalangi. Tetapi, wajah BJP Hindu chaunivis terutama jelas terlihat di Maharashtra.

Sementara itu, komisi yang ditunjuk pemerintah dikepalai oleh Justice B.N. Srikrishna, menyelidiki kerusakan Hindu-Muslim pada 1992 di Bombay telah mengaitkan Shiv Sena, kelompok BJP, bertanggung jawab terbesar atas penyebaran berbagai pembunuhan. Pemimpin Shiv Sena, Bal Thackeray dan mantan komisaris polisi Bombay, R.D. Tyagi, yang bergaung di BJP setelah ia pensiun, didakwa namanya atas usaha menghasut terjadinya kerusakan.

A. Murid-Murid Bapu

Bapu telah pergi. Terlepas dari pidato Nathuram Vinayak Godse yang menentang nir-kekerasan, ajaran Bapu tetap hidup bagi sebagian orang, antara lain Nelson Mandela, Marthin Luther King Jr., Cesar Chavez, dan Danilo Dolci. Mereka memiliki peran besar dalam masyarakat mereka. Bahkan, Danilo Dolci disebut sebagai Gandhi dari Sicilia.

Sekelompok suku yang memeluk agama Islam di daerah perbatasan barat-daya India-Inggris juga menerapkan ajaran Bapu. Mereka adalah orang-orang Pathan. Di bawah kepemimpinan Khan Abdul Ghaffar Khan (Badshah Khan), orang-orang Pathan menerapkan Program Konstruktif dan nir-kekerasan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebagaimana ajaran Bapu, hingga membuat Badshah Khan dikenal sebagai Gandhi dari Perbatasan.

Sepeninggal Bapu, beberapa murid Bapu tetap tinggal ataupun melayani Negara India dengan cara mereka sendiri, seperti Madeleine Slade (Mirabehn), Maurice Frydman, dan Jayaprakash Narayan. Berikut pembahasan singkat dari perjalanan ketiga murid tersebut.

1. Madeleine Slade (Mirabehn)

Madeleine Slade lahir pada 22 November 1892. Ia putri seorang laksamana angkatan laut Inggris, Sir Edmond Slade. Madeleine meninggalkan rumahnya di Inggris untuk hidup dan bekerja dengan Bapu. Ia mengabdikan hidupnya untuk peningkatan kehidupan manusia dengan prinsip-prinsip Bapu dan turut melakukan perjuangan pembebasan di India. Oleh sebab itu, Bapu memberinya nama Mirabehn. Nama tersebut diambil dari nama seorang penyanyi aristokrat Hindu mistis (putri Rajput) sekaligus pemuja besar dari Dewa Khrisna, *Meera Bai*.

Pertama kali Madeleine mengenal Bapu, ketika ia bertemu dengan penulis Prancis bernama Romain Rolland. Pria itu baru saja menyelesaikan buku kecil mengenai Bapu. Romain mengatakan bahwa Bapu adalah Kristus yang lain, yang meninggalkan kesan mendalam pada dirinya. Madeleine pun membeli dan membaca buku karya Romain, dan gambaran Romain tentang Bapu, ajaran dan filosofi Bapu dengan segera memengaruhinya.

Madeleine mulai berlangganan *Young India*, membaca *Bhagavad Gita* versi bahasa Prancis dan *Rig Veda*. Pada 1925, ia

http://pustaka-indo.blogspot.com

tiba di pelabuhan Kota Bombay. Sebelum memutuskan untuk tinggal di India, sekali ia pernah pergi ke Gurukul Kangri untuk belajar bahasa Hindi. Lalu, ia ke Bhagwat Bhakti Ashram di distrik Rewari. Ia menulis kepada Bapu mengenai pengalamannya di tempat ini.



Gambar 15. Madeleine Slade.

Madeleine adalah salah seorang yang menemani Bapu ketika menghadiri kongres di London pada 1931. Ia menulis ratusan artikel di *Young India* dan *Harijan*, beberapa artikel di *The Hindustan*, *The Statesman*, *Calcutta*, *The Times of India*, *Bombay*, dan *The Hindustan Times*, Delhi. Ia diadili dan masuk penjara beberapa kali antara 1932–1933.

Agar dapat membela kasus India, Madeleine tanpa ragu pergi ke luar negeri bertemu Lloyd George, Lord Halifax, Jenderal Smuts, Sir Samuel Hoare, dan Winston Churchill, mengunjungi Amerika Serikat dan pergi pula ke New York, Philadelphia, West Chester, Boston, Harvard, dan Washington, menyampaikan kuliah di Universitas Harvard dan bertemu dengan Mrs. Roosevelt di Gedung Putih.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Madeleine berperan dalam pembentukan Sevagram Ashram dan mengatur kampanye kebersihan di desa-desa sekitarnya. Ia gigih membantu Bapu dan memanfaatkan waktu bersamanya selama mungkin.

Madeleine membantu mempersiapkan orang-orang Orissa, India Timur, dalam menolak invasi Jepang secara nir-kekerasan pada awal 1942, serta ikut ditahan di Aga Khan Palace, tempat ia menyaksikan istri Bapu mengembuskan napas terakhirnya.

Setelah dilepaskan dari Aga Khan Palace, ia mulai mendirikan Ashram Kisan di Mudaspur, terletak antara Roorke dan Haridwar. Ashram tersebut berkembang pesat. Pada 1947, ia memulai Ashram Pashulok dekat Hrishikesh dan sebuah pemukiman yang dikenal dengan nama Bapu Gram.

Ketika Madeleine mendapat kabar akan kematian Bapu, ia tak percaya. Ia tak tahu harus bagaimana, hanya dapat berdiri dalam diam. Kemudian, datang orang-orang dari Hrishikesh, membawanya ke Delhi, tempat Bapu ditembak.

Sepeninggal Bapu, ia tetap tinggal di India. Pada 1952, ia mendirikan Gopal Ashram di Bhilangana, di distrik Tehari. Pada rentang waktu 1954–1957, ia sibuk dengan berbagai eksperimennya di bidang peternakan sapi. Walaupun tanpa Bapu dan merasa tak nyaman berada di India, dengan cepat ia mulai menyesuaikan diri.

Pada Januari 1959, Madeleine kembali ke Inggris, tetapi ia merasa tidak nyaman di negaranya sendiri. Di Inggris, semua terasa asing baginya sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Vienna, Austria, di sana ia merasa lebih tenang dan damai.

Pada 1969, ia diundang oleh Lord Mountbatten untuk mengunjungi Inggris pada perayaan ulang tahun Bapu yang ke-100. Di sana ia diminta menceritakan pengalaman dan kenangannya selama bersama Bapu. Perayaan tersebut dihadiri oleh hampir 7.000 orang yang memadati Albert Hall, termasuk Pangeran Wales, Perdana Menteri, dan pejabat-pejabat.

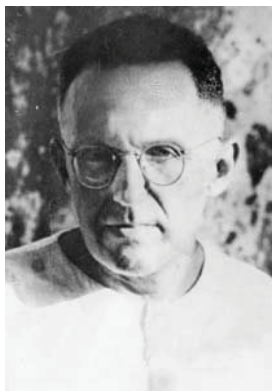
Pada 1982, Madeleine menerima penghargaan tertinggi kedua India sipil atas kerja sosialnya, Padma Vibhushan, pada kategori orang asing. Penghargaan ini terdiri dari medali dan kutipan yang diberikan oleh Presiden India. Padma Vibhushan sendiri adalah penghargaan yang diberikan berkaitan dengan pelayanan yang luar biasa dan terhormat kepada bangsa India di bidang apa pun, termasuk layanan pemerintah. Madeleine meninggal di usianya yang ke-90 pada 20 Juli 1982.

2. Maurice Frydman

Maurice Frydman lahir pada 1901 di Warsawa, Polandia. Nama lainnya Swami Bharatananda. Ia seorang insinyur Yahudi-Polandia yang kemudian memeluk Hindu, dan bekerja di bidang kemanusiaan. Masa terakhir hidupnya ia habiskan di India, menjadi *sannyasi* (orang yang mengabdikan seluruh hidupnya pada pencarian spiritual).

Maurice datang ke India pada akhir 1930 sebagai pengungsi Yahudi dari Warsawa. Kala itu, ia seorang kapitalis sukses, manajer direktur dari Mysore State Government Electrical Factory di Bangalore. Ia berkenalan dengan salah seorang putra dari Raja Aundh. Putra Raja Aundh, Apa Pant berkata, "Frydman memberi pengaruh besar pada ayahku dan pada ulang tahunnya yang

ke-75, 'Raja Saheb, mengapa Anda tidak bertemu dan membuat deklarasi untuk Mahatma Gandhi bahwa Anda memberikan semua kekuasaan kepada rakyat karena ini akan membantu perjuangan kemerdekaan." Raja menyetujui ide tersebut.



Gambar 16. Maurice Frydman.

Maurice tinggal di ashram milik Bapu dan berperan aktif demi kemerdekaan India, terutama membantu Bapu dan Raja Aundh dalam merancang konstitusi baru untuk Negara Aundh (daerah pinggiran barat daya Pune, Maharashtra, India) yang kemudian dikenal sebagai Eksperimen Aundh. Konstitusi ini merupakan tes awal pemerintahan sendiri tingkat desa yang dimulai pada 1938.

Maurice memanfaatkan keahliannya untuk menciptakan tipe-tipe baru alat pemintal bagi Bapu. Kegiatan ini menggugah minatnya untuk menemukan alat pemintal paling efisien dan ekonomis untuk India. Ia dekat dengan Jawaharlal Nehru dan berteman dengan Sri Ramana Marshi (orang bijak Hindu) dan

J. Khrisnamurti (mediator, penulis, pembicara masalah filosofi dan spiritual).

Selama Perang Dunia II, Maurice membantu memindahkan anak-anak yatim Polandia dari Siberia, yang diusir dari sana oleh Soviet setelah mereka memperluas wilayah ke Polandia bagian Timur hingga Siberia pada 1939–1941. Mereka pindah dari Siberia melalui Iran terutama ke India, Kenya, dan Selandia Baru. Setelah 1959, ia membantu Wanda Dynowska (teosofi Polandia) bersama para pengungsi Tibet di India.

3. Jayaprakash Narayan

Jayaprakash Narayan lahir pada 11 Oktober 1902 dalam kasta menengah di sebuah desa kecil di Bihar. Ia seorang nasionalis India dan pemimpin reformasi sosial, kritikus pribumi terkemuka setelah Bapu. Ia aktif di sekolah secara politik, dan beberapa waktu sebelum lulus, sempat mengikuti panggilan para nasionalis untuk menghentikan bantuan institusi-institusi Inggris. Pada 1920, ia menikah dengan Prabhavati Devi, salah seorang murid setia dari Kasturba (istri Bapu). Pada 1922, ia pergi ke Amerika Serikat, di sana ia belajar ilmu politik, sosial, dan ekonomi di Universitas California, Iowa, Wisconsin, dan negara bagian Ohio.

Selama tujuh tahun di Amerika Serikat, Narayan membayar uang kuliah dengan bekerja sebagai pemetik buah, pembungkus selai, mekanik, dan sales. Nasionalisme dan anti-imperialisnya berkembang dengan keyakinan akan Marxis dan partisipasinya di kegiatan komunis. Namun, ia menentang kebijakan Uni Soviet

dan menolak mengorganisasi komunisme sekembalinya ke India pada 1929.

Narayan menjadi sekretaris partai Kongres, yang mana Jawaharlal Nehru adalah pemimpinnya. Di dalam Kongres, ia mengambil Bapu sebagai panutannya. Ketika semua pemimpin partai ditangkap, Narayan melakukan kampanye melawan Inggris; sehingga ia juga ditahan karena hal ini. Pada 1934, ia memimpin para Marxis yang lain dalam formasi kelompok Sosialis di partai Kongres dengan nama Partai Kongres Sosial (Congress Social Party).

Selama Perang Dunia II, Narayan menjadi pahlawan nasional dengan memimpin oposisi kekerasan ke Inggris. Walaupun merangkul gerakan perlawanan yang dipimpin oleh Bapu, ia menyangkal dianggap berkomitmen dengan nir-kekerasan, merekayasa pemogokan, kecelakaan kereta, dan pemberontakan-pemberontakan. Ia berulang kali dipenjara oleh Inggris sehingga kisah pelarian dan kegiatan-kegiatan heroiknya merebut imajinasi publik.

Selama gerakan Quit India pada 1942, ketika para pemimpin senior Kongres ditangkap pada tahap awal gerakan, Narayan bersama Ram Manohar Lohia (yang mencetak, menyebarkan poster, pamflet, dan buletin bertema 'Do or Die' secara rahasia) dan Basawon Singh (nasionalis besar yang telah bergabung dalam gerakan kemerdekaan sejak berusia 13) berada di garis depan pergolakan. Ia bersama Aruna Asaf Ali (aktivis kemerdekaan India) digambarkan sebagai 'anak-anak politik Gandhi, tetapi murid-murid terkini dari Karl Marx.'



Gambar 17. Jayaprakash Narayan.

Setelah India meraih kemerdekaan dan Bapu meninggal, kekerasan dan Marxisme pada diri Narayan mulai memudar. Ia memimpin kelompok sosialisnya keluar dari partai Kongres pada 1948. Kemudian, bergabung dengan sebuah partai Gandhian yang berorientasi untuk membentuk Partai Sosialis Rakyat (*Praja Socialist Party*). Banyak yang menganggap dirinya sebagai pewaris Nehru. Namun, pada 1954, ia meninggalkan partai politik untuk mengikuti ajaran-ajaran Vinoba Bhave, seorang pertapa yang dikenal membagi-bagikan tanah bagi para atau Harijan. Vinoba Bhave adalah penganut Gandhi jenis tindakan revolusioner untuk mengubah hati dan pikiran manusia. Vinoba Bhave juga dikenal sebagai pengacara 'saintly politics', ia mendesak Nehru dan para pemimpin lainnya untuk mengundurkan diri dan tinggal bersama rakyat miskin.

Narayan tidak pernah menduduki jabatan formal dalam pemerintahan, tetapi memiliki kepribadian politik terkemuka di luar

partai politik. Pada hari-hari akhir hidupnya, ia terkenal sebagai kritikus aktif terhadap semakin otoriternya kebijakan Perdana Menteri Indira Gandhi, putri Jawaharlal Nehru. Gerakan reformasinya disebut 'partyless democracy', desentralisasi kekuasaan, otonomi desa, dan legislatif yang lebih representatif.

Narayan meninggal di rumahnya di Patna pada 8 Oktober 1979, karena penyakit diabetes dan jantung yang dideritanya. Lima puluh ribu orang pelayat berkumpul di rumahnya, dan ribuan lain mengikuti arakan peti matinya di jalan-jalan. Mereka menganggap Narayan sebagai sosok yang dapat mewakili hati nurani bangsa. Daripada dikenang sebagai murid Bapu, ia lebih dikenang sebagai rekan terakhir Bapu dalam gerakan kemerdekaan.

B. Ajaran-Ajaran Bapu

Pemikiran Bapu dapat dijadikan bahan pelajaran untuk melihat lebih jauh lagi apa sebenarnya hak manusia dan mengapa manusia itu memiliki hak yang sama. Di satu sisi, ajaran-ajaran Bapu merupakan ajaran yang praktis, sedangkan di sisi lain filosofis. Sebab, ajaran-ajarannya menyangkut kepada hal-hal dasar yang terdapat dalam diri manusia. Bapu memercayai bahwa Tuhan ada di dalam kebenaran, maka ia mengharapkan bahwa setiap manusia dapat mencapai pemahaman akan kekuatan kebenaran yang sejati dan kebaikan-kebaikan yang melingkupinya.

1. Nir-Kekerasan

Banyak makna yang terkandung dalam nir-kekerasan. Ketika nir-kekerasan hanya diartikan sebagai 'tidak melakukan apa pun' maknanya akan hilang. Apabila menilik konteks kebijaksanaan dari seorang 'Mahatma', maka nir-kekerasan dapat mencakup tidak boleh sembarangan menyerang orang lain apalagi dengan alasan remeh, tidak boleh memendam pemikiran jahat terhadap orang lain, dan tidak boleh untuk tidak memiliki belas kasih kepada musuh.

Secara sederhana, bila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, nir-kekerasan adalah tindakan yang berasal dari pemikiran bahwa manusia dapat menyelesaikan suatu persoalan tanpa kekerasan sebagai jalan yang lebih baik daripada melalui kekerasan. Hal ini sebagaimana sering kita lihat dengan adanya musyawarah, diplomasi, diskusi, dan semacamnya untuk memperoleh apa yang dinamakan titik temu yang diharapkan tidak merugikan ataupun menindas salah satu pihak.

Akan tetapi, perlu diakui bahwa dalam penerapannya, nir-kekerasan tidak mudah dilakukan. Sebab, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti bentrokan kepentingan, prinsip-prinsip atau pandangan yang dianut setiap pihak, lingkungan, dan sebagainya. Pada praktiknya, Babu sendiri mengalami apa yang ia sebut sebagai 'pengorbanan.' Di sini dapat kita lihat 'pengorbanan' melalui Program Konstruktif dalam hal waktu, tenaga, pikiran bahkan jiwa yang diserahkan oleh para sukarelawan demi kemajuan rakyat pedesaan maupun kaum Harijan.

2. Satyagraha

Teori satyagraha melihat cara dan tujuan sebagai hal yang tak terpisahkan. Sarana yang digunakan untuk memperoleh hasil akhir pun dibungkus olehnya dan melekat pada tujuan tersebut. Oleh sebab itu, satyagraha bertentangan dengan mencoba untuk menggunakan cara-cara yang tidak adil untuk mendapatkan keadilan atau mencoba untuk menggunakan kekerasan untuk memperoleh perdamaian. Dalam hal ini, Bapu pernah memberikan contoh dengan berkata, *"If I want to deprive you of your watch, I shall certainly have to fight for it; if I want to buy your watch, I shall have to pay for it; and if I want a gift, I shall have to plead for it; and, according to the means I employ, the watch is stolen property, my own property, or a donation."*

Satyagraha tidak hanya digunakan sebagai taktik perjuangan politik akut, tetapi juga pelebur universal dalam menghadapi ketidakadilan dan kejahatan. Satyagraha dapat dipakai baik dalam perjuangan politik secara besar-besaran maupun konflik interpersonal satu lawan satu dan harus diajarkan kepada orang-orang.

Ketika mendirikan Sabarmati Ashram untuk mengajarkan satyagraha, Bapu meminta satyagrahis untuk mengikuti beberapa prinsip, yaitu:

1. nir-kekerasan;
2. kebenaran (kejujuran, hidup secara penuh atau sesuai dengan itu, dan mengabdikan kepada yang benar);
3. tidak mencuri;
4. menjaga kesucian (*brahmacharya*);

5. tidak memiliki keinginan memiliki harta duniawi (nir-kepemilikan);
6. bekerja dengan tenaga dari tubuh sendiri;
7. pengendalian keinginan;
8. penghormatan yang sama pada semua agama;
9. mencintai produk dalam negeri (swadeshi);
10. bebas dari kasta.

Di samping itu, pada kesempatan lain Bapu menambahkan tujuh peraturan penting bagi setiap *satyagrahi* di India. Peraturan ini terdapat dalam "Qualifications for Satyagraha," yang diterbitkan oleh *Young India* pada 8 Agustus 1929. Tujuh peraturan tersebut, antara lain.

1. Harus memiliki keyakinan akan Tuhan.
2. Harus percaya akan kebenaran dan nir-kekerasan serta keyakinan akan kebaikan yang melekat pada sifat manusia; yang mana hal tersebut dapat bangkit oleh penderitaan dalam upaya menjalankan satyagraha.
3. Harus menjalani hidup suci dan bersedia mati atau kehilangan semua miliknya.
4. Harus biasa menjadi pemakai *khadi* dan pemintal.
5. Harus menjauhkan diri dari alkohol dan minuman keras lainnya.
6. Harus rela melaksanakan semua aturan disiplin yang dikeluarkan.
7. Harus mematuhi aturan penjara kecuali mereka secara khusus dirancang untuk menyakiti kehormatan dirinya.

Sementara untuk menjalankan kampanye satyagraha, Bapu mengusulkan serangkaian peraturan yang harus diikuti oleh satyagrahis. Peraturan tersebut termuat dalam "Some Rules of Satyagraha", yang diterbitkan oleh *Young India (Navajivan)*, Februari 1930. Peraturan-peraturan itu, sebagai berikut.

1. Tidak dikuasai oleh amarah.
2. Menjadi penderita dari murka lawan.
3. Tidak pernah membalas untuk menyerang atau menghukum; tetapi jangan menyerah, karena takut hukuman atau serangan, atau mengubahnya menjadi perintah yang diberikan dalam kemarahan.
4. Sukarela tunduk pada penangkapan atau penyitaan properti sendiri.
5. Jika orang tersebut hanya wali dari properti, pertahankan dengan nir-kekerasan dari penyitaan.
6. Tidak mengutuk atau menyumpah.
7. Tidak menghina lawan.
8. Tidak menghina atau hormat pada bendera lawan atau para pemimpin lawan.
9. Jika ada yang mencoba menghina atau menyerang lawan, bela lawan dengan nir-kekerasan, meskipun harus mempertaruhkan nyawa.
10. Sebagai tawanan, bersikap sopan dan mematuhi ketentuan penjara (kecuali apa pun yang bertentangan dengan kehormatan diri sendiri).
11. Sebagai tawanan, tidak meminta perlakuan istimewa.

12. Sebagai tawanan, tidak berpuasa dalam upaya untuk mendapatkan kenyamanan yang kekurangannya tidak melibatkan cedera apa pun akan kehormatan diri.
13. Bersukacita mematuhi perintah para pemimpin aksi perlawanan sipil.
14. Tidak mengambil atau memilih di antara perintah yang dipatuhi; jika ternyata menemukan tindakan secara keseluruhan tidak layak atau tidak bermoral, putus hubungan sepenuhnya.
15. Dalam berpartisipasi tidak tergantung pada teman untuk mengurus tanggungan saat sedang terlibat dalam kampanye atau dalam penjara. Tidak mengharap mereka untuk memberi dukungan apa pun.
16. Tidak menjadi penyebab dari pertikaian komunal.
17. Tidak memihak salah satu pihak pada suatu pertikaian, tetapi hanya membantu pihak yang menunjukkan kebenaran; di dalam kasus konflik antar-agama, berikan hidup untuk melindungi (nir-kekerasan) bagi mereka yang dalam bahaya di kedua sisi.
18. Menghindari acara-acara atau peluang yang dapat membangkitkan pertikaian komunal.
19. Tidak mengambil bagian dalam prosesi yang akan melukai perasaan agama dari komunitas apa pun.

3. Tujuh Dosa Sosial

Selain nir-kekerasan dan satyagraha, masih ada ajaran Bapu yang terkenal, yakni yang ia sebut sebagai tujuh dosa sosial. Ajarannya ini dimuat dalam *Young India* pada 22 Oktober 1925.

Ketika Paus Paul mengunjungi India pada 1986 untuk berbicara di depan khalayak multi-agama di New Delhi, Kalkutta, dan Madras, ia juga berziarah ke makam sipil dan keagamaan di Raj Ghat. Di sana, ia terkejut kepada kedalaman orang yang berbicara atas hati nurani umat manusia, yakni ketika ia membaca tujuh pernyataan Bapu tersebut, Paus Paul berbisik pada telinga rekan yang berada di dekatnya, "Betapa jiwa yang Agung!"

Sama halnya yang terjadi pada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ketika berkunjung ke India. Ia juga sangat tertarik dengan pernyataan Bapu tersebut. Pernyataan tujuh dosa sosial itu terpampang jelas pada salah satu dinding makam Bapu. Bahkan, Presiden SBY membacanya berulang kali serta meminta Dino Pati Djalal, Juru Bicara Kepresidenan untuk mencatatnya. Buku *Principle Centered Leadership* karya Stephen R. Covey, tidak ketinggalan menyebutkan tentang hal ini.

Tujuh dosa sosial yang dimaksudkan, yakni kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa nurani, ilmu tanpa perikemanusiaan, pengetahuan tanpa karakter, politik tanpa prinsip, kegiatan ekonomi tanpa etika moral, dan ibadah tanpa pengorbanan. Berikut ini adalah penjelasannya.

1. Politik Tanpa Prinsip

Pada saat ini, kita hampir kesulitan untuk menemukan politikus yang mengikuti prinsip-prinsip Kebenaran. Apabila ada seorang politikus yang ingin jujur, mayoritas akan segera menolaknya. Hal yang sering kita temui kemudian adalah para politikus yang serakah, korban dari nafsu mereka sendiri, dan pengejar ketenaran. Kebanyakan menjadi sangat kaya dalam

masa jabatannya, korupsi, dan melakukan penipuan terhadap rakyat.

Plato pernah berkata, "...baik para filsuf yang benar dan sejati menemukan jalan mereka menuju otoritas politik atau politisi kuat dengan dukungan Takdir membawa kepada Filsafat yang benar." Para filsuf adalah orang-orang dari prinsip-prinsip. Bagi Bapu, Rama adalah simbol dari raja yang mendedikasikan dirinya pada prinsip-prinsip. Raja-raja dalam tradisi India, hanyalah wali pelaksana dan para pelayan dari Dharma (jalan kehidupan berlandaskan kebenaran; filsafat agama-agama yang berasal dari anak-benua India). Dua prinsip utama yang dipraktikkan oleh Bapu dan dianjurkannya kepada masyarakat adalah Kebenaran dan Nir-Kekerasan.

2. Kekayaan Tanpa Kerja

Tidak ada orang yang dapat melarikan diri dari tindakan baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Kekayaan harus hanya berasal dari hasil kerja keras yang jujur. Kita juga harus menggunakan kekayaan untuk kebaikan dalam kemanusiaan. Hal ini berkaitan dengan bidang ekonomi.

Bapu terinspirasi dari Tolstoy dan Rushkin dalam hal penggunaan tenaga manusia untuk memutar roda ekonomi. Bapu menganjurkan upah yang kurang lebih sama dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Ia mengajak masyarakat untuk menghasilkan makanannya sendiri, dengan tangan mereka sendiri. Dalam hal ini, Bapu mengutip dari Alkitab, *"In the sweat of thy brow shalt thou eat thy bread."*

Bhagavad Gita menyatakan bahwa orang makan tanpa melakukan pengorbanan terlebih dahulu demi mendapatkan makanannya tersebut, berarti memakan makanan curian.

3. Kegiatan Ekonomi Tanpa Etika Moral

Kegiatan ekonomi tidak hanya urusan barang, tetapi semua transaksi atau interaksi antara individu-individu, dalam lingkup besar maupun kecil. Moralitas adalah kata lain dari pengorbanan diri. Seseorang yang berbisnis harus bertindak sebagai wali amanat masyarakat yang dapat dipercaya, apa pun yang ia dapatkan dari masyarakat karena pada akhirnya semua kembali kepada masyarakat.

Salah satu formula Bapu yang sederhana dan praktis adalah, *"Trusteeship provides a means of transforming the present capitalist order of society into an egalitarian one."* Empat tahun setelah wafatnya Bapu, formula ini diterbitkan oleh surat kabar *Harijan*, bersama lima formula lainnya.

4. Pendidikan Tanpa Karakter

Pendidikan dapat didefinisikan dalam beberapa cara. Namun, mengingat tujuan manusia adalah menyadari keberadaan Tuhan pada awal-awal hidupnya akan menjadi sangat penting bahwa pendidikan didasarkan pada moralitas. Landasan ini akan memengaruhi pembangunan karakter murni dalam setiap individu.

Pendidikan sejati membimbing menuju perkembangan karakter seseorang yang salah satu tujuannya adalah mengembangkan sisi rasional. Pendidikan bukan berarti

http://pustaka-indo.blogspot.com

mempersiapkan anak didik untuk dapat menghasilkan banyak uang demi membayar kebahagiaan sejati. Semua agama memuja rasul-rasul mereka yang tidak pernah kaya harta dunia, tetapi kaya moralitas, karakter, dan menjalani kehidupan yang didedikasikan menuju Kebenaran serta menyadari keberadaan Sang Pencipta.

5. Kenikmatan Tanpa Nurani

Manusia diciptakan tidak untuk menjalani hidup sia-sia. Manusia yang merasakan kenikmatan 'rendah' dari fisik, mental, intelektual, dan bahkan agamanya berarti telah menjual dirinya pada harga yang sangat murah, sebab ini berarti ia juga mengkhianati sisi rasionalnya. Mengutip dari 'talisman', Bapu memberi nasihat, *"Whenever you are in doubt or when the self becomes too much with you, apply the following test: Recall the face of the poorest and the weakest man whom you may have seen and ask yourself, if the step you contemplate is going to be of any use to him'."*

Seseorang yang merasakan kenikmatan 'tinggi' dari fisik, mental, intelektual, dan agamanya, berarti ia telah memberikan kebaikan bagi dirinya sendiri. Bahkan, ia juga membawa dirinya menuju keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

6. Ilmu Pengatahuan Tanpa Kemanusiaan

Peradaban berkembang dengan munculnya ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Penemuan dan prestasi akan berdampak positif asalkan kita tidak mengabaikan aspek yang paling

http://pustaka-indo.blogspot.com

penting dari semua itu, yakni kemanusiaan. Kepuasan dengan kesenangan duniawi bersifat sementara. Keduanya tidak akan pernah memenuhi keinginan kekal kita, justru kita merindukan kesenangan yang lebih dan lebih lagi dari kesenangan fisik sampai kita tenggelam di dalamnya.

Seseorang harus mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak searah dengan tujuan spiritualitas hanya akan membawa kehancuran. Ilmu pengetahuan dan kemanusiaan berjalan beriringan dalam membuka semua kesejahteraan.

7. Ibadah Tanpa Pengorbanan

Dalam agama, ibadah kita tidak akan bernilai tanpa pengorbanan untuk melayani masyarakat. Pengorbanan di sini lebih didefinisikan sebagai pengabdian kepada tugas kita dan sekitar kita. Semua penyakit diciptakan oleh dan terus ada melalui ketidaktahuan dan ketidakpedulian kita, yang berbentuk dalam pendidikan, agama, lembaga-lembaga politik, sosial, dan komersial.

Bapu melihat ancaman terbesar untuk agama bukan dari orang ateis, melainkan dari terpusatnya pandangan kita kepada dogma, fundamentalis, dan ritualis. Bapu memandang bahwa segala sesuatu dalam hidup ini saling berkaitan, memengaruhi satu sama lain; keutuhan yang tidak terpisahkan sehingga tidak dapat dibagi-bagi ataupun berdiri sendiri baik itu agama, moral, politik, ekonomi, sosial, individual, maupun kolektif.

C. Percakapan Bapu dengan Millie Polak

Millie Downs adalah nama Millie Polak sebelum ia menikah dengan tunangannya yang bernama Henry Polak. Millie datang ke Afrika Selatan dari London pada 1905, untuk menemui calon suaminya yang bekerja sebagai wakil *Indian Opinion* di Transvaal. Ketika Henry Polak menjemputnya di Stasiun Jeppe, Johannesburg, Bapu turut bersamanya. Setelah menikah, bersama sang suami, Millie tinggal dengan keluarga Bapu di rumah yang sama. Bahkan, menjadi tangan kanan Bapu. Ia juga turut serta ketika mereka pindah ke Pemukiman Phoenix, Durban.



Gambar 18. Millie Polak.

Di dalam diri Millie, Bapu menemukan tantangan mitra tanding dalam percakapan. Hal-hal yang ditanyakan Millie kepada Bapu, yakni tentang perlakuan terhadap wanita dalam kebudayaan India, penolakan berhubungan seks-nya, perubahan

pola makannya, dan tentang agamanya. Sementara bagi Millie, kala itu, Bapu belumlah 'Mahatma,' melainkan masih orang yang sulit, cerdas, dan kontradiktif.

Dalam sebuah siaran program BBC pada 7 Mei 2004, Millie mengatakan ketika Bapu memutuskan untuk mengubah cara berpakaianya, hal tersebut sebagai indikasi dari perubahan batin di dalam diri Bapu. Disebabkan ketika pertama kali mereka bertemu, Bapu masih berpakaian seperti rata-rata orang kelas menengah profesional. Setelah berhadapan dengan hukum bersama para petani, ia pun mengenakan pakaian seperti mereka. Sub-subbab di bawah ini sedikit petikan dari beberapa percakapan yang terjadi antara Bapu dengan Millie Polak.

1. Percakapan Tentang Kedudukan Wanita

Suatu sore, Bapu mengatakan bahwa ia berpikir jika para wanita di Timur memiliki tempat yang lebih tinggi daripada di Barat, sedangkan Millie sangat tidak setuju dengan pemikiran tersebut.

Millie : Aku tidak melihat itu. Timur telah membuat mereka (para wanita) menjadi subjek para pria. Mereka tampak tidak memiliki kehidupan pribadi.

Bapu : Kamu salah; Timur telah memberikan tempat pemujaan kepadanya. Apakah kamu telah mendengar kisah Satyavan dan Savitri, dan bagaimana, ketika Satyavan mati, Savitri bergelut dengan Dewa Kematian demi mengembalikan kekasihnya?

Millie : Tetapi, bagiku itu menampakkan masalahnya saja. Di dalam mitologimu, wanita diciptakan untuk melayani

pria bahkan bergelut dengan Dewa Kematian demi sang pria.

Bapu : Dan apakah kamu berpikir bahwa itu berarti memberikan kepada wanita tempat yang lebih rendah atau tempat di bawah dalam hidup ketika mereka digambarkan sebagai penakluk terbesar; ketika mereka dipuja sebagai pemelihara?

Millie : Itu hanya indah dalam teori, kuakui, tetapi aku tidak menemukan bahwa ia dipuja. Aku menemukan mereka selalu menunggu pada kesenangan dari beberapa pria.

Bapu : Bukankah itu karena kamu belum mengerti? Di dalam hal-hal besar dari hidup, ia setara pria atau superior. Di dalam hal-hal kecil, mungkin ia melayani pria, tetapi bukankah itu hak istimewa terbesar untuk paling tidak melayani?

Millie : Tetapi, apakah para pria berpikir demikian (juga memiliki hak istimewa untuk melayani istri)? Bukankah pria benar-benar berpikir bahwa istrinya paling tidak setara dengannya ketika kebiasaan mengharuskan sang wanita untuk berdiri di belakang kursi sang pria sementara sang pria duduk dan makan?

Bapu : Jangan salah lihat dengan tampilan realitas. Para pria belum mencapai keidealan diri sendiri, hampir dari semuanya mengetahui ini di dalam hati mereka.

Beberapa tahun kemudian, seiring bertambahnya usia, Bapu mengatakan bahwa wanita lebih luhur budinya daripada kaum pria karena mereka memiliki kemampuan yang lebih besar dalam

menanggung penderitaan, untuk berjuang meniadakan dirinya—dan sesungguhnya mereka memiliki kemampuan luar biasa untuk melakukan nir-kekerasan. Oleh karena itu, kaum wanita memiliki kualifikasi yang jauh lebih baik daripada pria untuk mengajarkan 'seni perdamaian pada dunia yang tengah berperang.'

Apabila diwujudkan ke dalam sebuah contoh sederhana, yakni kedudukan wanita sebagai seorang ibu. Dekapan ibu adalah tempat sang anak merasa tenang karena merasakan kelembutan dan kasih sayang.

2. Percakapan Tentang Kehidupan Selibat Bapu

Ketika Millie dan suaminya menjadi pengantin baru, mereka sedang berusaha untuk memiliki anak sesegera mungkin, Bapu justru sebaliknya, ia sedang berusaha menaklukkan keinginan seksualnya agar dapat mengajarkan bagaimana cara sesuatu dapat melemahkan ruhani.

Millie : Aku sering berpikir, lebih sulit bagi pria ataupun wanita, terputus dari pengalaman vital, untuk memberikan nasihat berkaitan dengan ini.

Bapu : Ia dapat berkonsentrasi sempurna.

Millie : Tetapi berkonsentrasi sempurna saja tidak akan membantunya untuk memahami kesulitan-kesulitan manusia. Para pendeta atau guru yang tidak pernah tahu kengerian melihat seseorang yang ia cintai dan bertanggung jawab, lapar akan makanan, tidak dapat mengerti godaan semisal orang yang mencuri.

Bapu : Ini hanya karena ia dapat menepis godaan sehingga ia mampu menolong. Kamu tidak perlu menjadi sakit

untuk membantu orang sakit, tetapi menjadi yang kuat dan baik.

Millie : Aku akui itu, tetapi kupikir aku tidak suka saran tersiratmu bahwa adalah salah untuk menghasilkan anak-anak.

Bapu : Aku tidak mengatakan itu salah.

Millie : Tidak, kamu tidak mengatakannya demikian. Tetapi, kamu mengatakan sesuatu yang dapat memberi efek bahwa itu merangsang daging.

Bapu : Dan apakah tidak?

Millie : Tidak, itu akan mengakibatkan produksi anak-anak menjadi lemah, jika tidak sebuah kejahatan. Jika ini salah, Tuhan pastinya juga salah karena tampaknya hanya itu satu-satunya jalan ia menciptakan anak-anak, dan tanpanya hidup manusia akan berhenti di planet ini.

Bapu : Apakah hal itu akan buruk?

Millie : Aku tidak yakin ini akan menjadi benar, sampai manusia telah mencapai kesempurnaan yang kita percaya, harus tumbuh.

Bapu : Tetapi, kamu percaya bahwa orang-orang yang memiliki misi atau pekerjaan besar seharusnya tidak menghabiskan energi dan waktu mereka mengurus keluarga kecil, ketika mereka dipanggil untuk bidang pekerjaan yang lebih besar?

Millie : Ya, aku percaya itu.

Bapu : Lalu, apa yang kau perselisihkan denganku?

Millie : Hanya bahwa kamu masih membuat aku merasa bahwa kamu berpikir berada pada keadaan hidup yang lebih tinggi dengan selibat daripada menjadi orangtua.

3. Percakapan Tentang Eksperimen Diet

Bersama keluarga Babu, Millie menjalani berbagai eksperimen diet yang bervariasi. Pada rentang beberapa waktu, berdasarkan nasihat Babu, Kasturba dan Millie memasak tanpa gula halus. Memasak buah-buahan, puding, atau cake yang dimaniskan dengan sirup tebu kasar. Ketika eksperimen ini berakhir, mereka mengurangi garam di atas meja. Babu berpendapat bahwa garam itu buruk tidak hanya untuk kesehatan, tetapi juga karakter. Lalu, Babu sampai pada kesimpulan bahwa bawang buruk bagi nafsu sehingga disingkirkan dari menu. Begitu pula dengan susu, dapat memengaruhi sisi 'nafsu' hidup manusia, membuatnya diharamkan.

Millie tidak keberatan berkaitan dengan bawang, tetapi ia mempertanyakan penyangkalan akan susu.

Millie : Mengapa susu meningkatkan nafsu, ini adalah makanan terbaik bagi bayi dan anak remaja?

Babu : ASI adalah makanan paling benar bagi bayi, tetapi tidak berarti untuk orang dewasa.

Millie : Aku tak keberatan dengan itu, tetapi aku tidak melihat bahwa komentar yang sama dapat dipakai untuk melawannya sebagai perangsang nafsu. Jika itu benar, (menyebut) pemberian susu pada anak akan menjadi

hal yang paling tidak alami sedikit kasar. Berpikir anak kecil terobsesi dengan seks karena diet susu, ini tak masuk akal. Kita membicarakan makanan kemungkinan sebanyak orang yang rakus akan makanan. Aku yakin kita berbicara tentang makanan lebih daripada kebanyakan orang; kita tampak selalu berpikir hal-hal yang mungkin sebaiknya kita makan atau tidak makan. Kadang kala, aku berpikir akan lebih baik jika kita makan apa saja dan tidak perlu memikirkannya.

Bapu : Bahkan daging?

Millie : Orang dinilai dengan apa yang keluar dari mulutnya, bukan dengan apa yang ia letakkan di dalamnya.

4. Percakapan Tentang Agama

Di dalam ruang tamu berlampu kecil, setiap Minggu sore, semua anggota komunitas Phoenix berkumpul untuk melakukan semacam ibadah. Bapu biasa melakukan pembukaan dengan membaca bagian dari *Bhagavad Gita* dan juga membaca bagian dari Perjanjian Baru. Selanjutnya, himne dalam bahasa Inggris, dan beberapa musik sakral Gujarati, yang mana Bapu benar-benar menikmati nyanyian himne.

Bapu biasa menggunakan halaman-halaman *Indian Opinion* untuk mencerahkan pembaca tentang agama lain di samping agama mereka sendiri. Hindu, Kristen, Muslim, Teosofi, semua memiliki ruang masing-masing. Bagi Millie, seiring situasi politik memasuki kehidupan komunitas dengan kapasitas yang semakin

besar, membuat pertemuan antar-keyakinan dalam ruang tamu di Phoenix menjadi sesuatu yang lebih penting.

Bapu : Sekali aku pernah berpikir serius untuk memeluk keyakinan Kristen. Sosok lembut Kristus, begitu penuh dengan pengampunan bahwa ia mengajarkan kepada pengikutnya untuk tidak membalas ketika dianiaya atau dipukul, tetapi untuk memberikan sebelah pipi yang lain –Aku berpikir ini adalah contoh yang indah dari orang yang sempurna.

Millie : Tetapi, kamu tidak memeluk Kristen, bukan begitu?

Bapu : Tidak. Aku mempelajari kitab-kitab suci-mu untuk beberapa waktu dan berpikir sungguh-sungguh tentangnya. Aku sangat tertarik dengan Kekristenan; tetapi akhirnya aku sampai pada kesimpulan bahwa tiada yang benar-benar ada di dalam kitab-kitabmu yang tidak terdapat dalam (kitab) milik kami, dan menjadi Hindu yang baik sekaligus berarti aku akan menjadi seorang Kristen yang baik.

Millie : Beri tahu aku, apakah kamu percaya konversi, mengubah dari satu bentuk keyakinan ke bentuk keyakinan lain?

Bapu : Apa yang kamu sendiri rasakan?

Millie : Ini tidak menyenangkan aku, entah bagaimana. Aku tidak bisa melakukannya.

Bapu : Kupikir itu benar. Jika seorang manusia mencapai 'jantung' dari agamanya, ia juga telah mencapai 'jantung' yang lainnya. Hanya ada satu Tuhan, dan ada banyak jalan menuju-Nya. Apa yang kamu

pikirkan tentang intisari pelajaran bagi manusia dari belajar Kekristenan?

Millie : Kupikir ada dua atau tiga; tetapi yang tinggal dan keluar paling kuat dari pikiranku sekarang ini adalah cinta.

Bapu : Ya, dan Hinduisme mengajarkan kebenaran besar yang sama, dan Mohamedanisme (sebutan lain atau berkaitan dengan agama Islam; yang dipandang mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.), dan Zoroastrianisme juga.

Millie : Tetapi, aku dengar tentang semua sistem kasta di India. Apakah kau berpikir Hinduisme mengajarkan 'semua manusia bersaudara' sebagaimana yang dilakukan oleh Kristen?

Bapu : Jangan mengambil interpretasi manusia yang tidak sempurna seperti yang kamu lihat, untuk mengajarkan setiap keyakinan besar dengan sesungguhnya. Kamu tak akan menasihatkan kepadaku bahwa dunia Kristen hidup sebagai saudara, bukan? Pikirkan peperangannya, kebenciannya, kemiskinan, dan kejahatannya. Jika kita menyadari keidealan kita, mereka akan berhenti menjadi ideal. Kita harus tidak memiliki apa-apa untuk diperjuangkan.

Bab VII

Pesan-Pesan Babu

"My life is my message."

---Mohandas Karamchand Gandhi---

Ketika mulai melakukan puasa pada 1 September 1947 di Kalkutta dengan harapan kerusuhan Hindu-Muslim dapat mereda, Babu sempat membatalkan puasanya tiga hari kemudian. Pembatalan ini disebabkan pejabat kota menjamin tidak akan ada kekerasan selama 24 jam. Namun, ketika masih dalam masa pemulihan dari puasanya, pada 7 September pecahnya kerusuhan di Delhi tidak dapat dicegah. Selama empat hari, sekitar 2.000 orang terbunuh. Babu bergegas pergi ke Delhi untuk menghentikan pembunuhan orang-orang Muslim. Pada saat ia diminta untuk meninggalkan pesan ia hanya menulis, *My life is my message*.

Sekelumit pandangan-pandangan dari Bapu berkaitan dengan agama, kebenaran, Tuhan, dan kesehatan berusaha penulis sampaikan kepada pembaca. Pandangan-pandangan tersebut telah meninggalkan jejak sejarah yang tidak akan dilupakan oleh masyarakat dunia.

A. Agama, Kebenaran, dan Tuhan

Bapu tidak mendefinisikan agama dalam eksak dan bahasa definitif. Berkaitan dengan agama, Bapu berpendapat bahwa agama yang tidak memperhitungkan urusan-urusan praktis dan tidak membantu untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, bukanlah agama. Salah satu upaya Bapu adalah membawa agama agar lebih dekat dengan manusia biasa. Ia merasa bahwa agama tidak dapat dipahami tanpa mengetahui kaitannya dengan Tuhan.

Bagi Bapu, agama adalah lembaga manusia yang dibuat oleh kecerdikan manusia untuk menyelesaikan urusan praktis serta hal-hal ruhani. Ia berkata, "Mengenai agama, yang kumaksudkan bukan agama formal, atau agama adat, tetapi agama yang mendasari semua agama, yang membawa kita saling berhadapan dengan Pencipta kita. Ini adalah elemen permanen di alam manusia yang tak membutuhkan biaya terlalu besar untuk menemukan ekspresi penuh dan yang meninggalkan jiwa gelisah sampai jiwa itu telah menemukannya. Di bawah ini adalah pendapat Bapu sehubungan dengan agama dan Tuhan.

Saya percaya pada Kebenaran fundamental dari semua agama besar dunia. Saya percaya bahwa jika saja kita

bisa, semua dari kita, membaca kitab-kitab dari Keyakinan yang berbeda dari sudut pandang para pengikut keyakinan tersebut, kita akan menemukan mereka berada di dasar, semua adalah satu dan semua membantu satu sama lain.

Ketuhanan yang Maha Esa adalah dasar dari semua agama. Tetapi, saya tidak meramalkan suatu waktu ketika hanya akan ada satu agama di bumi dalam praktiknya. Dalam teori, karena ada satu Tuhan, maka hanya ada satu agama.

Hinduisme memberi tahu setiap orang untuk memuja Tuhan menurut Keyakinannya sendiri atau Dharma sehingga hidup damai bersama semua agama.

Hukum-hukum Tuhan adalah kekal dan tidak dapat diubah dan tidak dapat dipisahkan dari Tuhan itu sendiri.

Apa arti Jesus bagi saya? Bagi saya, Ia adalah salah satu dari guru-guru terbesar, yang pernah dimiliki oleh kemanusiaan. Untuk para penganutnya, ia adalah adalah Anak Tuhan yang tunggal.

Ada satu hal yang datang pada saya dalam studi awal saya dengan Alkitab. Ini segera merebut (perhatian) saya. Saya membaca bagian: 'Buatlah dunia ini Kerajaan dari Tuhan dan Kebenaran-Nya dan segalanya akan ditambahkan kepadamu.'

Kontribusi khas Islam kepada Kebudayaan Nasional India adalah kepercayaan murni dalam Keesaan Tuhan dan aplikasi praktis dari kebenaran Persaudaraan Manusia untuk mereka yang secara nominal berkelipatan.

Toleransi dapat diartikan tidak terganggu oleh jarak antara benar dan salah, baik atau buruk. Dianjurkan di sini adalah mengarah pada prinsip keyakinan dunia yang alami. Semua

agama berasal dari fundamen yang umum. Kenapa harus ada banyak keyakinan? Kita tahu bahwa ada banyak keyakinan. Jiwa itu satu, tetapi ada pada setiap tubuh manusia, yang tidak dapat digulung menjadi satu. Akar dari agama adalah satu, seperti akar pohon, tetapi memiliki banyak cabang. Semua rintangan dalam jalan kita akan lenyap, jika kita mengobservasi hukum bahwa kita tidak menaruh hati pada mereka yang berada dalam kekeliruan, tetapi kita harus siap dan jika perlu, kita siap untuk menderita.

Agama harus meliputi semua tindakan kita. Di sini, agama tidak berarti sektarianisme. Ini berarti sebuah kepercayaan dalam pemerintahan moral yang memerintah alam semesta. Ini bukannya tidak kurang nyata karena tidak terlihat. Agama ini melampaui Hinduisme, Islam, Kristiani, dan lain-lain. Ini tidak menggantikan mereka. Ini mengharmoniskan mereka dan memberi mereka realitas.

Tiada agama yang lebih tinggi daripada Kebenaran dan Kebajikan. Jika kita melakukan dosa dengan nama Tuhan di bibir kita, dapatkah kita berharap memenangkan karunia Tuhan? Misalnya satu orang mengakui adanya Tuhan, tetapi menempati hidup dari dusta dan amoralitas, sementara yang lain tidak mengetahui nama Tuhan, tetapi menempati hidup dari kebenaran dan kebajikan, dapatkah ada keraguan yang harusnya agama benar-benar dihormati seperti halnya moral?

Allah dari Islam adalah sama dengan Tuhan dari Kristen dan Ishwara dari Hindu. Sama halnya ada banyak nama Tuhan dalam Hinduisme, ada banyak nama Tuhan dalam Islam. Nama-namanya tidak menunjukkan individualitas, tetapi atribut-atribut dan manusia yang kecil telah berusaha dengan cara sederhana untuk menggambarkan keperkasaan Tuhan

dengan memberikan atribut-atribut, walaupun Ia di atas semua atribut. Tak terlukiskan. Beragam.

Tinggal dalam keyakinannya berarti penerimaan dari persaudaraan umat manusia. Ini juga berarti rasa hormat yang sama untuk semua agama. Ini akan menjadi tidak toleran yang tinggi untuk percaya bahwa agamamu adalah superior terhadap agama lain dan bahwa kamu akan dibenarkan dalam menginginkan orang lain untuk beralih ke agamamu.

Manusia hanya dapat memahami Tuhan di dalam keterbatasan pikiran mereka sendiri. Hal yang penting kemudian apakah satu manusia memuja Tuhan sebagai Pribadi dan lainnya sebagai Kekuatan? Keduanya melakukan hal yang benar sesuai dengan cahaya mereka. Tidak satu pun tahu dan mungkin takkan pernah tahu apakah cara layak yang mutlak untuk berdoa. Seseorang hanya perlu mengingat bahwa Tuhan adalah Kekuatan di antara semua Kekuatan. Semua Kekuatan yang lain adalah material. Tetapi, Tuhan adalah Kekuatan Vital atau Ruh yang meresapi semua, memeluk semua, dan karena itulah di luar pengetahuan manusia.

Kebutuhan saat ini adalah bukan Satu Agama, melainkan saling menghormati dan toleransi dari para pemuja berbagai agama. Kita ingin mencapai bukan level mati, melainkan kesatuan dalam keanekaragaman. Jiwa dari agama adalah Satu, tetapi terbungkus dalam banyak bentuk. Kebenaran adalah properti eksklusif yang bukan dari kitab-kitab tunggal saja.

Ibadah yang benar adalah bukan penggambaran ibadahnya; ini adalah memuja Tuhan di dalam penggambarannya.

Toleransi memberi kita wawasan ruhani, yang jauh dari fanatisme sebagaimana Kutub Utara (jauh jaraknya) dari Selatan.

Pengetahuan sejati dari agama meruntuhkan penghalang antara Keyakinan dan Keyakinan. Penanaman toleransi untuk Keyakinan-Keyakinan lainnya akan memberi tahu kita pemahaman yang benar dari diri kita sendiri. Toleransi jelas tidak mengganggu perbedaan antara benar dan salah, atau baik dan jahat.

Aturan emas dari perilaku... adalah saling bertoleransi, melihat bahwa kita tidak akan pernah berpikir sama semua dan kita harus selalu melihat Kebenaran dalam fragmen dan dari berbagai sudut pandang. Bahkan, di antara orang-orang yang paling teliti, akan ada ruang yang cukup untuk perbedaan-perbedaan pendapat jujur. Aturan yang hanya mungkin berlaku dari perilaku di dalam masyarakat beradab adalah, karena, saling bertoleransi.

B. Kesehatan

Alam memberikan pengobatan terbaik yang tidak diberikan oleh pengobatan kimia. Bapu memercayai tubuh manusia sangat sedikit membutuhkan bantuan obat-obatan kimia. Ini bukan soal seseorang dapat berobat ke rumah sakit dengan gratis ataupun harus mengeluarkan biaya untuk itu, melainkan seseorang yang mengambil pengobatan gratis dari rumah sakit berarti menerima derma. Sementara itu, seseorang yang menempuh pengobatan bersumber dari alam tidak pernah memohon. Kemampuan untuk menolong diri sendiri akan meningkatkan harga diri.

Dari seribu kasus, 99%-nya dapat diselesaikan dengan diet teratur yang baik, air, merawat bumi, dan memperbaiki keadaan sekitar. Dengan demikian, manusia mengambil langkah untuk menyembuhkan dirinya dengan menghilangkan racun-racun dari sistem tubuh dan mengambil tindakan pencegahan agar tidak terulang di kemudian hari. Di bawah ini terdapat beberapa pendapat Bapu sehubungan dengan kesehatan.

Saya berpendapat bahwa aturan pribadi, sanitasi domestik, dan publik secara ketat diamati dan karena perawatan diambil dengan diet dan olahraga, seharusnya tidak memberi kesempatan untuk jatuh sakit atau penyakit. Ketika ada kemurnian (bersih) mutlak, dalam dan luar, sakit menjadi mustahil. Apabila orang-orang desa dapat memahami hal ini, mereka tidak akan membutuhkan dokter, *hakim* (dokter Muslim), atau *vaidya* (ahli ayurveda).

Penyembuhan alam menyiratkan cara ideal dari kehidupan yang pada gilirannya mengandaikan keadaan kehidupan ideal di kota-kota dan desa-desa. Nama Tuhan adalah, pastinya, pusat putaran yang mana sistem penyembuhan alam beredar.

Diet yang benar dan diet seimbang sangat dibutuhkan. Saat ini, desa kita sebangkrut diri kita. Agar dapat menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan susu yang cukup di pedesaan adalah bagian penting dari rencana penyembuhan alam. Waktu yang digunakan untuk ini tidak boleh disia-siakan.

Inti dari penyembuhan alam adalah kita belajar prinsip-prinsip kebersihan dan sanitasi dan mematuhi hukum-hukum serta undang-undang yang berkaitan dengan nutrisi yang tepat.

Dengan demikian, setiap orang menjadi dokter bagi dirinya sendiri.

Orang yang makan untuk hidup, yang bersahabat dengan bumi lima-kekuatan, air, eter, matahari, udara dan pelayan Tuhan, Pencipta semua ini, seharusnya tidak jatuh sakit. Jika iya (sakit), ia akan tetap tenang mengandalkan Tuhan dan meninggal dalam damai, jika diperlukan. Jika ada tanaman obat di tanah desanya, ia sebaiknya menggunakannya. Inti kehidupan dan meninggal seperti ini tanpa keluhan.

Mata air penyakit (berasal) dari sebuah pelanggaran yang disengaja atau tidak menyadari tentang hukum-hukum alam. Ini mengikuti, karena itu, sewaktu kembali kepada hukum-hukum itu seharusnya berarti pemulihan. Orang yang berusaha melampaui daya tahan alam, harus pula menderita hukuman yang ditimbulkan oleh alam atau dalam usahanya menghindarinya, mencari bantuan dokter atau ahli bedah seiring kasus memungkinkan. Setiap ketundukan pada hukuman layak; menguatkan pikiran manusia, setiap penghindaran; melemahkannya.

Kecintaan saya terhadap penyembuhan alam dan sistem adat tidak membutakan saya pada kemajuan yang telah dibuat oleh ilmu pengobatan Barat dalam kenyataannya bahwa saya memiliki stigma ini sebagai ilmu hitam. Saya memakai istilah keras, dan saya tidak menariknya, karena faktanya ini mendukung pembedaan makhluk hidup dan semua kekacauan ini memiliki arti dan karena ini akan berakhir tanpa dipraktikkan. Namun, buruk mungkin, jika memperpanjang kehidupan dari tubuh dan karena mengabaikan jiwa abadi yang berada dalam tubuh. Saya berpegang teguh pada penyembuhan alam, meski memiliki keterbatasan besar dan lamban.

Mari kita berpikir sebagaimana penduduk pedesaan.... Mari kita mengajarkan mereka bagaimana hidup dengan benar. Dokter membuktikan bahwa 99% dari mata air penyakit (berasal) dari kondisi tidak bersih, dari mengonsumsi makanan yang salah, dan dari makanan rendah gizi. Apabila kita dapat mengajarkan 99% seni hidup, mampu melupakan yang 1%.... untuk merawat mereka. Kita tidak perlu mengkhawatirkan mereka.

Cara kerja di dalam mesin manusia adalah indah. Tubuh manusia adalah miniatur alam semesta. Bahwa yang tidak dapat ditemukan dalam tubuh tidak dapat ditemukan dalam alam semesta. Dari sini, formula para filsuf, bahwa alam semesta dalam mencerminkan alam semesta tidak dapat tanpanya. Maka, pengetahuan kita akan tubuh, dapat sempurna dengan mengetahui alam semesta. Tetapi, bahkan para dokter terbaik, *hakim*, dan perawat tidak pernah mampu mendapatkannya. Ini membuat orang awam tidak gegabah untuk mencita-citkannya. Belum ada satu instrumen pun yang dapat memberikan informasi kita mengenai pikiran manusia. Para ilmuwan telah memberikan gambaran menarik kegiatan yang berlangsung dalam tubuh dan luar tubuh, tetapi tidak satu pun dapat mengatakan apa yang menjalankan rodanya. Siapa yang dapat menjelaskan mengapa dan untuk apa kematian atau meramalkan waktunya? Singkatnya, setelah membaca dan menulis tidak terbatas, setelah pengalaman yang tak terhingga, manusia menjadi mengetahui betapa sedikitnya yang ia tahu.

Pakaian siang hari harus diganti dengan baju yang longgar untuk malam hari sebelum istirahat (tidur). Pada kenyataannya, pakaian tidak diperlukan pada malam hari ketika seseorang tidur dengan diselimuti seprai. Pakaian ketat harus

http://pustaka-indo.blogspot.com

dihindari selama sehari-hari. Udara atmosfer di sekitar kita tidak selalu murni. Hal ini sama di setiap negara. Pilihan negara tidak selalu terletak di tangan kita, tetapi pilihan rumah yang cocok dalam sebuah wilayah yang cocok bersama kita sampai batas tertentu. Aturan umumnya, harus tinggal di wilayah yang tidak terlalu padat dan rumah memiliki penerangan dan ventilasi yang baik.

Kesulitannya adalah bahwa penampilan dan bahkan rasa air tidak ada panduan untuk kemurniannya. Air yang kelihatan sempurna, berbahaya untuk dilihat dan dirasa, dapat menjadi racun.Kapan pun kita meragukan kemurnian air, harus direbus sebelum diminum. Pada praktiknya, setiap orang dalam jumlah tertentu harus membawa air minum bersamanya. Banyak Hindu ortodoks di India tidak minum selagi melakukan perjalanan karena prasangka religius. Tentunya, orang yang tercerahkan dapat melakukannya demi kesehatan.

Di antara sayuran segar, sejumlah biaya harus disisihkan untuk sayuran berdaun untuk dikonsumsi setiap hari..... Varietas tertentu seperti mentimun, tomat, sawi, selada, dan sayuran daun yang lembut lainnya tidak perlu dimasak. Mereka harus dicuci bersih sebaik-baiknya dan dimakan mentah dalam jumlah kecil.

Aturan umum adalah makan cukup tiga kali (dalam sehari): sarapan di pagi hari dan (atau) sebelum pergi bekerja, makan di tengah hari dan makan malam. Tidak ada perlunya untuk melakukan lebih dari 3 kali makan cukup. Di kota-kota, sebagian orang tetap mengunyah dari waktu ke waktu. Kebiasaan ini berbahaya. Alat pencernaan memerlukan istirahat.

Alkohol membuat manusia melupakan siapa dirinya dan efek terakhirnya, ia menjadi benar-benar tidak mampu melakukan segala sesuatu yang bermanfaat. Mereka yang minum (minuman keras), menghancurkan diri mereka sendiri, dan menghancurkan orang-orang (sekitarnya). Mereka kehilangan rasa kesusilaan dan kepatutan.

Sekembalinya saya dari Afrika Selatan ke India, saya memiliki pengalaman menyakitkan yang serupa dari kejahatan minum. Beberapa pangeran telah dan menjadi hancur oleh minuman keras. Apa yang berlaku pada mereka memberi efek kepada banyak remaja kaya. Keadaan tenaga kerja yang mengonsumsi alkohol juga menyedihkan. Itu, sebagai akibat dari pengalaman pahit, saya menjadi gigih melawan alkohol, yang tidak akan mengagetkan para pembaca. Ringkasnya, alkohol memengaruhi fisik, moral, intelektual, dan ekonomi seseorang.

Merokok adalah kebiasaan yang mahal. Saya mengetahui orang Inggris yang biasa menghabiskan 5 poundsterling, itu sekitar 75 rupee hanya untuk tembakau setiap bulan. Pendapatan sebulannya adalah 25 poundsterling, jadi ia merokok seperlima dari pendapatan per bulannya. Perokok tembakau menjadi tidak berperasaan dan tidak menghargai perasaan orang lain. Non-perokok umumnya tidak tahan bau asap rokok tembakau. Namun, seseorang sering datang di kereta api dan trem, terus saja merokok, tidak memperdulikan perasaan 'tetangga' mereka. Merokok dapat menghasilkan keluar air liur (berlebihan), dan sebagian besar perokok tidak ragu untuk meludah di tempat mana saja (sesuka mereka).

....Alam telah memberikan di dalam badan itu sendiri alat-alat untuk membersihkannya sehingga ketika terserang penyakit kita harus menyadari bahwa di dalam tubuh terdapat

ketidakmurnian dan telah memulai proses pembersihannya.

....Saya memercayai penyembuhan alam dan berpuasa. Penyembuhan alam adalah hidropati dan suntikan urus-urus. Makanan yang saya makan adalah jus-jus buah, terutama jus jeruk. Saya bebas mengakui bahwa penyembuhan alam berarti bahwa sejauh mana keinginan dari keyakinan (kita) dalam penyembuhan religius murni. Saya tidak memiliki keberanian untuk bersikap eksklusif ketika saya mengetahui bahwa penyakit ini akibat dari pelanggaran atas hukum alam.

..... Saya percaya di sekolah yang pemikirannya mempertimbangkan bahwa semakin sedikit ikut campurnya yang mana ada bagian dokter, bagian tabib, dan ahli bedah, semakin baik bagi kemanusiaan dan moral. Saya menemukan bahwa ahli ayurveda kita dan dokter unani (*hakim*) kurang waras. Mereka kurang kerendahan hati. Alih-alih yang saya temukan pada mereka adalah kesombongan bahwa mereka (merasa) mengetahui segalanya, bahwa tidak ada penyakit yang tidak dapat mereka sembuhkan.

.....Saya menyukai sekitar 35 tahun terakhir membuat berbagai eksperimen dalam diet dari sudut pandang agama, ekonomi, dan higienis. Kegemaran akan reformasi makanan ini masih berlanjut. Orang-orang di sekitar saya akan secara alami terpengaruh dengan eksperimen saya. Berdampingan dengan diet, saya membuat eksperimen dalam mengobati penyakit dengan hanya agen kuratif alami seperti bumi dan air dan tanpa melibatkan obat-obatan (kimia). Ketika saya berpraktik sebagai pengacara, hubungan baik dibangun bersama klien sehingga kami hampir seperti anggota dari keluarga yang sama. Oleh karena itu, para klien membuat

saya menjadi mitra kegembiraan dan penderitaan mereka. Beberapa dari mereka meminta nasihat saya menjadi akrab dengan eksperimen-eksperimen saya dalam penyembuhan alam..... Saya menjalankan banyak eksperimen di Farm, dan saya tidak ingat ada kegagalan, meski itu satu kasus.

Ide saya untuk mengembangkan penyembuhan alam di Uruli Kanchan dan desa-desa India dengan cepat meluas. Ini berarti mengajarkan kebersihan tubuh, pikiran, dan jiwa secara individual sekaligus pada masyarakat. Mereka, para pekerja di Uruli Kanchan memiliki, di samping membersihkan jalan-jalan desa, dan menghadirkan pada tubuh mereka yang dihindangi penyakit dengan penggunaan bijaksana dari bumi, matahari, eter, cahaya, dan air.....

C. Spiritualitas dalam Berpolitik

Apa yang mendasari setiap tindakan kita seharusnya adalah kesadaran akan siapa diri kita sebenarnya. Dengan demikian, kesadaran tersebut dengan sendirinya membawa kita kepada Sang Pencipta, Raja dari segala Raja sebagaimana yang Babu ungkapkan usai mengunjungi negara bagian Mysore, "....saya bertemu banyak penduduk desa miskin, dan saya menemukan melalui penyelidikan bahwa mereka tidak tahu siapa yang memerintah Mysore. Mereka hanya mengatakan beberapa Tuhan mengaturnya. Jika pengetahuan dari orang-orang miskin itu begitu terbatas tentang penguasa mereka, saya, yang jauh lebih rendah dalam hal menghormati Tuhan daripada mereka kepada penguasa mereka tidak perlu terkejut jika saya tidak menyadari kehadiran Tuhan, Raja dari segala Raja. Namun demikian, saya

merasa sebagaimana penduduk desa miskin merasakan tentang Mysore, bahwa ada keteraturan di alam semesta.”

Manusia yang menyadari bahwa dirinya teramat kerdil dan rendah di hadapan Penciptanya, maka ia akan berpegang teguh pada kebenaran dan takut untuk berbuat di luar itu. Oleh sebab itu, ia akan berpikir, berkata, bertindak, dan merasa dengan berpegang teguh pada satu jalan menuju Tuhan. Akan tetapi, apabila manusia itu jauh bahkan menyangkal keberadaan Sang Pencipta, ia adalah manusia yang kita kenal sekarang ini sebagai pendusta, serakah, dan menghalalkan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, hatinya dikuasai oleh hawa nafsu yang tidak memiliki belas kasih. Penyangkalan inilah yang mengakibatkan timbulnya kerusakan pada keteraturan di alam semesta.

“Bahwa hukum yang mengatur semua kehidupan itu adalah Tuhan.” Kata Bapu. “Hukum dan Pemberi Hukum ini adalah satu. Saya tidak mungkin menolak Hukum atau Pemberi Hukum karena saya mengetahui begitu sedikit mengenai-Nya. Sama seperti penyangkalan saya atau ketidaktahuan dari keberadaan kekuatan duniawi yang tidak memberi faedah apa pun pada saya. Meskipun penyangkalan saya akan Tuhan dan Hukum-Nya, tidak akan memerdekakan saya dari pengerjaannya, sedangkan penerimaan rendah hati dan kebuisan otoritas Ilahi membuat perjalanan hidup lebih mudah bahkan penerimaan aturan duniawi membuat hidup di bawahnya lebih mudah.”

Sudah bukan berita baru lagi bahwa praktik politik selalu dikonotasikan sebagai pintu masuknya unsur-unsur kejahatan. Sementara spiritualitas merupakan otonomi hati nurani yang berlandaskan moralitas transenden dan mengarah pada

kebaikan yang berdampak positif terhadap kepentingan pribadi dan masyarakat secara keseluruhan. Andi Mutazim, Koordinator Wilayah Pimpinan Kolektif Nasional Partai Demokrasi Pembaruan (PKN PDP) berpendapat bahwa apabila nilai spiritualitas yang dikedepankan dalam perilaku politik, ia yakin bangsa Indonesia tidak akan rusak seperti sekarang ini. Kerusakan bangsa tidak lepas dari peran para pelaku politik di partai karena mereka tidak menampilkan politik yang santun. Lebih lanjut lagi, ia berpandangan bahwa politik seharusnya sarat dengan pesan-pesan moral untuk membenahi tatanan kebangsaan dan kenegaraan yang adil. Sebab, jika spiritualitas yang terkandung di dalamnya adalah moralitas sudah terbangun dengan baik, maka partai politik yang *notabene* kumpulan pencari kekuasaan dapat terkontrol.

Masih usai kunjungan di Mysore, Bapu berkata, “Saya samar-samar melihat bahwa sementara segala sesuatu di sekitar saya pernah berubah, pernah sekarat, ada hal yang mendasari semua bahwa mengubah (hanya) satu kekuatan hidup adalah tak mengubah, itu merangkul semuanya, yang menciptakan, meniadakan, dan menciptakan kembali. Itu menginformasikan bahwa kekuatan dari ruh adalah Tuhan, dan karena tak ada yang lain yang dapat saya lihat melalui indra atau akan bertahan, itu adalah Tuhan. Kekuatan ini penuh kebaikan atau dengki? Saya melihat ini murni penuh kebaikan, pada apa yang saya lihat bahwa di tengah-tengah kematian—kehidupan bertahan, di tengah-tengah kebohongan—kebenaran bertahan, di tengah-tengah kegelapan—cahaya bertahan. Oleh karena itu, saya menyimpulkan bahwa Tuhan adalah hidup, kebenaran, cahaya. Tuhan adalah kasih sayang. Ia adalah Kebaikan tertinggi. Tetapi, Dia adalah

bukan Tuhan yang hanya memuaskan intelek, jika ia pernah melakukannya. Tuhan untuk menjadi Tuhan harus memerintah hati dan mentransformasinya. Tuhan harus mengekspresikan diri di setiap tindakan kecil-Nya. Ini hanya dapat dilakukan melalui realisasi yang pasti, lebih nyata daripada yang dapat dihasilkan lima indra."

"Persepsi indra dapat menjadi dan sering salah juga menipu, bagaimanapun nyatanya mereka mungkin muncul pada kita. Yang mana ada realisasi di luar indra itu salah. Ini telah dibuktikan dengan bukti yang tidak ada kaitannya, tetapi dalam transformasi perilaku dan karakter mereka yang merasakan kehadiran Tuhan di dalamnya. Kesaksian semacam ini dapat ditemukan dalam pengalaman garis tak terputus para nabi dan orang-orang bijak di semua negara dan kelompok musim. Menolak bukti-bukti ini adalah penyangkalan diri. Kesadaran ini didahului dengan keyakinan (iman) tidak tergoyahkan. Seseorang yang mengetes dengan tes-nya sendiri fakta dari keberadaan Tuhan dapat diketahui dengan keyakinan yang hidup dan sementara keyakinan itu sendiri tidak dapat dibuktikan dengan bukti tak berkaitan, maka jalan paling aman adalah memercayai pemerintahan moral dunia dan karenanya (juga) dalam supremasi hukum moral, hukum kebenaran dan kasih sayang."

Andi Mutazim sendiri mencontohkan bahwa memasuki dunia politik sama halnya ketika hendak melakukan shalat atau menghadap Tuhan. Bukankah manusia hidup di dunia ini segala sesuatunya adalah ibadah? Menghadap Tuhan selalu wajib disertai niat yang bersih, jauh dari buruk sangka, dan merasa rendah di hadapan Tuhan. Apabila ditransfer dalam politik, maka

http://pustaka-indo.blogspot.com

jika politik itu didasari dengan niat yang suci, setiap apa yang kita lakukan itu mengandung ibadah karena mendatangkan manfaat positif bagi orang lain. Partai politik harus berhenti sebagai pusat pencaloan kekuasaan. Masyarakat sipil harus berhenti menjadi perpanjangan dan perebutan proyek. Komunitas dan para pemimpin agama berhenti menghancurkan diri mereka; yang mana mereka melakukannya melalui politisasi dan komersialisasi agama.

Terjadinya dekadensi moral dan kepincangan dalam tata kelola negara, semisal dengan adanya korupsi, suap, makelar kasus, dan sebagainya. Disebabkan oleh tidak tumbuhnya spiritualitas politik di tataran elit negeri. Tidak ada napas spiritualitas dalam ranah kehidupan kaum elit karena spiritualitas tergerus dalam kehidupan sosial dan politik. Para elit politik tidak terbimbing oleh pilihan-pilihan moral yang diajarkan agama dan kearifan tradisi luhur bangsa. Meskipun mereka membaca kitab suci dari agama mereka, makna profetiknya tidak membekas dan tertutup godaan-godaan yang ditawarkan oleh kekuasaan. Oleh sebab itu, meskipun para elit datang dan pergi, kondisi sebagian besar rakyat tetap sama. Keadaan inilah yang menimbulkan ketidakpercayaan rakyat terhadap kinerja pemerintah.

Mudhofir Abdullah, dosen pascasarjana STAIN Surakarta, menyeru bahwa kita tidak perlu malu untuk meniru bangsa Jepang, China, Singapura, dan Korea Selatan yang sangat disiplin dalam masalah moral. "Pemimpin di negara-negara itu akan mengundurkan diri jika melakukan pelanggaran moral, apalagi yang berat. Kedisiplinan moral ternyata mampu mengantarkan bangsa-bangsa di atas pada derajat yang bermartabat dan

disegani oleh bangsa-bangsa lain. Jika mereka bisa, kita pun harus bisa karena bangsa kita memiliki modal sosial berupa religiusitas warga yang gegap gempita, nilai-nilai luhur tradisi bangsa, dan kearifan yang dimiliki warga negara. Modal-modal sosial tersebut, saya kira, tidak kalah hebat dan kuat untuk membangun spiritualitas dan moral politik bangsa."

Bapu pun berkata, "Melatih iman akan menjadi aman yang mana ada tujuan jelas ringkasnya untuk menolak semua yang bertentangan dengan kebenaran dan kasih sayang. Saya mengakui bahwa saya tidak memiliki argumen untuk meyakinkan dengan akal. Iman melampaui akal. Hal yang dapat saya sarankan adalah untuk tidak mencoba yang mustahil." Dalam hal ini dan berlaku untuk berbagai segi kehidupan, kebenaran dan kasih sayang bukan hal yang mustahil.

Daftar Pustaka

Mehta, Ved. 2005. *Ajaran-Ajaran Mahatma Gandhi; Kesaksian dari Para Pengikut dan Musuh-Musuhnya*. Pustaka Pelajar. Cetakan ke-4.

<http://www.koran-jakarta.com/berita-detail.php?id=33562>

http://www.bbc.co.uk/religion/religions/hinduism/people/gandhi_1.shtml

<http://www.al-hadj.com/Ind/default.php?part=k&url=juni/23juni.htm>

http://www.americamagazine.org/content/article.cfm?article_id=5042

<http://www.mkgandhi-sarvodaya.org/articles/constr.%20prog.htm>

<http://www.gandhi-manibhavan.org/main/q7.htm>

http://www.mkgandhi.org/intro_autobio.htm

<http://www.mkgandhi.in/solapur.htm>
<http://www.mkgandhi.org/last%20days/glastday.htm>
http://www.gandhi-manibhavan.org/kasturba/kasturba_lifesketch.htm
<http://www.gurusfeet.com/guru/maurice-frydman>
<http://www.progress.org/gandhi/>
<http://www.ivu.org/news/evu/other/gandhi1.html>
<http://www.answers.com/topic/coach>
<http://www.richardbealblog.com/?p=3887>
http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Joseph_Chamberlain
<http://www.boloji.com/myword/mw139.htm>
<http://www.sparknotes.com/biography/gandhi/section4.rhtml>
<http://www.gandhi-manibhavan.org/gandhicomelive/speech2.htm>
<http://www.mahatma.com/php/showContent.php?linkid=7>
<http://www.awm.gov.au/atwar/boer.asp>
<http://www.mkgandhi.org/religion1.htm>
<http://www.mkgandhi.org/religionmk.htm>
<http://www.san.beck.org/20-6-LiberatingIndia1934-50.html>
<http://www.notablebiographies.com/Fi-Gi/Gandhi-Mohandas.html>
<http://www.english-test.net/forum/ftopic8422.html>

<http://www.bu.edu/wcp/Papers/Reli/ReliMeht.htm>
<http://www.nafella.com/naflogger/?caca/Gandhi>
<http://www.answers.com/topic/mohandas-gandhi>
<http://www.nerve.in/news:25350093893>
<http://www.ruraluniv.ac.in/gallery%20of%20gandhi.htm>
http://www.pdp.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=629
<http://www.liveindia.com/freedomfighters/MohandasKaramchandGandhi.html>
<http://www.ecrater.com/product.php?pid=7332754#>
http://www.freelists.org/post/nasional_list/ppiindia-Mengenang-Gandhi-Gerakan-Pantang-Kekerasan-Itu-Masih-Relevan,1
<http://www.nalanda.nitc.ac.in/resources/english/etext-project/Biography/gandhi/part1.chapter8.html>
http://www.gandhiashram.org.in/index.php?option=com_content&task=view&id=42&Itemid=64
http://www.parisada.org/index.php?option=com_content&task=view&id=501&Itemid=61&limit=1&limitstart=4
http://www.gandhi-manibhavan.org/gandhiphilosophy/philosophy_environment_naturecure.htm
http://www.mepeace.org/group/thegiftofgratitude/forum/topics/seven-social-sins?xg_source=activity
http://www.archive.org/stream/mahatmagandhikar00sinhrich/mahatmagandhikar00sinhrich_djvu.txt

http://www.congresssandesh.com/AICC/history/presidents/sardar_vallabhbhai_patel.htm

<http://www.wrmea.com/backissues/1098/9810059.html>

http://www.experiencefestival.com/a/Mirabehn_-_Life_after_Gandhis_death/id/5267724

<http://www.kidsfreesouls.com/gandhiji.htm>

http://www.brandbharat.com/english/politics/jaiprakash_narayan/jaiprakash_narayan_death.html

<http://www.whereincity.com/india/great-indians/freedom-fighters/jayaprakash-narayan.php>

http://www.gandhiserve.org/information/listen_to_gandhi/lec_1_on_god/augven_spiritual_message.html

http://coat.ncf.ca/our_magazine/links/issue47/articles/a03.htm

<http://id.wikipedia.org/wiki/Paria>

http://en.wikipedia.org/wiki/Indian_Rebellion_of_1857

<http://thinkexist.com/dictionary/meaning/hottentot/>

<http://bataviase.co.id/detailberita-10580456.html?page=11458>

<http://ngodse.tripod.com/defense.htm>

<http://ngodse.tripod.com/godse14feb2000.htm>

<http://gommu.files.wordpress.com/2009/12/kolonialisme-e28093-imperialisme-sepoy.ppt>

<http://charlesroring.wordpress.com/2008/06/20/mohandas-karamchand-gandhi/>

http://edisicetak.solopos.com/zindex_menu.asp?kodehalaman=h04&id=58103

http://manybooks.net/pages/gandhimother08Green_Pamphlet/0.html

http://id.wikipedia.org/wiki/Boston_Tea_Party

<http://mkgandhi-sarvodaya.org/apinchofsalt/Chap01.htm>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Harijan>

<http://library.thinkquest.org/26523/mainfiles/nathuram.htm>

http://en.wikipedia.org/wiki/Danilo_Dolci

<http://en.wikipedia.org/wiki/Mirabehn>

http://en.wikipedia.org/wiki/Padma_Vibhushan

<http://en.allexperts.com/e/m/mi/mirabehn.htm>

http://en.wikipedia.org/wiki/Maurice_Frydman

http://en.wikipedia.org/wiki/Aundh_Experiment

<http://en.wikipedia.org/wiki/Sannyasi>

http://id.wikipedia.org/wiki/J._Krishnamurti

http://en.wikipedia.org/wiki/Khan_Abdul_Ghaffar_Khan

http://en.wikipedia.org/wiki/Basawon_Singh_%28Sinha%29

http://en.wikipedia.org/wiki/Ram_Manohar_Lohia

http://en.wikipedia.org/wiki/Aruna_Asaf_Ali

http://en.wikisource.org/wiki/Chronology_of_Mahatma_Gandhi%27s_life/India_1941

<http://aprillins.com/makalah-etika-filsafat-moral-mahatma-gandhi>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Satyagraha>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Dharma>

http://en.wikipedia.org/wiki/Trusteeship_%28Gandhism%29

http://id.wikipedia.org/wiki/Mahatma_Gandhi

<http://en.wikipedia.org/wiki/Stagecoach>

http://en.wikipedia.org/wiki/Mohandas_Karamchand_Gandhi

http://en.wikipedia.org/wiki/Joseph_Chamberlain

http://en.wikipedia.org/wiki/Jan_Smuts

http://books.google.co.id/books?id=FauJL7LKXmkC&pg=PA16&lpg=PA16&dq=mehtab+sent+him+to+brothel&source=bl&ots=wHENp11lIM&sig=eEcXZb345Qj3nciITrUIRvQKHg0&hl=id&ei=fLipS6WZLom-rAf9hbypAg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CAYQ6AEwAA#v=onepage&q=mehtab%20sent%20him%20to%20brothel&f=false

http://books.google.co.id/books?id=JMTM-FxbudoC&pg=PA35&lpg=PA35&dq=Mavji+Dave&source=bl&ots=oDuzl6ROgr&sig=M6tEa6ULF49Gg25btiqxB4u5etc&hl=id&ei=gsqqS_gBsQhKQWcgfm_BA&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CAYQ6AEwAA#v=onepage&q=Mavji%20Dave&f=false

http://en.wikisource.org/wiki/The_Collected_Works_of_Mahatma

_Gandhi/Volume_I/1892-1893#Letter_to_.22The_Natal_
Advertiser.22_.2829-9-1893.29

http://books.google.co.id/books?id=cS5U7JkYXN8C&pg=PA79&lpg=PA79&dq=mahatma+gandhi+and+the+miners&source=bl&ots=WKRGfmQauB&sig=xmiGn3Lg4QsP9MxRxDlxhH6Pms&hl=id&ei=PfW7S4jVNcq5rAe7zoy0Bw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=5&ved=0CBcQ6AEwBA#v=onepage&q&f=false

<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:ix02NDvTQSsj:www.mahatma.com/php/showContent.php%3Flinkid%3D7+mahatma+gandhi+speeches+in+benares+1913&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

Indeks

A

Abdullah Seth 37
ahimsa 12
Andi Mutazim 171, 172
Apa Pant 131
Aruna Asaf Ali 134
Attlee, Clement 101

B

Badshah Khan 127
Basawon Singh 134
Black Act 56, 57, 58, 61

C

Chamberlain, Joseph 51, 52
Chavez, Cesar 127
Churchill, Winston 88, 94, 96,
100, 129

Covey, Stephen R. 142
Cripps, Stafford 96, 97

D

Dada Abdullah 33, 34, 35, 40,
41, 42, 43
Devdas 49
Dino Pati Djalal 142
Dolci, Danilo 127
Dyer, Reginald 75
Dynowska, Wanda 133

E

Eksperimen Aundh 132

F

Frydman, Maurice 128, 131

G

Gandhi 9, 17, 34, 48, 61, 88,
99, 106, 110, 111, 113,
115, 116, 117, 118, 119,
120, 124, 125, 126, 127,
128, 132, 134, 135, 157,
175, 176, 177, 179, 180,
181

George, Lloyd 129

gerakan Harijan 90

gerakan Quit 134

Gokhale, Gopal Krishna 61

Gopal Vinayak Godse 116

H

Harilal 25

Hitler, Adolf 93

Hoare, Samuel 129

hukum garam 82, 84, 102

hukum kasta 76

I

Indira Gandhi 136

J

J. Khrisnamurti 133

Jawaharlal Nehru 77, 82, 88,
94, 100, 105, 106, 132,
134, 136

Jayaprakash Narayan 128,
133, 135

K

Kallenbach, Hermann 60

kampanye garam 86

Karamchand Gandhi 5, 17,
18, 19, 23, 24

Karsandas 21, 24, 25

Kasturba 19, 20, 21, 22, 25,
29, 30, 37, 46, 47, 49, 61,
68, 71, 73, 133, 152

Kebenaran 142, 143, 145, 158,
159, 160, 161, 162

kebijakan nir-kekerasan 49

kemandirian ekonomi 10

Khan Abdul Ghaffar Khan 127

King Jr., Marthin Luther 127

L

Laxmidas 21, 24, 25, 26, 29,
30, 31

M

Madanlal Pahwa 103, 107,
116

Mandela, Nelson 127

Manilal 31

Marx, Karl 134

Mavji Dave 24

Meenakshi Ganguly 116

Mohammad Ali Jinnah 98, 99

monopoli garam 82

Mountbatten, Louis 101, 102

Mudhofir Abdullah 173

Munir 12

N

Narayan Apte 106, 107, 108,
116
Nathuram Vinayak Godse
105, 106, 107, 108, 116,
127

O

Ollivant, Charles 31

P

P. J. Mehta 26
Pembunuhan Massal Amrit-
sar 75
Perang Boer 50
Perang Dunia I 67, 72, 73
Perang Dunia II 93, 100, 133,
134
Perang Napoleon 50
Perang Plassey 15
perlawanan sipil 71, 78, 79,
83, 85, 86, 88, 90, 94, 95,
97, 106, 111, 120, 141
Pesta Teh Boston 58
Polak
Henry 147
Millie 147, 148
Prabhavati Devi 133
Program Konstruktif 95, 127,
137
proposal Rowlatt 74

Putlibai 17, 18, 25

R

Raghu Naik 108
Ramdas 49
Ram Manohar Lohia 134
Republik Boer 50
Revolusi Amerika 58
Rolland, Romain 128
Roosevelt, Franklin D. 96
Rowlatt, Sidney 73
Rushkin, John 54

S

Salt, Henry Stephens 28
Sardar Patel 104, 105
Sardar Vallabhbhai Patel 123
satyagraha 13, 56, 61, 63, 64,
65, 74, 75, 78, 80, 81, 82,
102, 120, 138, 139, 140,
141
satyagrahis 56, 59, 138, 140
Sekutu 11, 94
Sheikh Mehtab 21
Slade
Edmond 128
Madeleine 128, 129
Smuts, Jan Christian 57
Sri Ramana Marshi 132
status dominion 82, 96
Susilo Bambang Yudhoyono
142

T

Thoreau, Henry David 59

Tolstoy, Leo 59

Tyeb Sheth 41, 42

V

Vinoba Bhave 135

W

White, Margaret Bourke 104

Y

Yahudi 60, 93, 131